

UJIAN TELAH DATANG

SEBELUM memulai ujian pada hari Senin, semua siswa tetap harus mengikuti upacara bendera terlebih dahulu, bahkan Pak Handoko sudah siap melakukan inspeksi, memeriksa ketertiban seragam para siswanya.

Semua siswa SMA Arwana mengikuti upacara dengan khidmat. Glen berdiri di baris tengah, sejajar dengan Iqbal dan Rian. Iqbal melirik ke arah Glen yang sedari tadi komat-kamit tak jelas.

"Lo ngapain?" tanya Iqbal dengan suara pelan. Sebenarnya ia tidak sebegitu penasaran, tapi pria setengah waras di sebelahnya ini mulai mengganggu.

"Gue lagi hafalan," jawab Glen sok serius dengan kedua mata dipejamkan.

"Hafalan apaan?" bingung Iqbal.

"Doa wejangan dari Bunda gue. Katanya kalau gue baca doa ini sebelum ujian, pensil gue bisa jalan sendiri."

Iqbal mendecak sinis, tentu saja ia tidak akan percaya dengan ucapan Glen. Pria itu hanya mengarang bebas sesuka otaknya.

"Tumben lama banget nih upacaranya," giliran Rian mulai mengoceh.

"Bener," sahut Iqbal menyetujui ucapan Rian.

Glen tiba-tiba membuka matanya, berhenti komat-kamit. Glen menggeser sedikit tubuhnya agar lebih dekat dengan Iqbal.

"Apa gue pura-pura pingsan aja, ya? Biar kalian nanti gotong gue ke UKS dan kita bertiga nggak usah ikut upacara," ucap Glen mengutarakan idenya.

"Kenapa lo nggak pura-pura mati sekalian aja, siapa tau lo mati beneran?" tajam Rian dan langsung diacungi dua jempol oleh Iqbal.

Glen mendesis kesal, ia memilih diam dan kembali ke posisinya. Mereka bertiga kembali fokus mengikuti upacara bendera pagi ini.



Acha sudah tidak kuat lagi mengikuti upacara, padahal biasanya ia masih kuat-kuat saja sampai pengibaran bendera. Namun kali ini, tubuhnya terasa lebih lemah. Acha pun meminta izin ke Pak Handoko untuk ke UKS.

Acha masuk ke dalam UKS, di sana ada Dina yang menyambutnya. "Pagi, Dina," sapa Acha hangat ke gadis itu. Acha segera mengambil duduk di salah satu bilik untuk mengistirahatkan tubuhnya.

"Nih minum," suruh Dina menyodorkan teh manis hangat. Dina tersenyum melihat Acha. Ia sudah hafal, setiap hari Senin Acha pasti menjadi pasien pertamanya.

"Tumben lagu Pak Soepratman belum selesai, udah ke sini?" tanya Dina bercanda. "Iya, Din, Acha udah nggak kuat tadi. Jadi nggak enak Acha sama Almarhum Bapak Soepratman," tukas Acha memasang mimik sedih.

Dina terkekeh pelan mendengar perkataan Acha. Dina mengambil kursi, duduk di hadapan Acha.

"Gimana hubungan lo sama Iqbal?"

"Baik, Din."

"Yang sabar hadepin dingin dan cueknya Iqbal," pesan Dina. Acha tersenyum sembari mengangguk. "Acha udah mulai kebal dan terbiasa, kok."

"Langgeng, ya. Kalau dia nyakitin lo, *cucuk* aja tuh otaknya pakai garpu."

"Cucuk itu apaan?" bingung Acha.

"Tusuk maksudnya."

Acha tertawa renyah, ada-ada aja bahasa Dina. Acha sangat senang berteman dengan Dina. Selain ramah, gadis ini juga *easy going*, jadi Acha gampang akrab. Apalagi Dina adalah pacar dari Dino. Membuat hubungan mereka berdua semakin dekat.

Acha dan Dina melanjutkan mengobrol sampai upacara selesai. Setelah itu, kembali ke kelas masing-masing untuk mengikuti ujian.



Ujian hari pertama, bahasa Indonesia dan matematika, akhirnya selesai. Siswa SMA Arwana keluar dari kelas dengan wajah pucat dan penampilan berantakan. Rambut acak-acakan, dasi sudah ke mana-mana. Padahal ini baru ujian hari pertama.

"Itu soalnya yang susah banget, apa otak gue yang bodoh banget?" cibir Glen merasakan kepalanya masih panas akibat soal matematika yang dikerjakannya beberapa menit lalu.

"Bener banget. Susah soalnya," tambah Rian.

Glen menoleh ke Iqbal yang terlihat biasa saja dan tetap tenang.

"Lo nggak kesusahan, Bal?" tanya Glen.

"Biasa aja," jawab Iqbal seadanya.

Rian menampar pipi Glen pelan, menyadarkan pria itu. "Lo yang bener aja tanya sama dia? Peringkat pertama paralel se-sekolahan lo tanyain kesusahan ngerjain soal ujian matematika. Soal Olimpiade Nasional aja diembat sama dia," timpal Rian panjang lebar.

"Lo bisa pinter gimana sih, Bal? Bagi-bagi rahasianya dong, biar gue bisa pinter kayak lo juga. Biar gue nggak belajar lagi."

Iqbal menoleh ke Glen. "Emang selama ini lo belajar?" tanya Iqbal dingin.

Glen menggeleng cepat. "Enggak juga sih."

Iqbal ingin rasanya meninju kepala Glen, namun segera ia tahan. Iqbal takut otak Glen semakin parah.

"Lo tiap pagi makan apaan? Kasih kisi-kisi kepintaran otak lo," desak Glen.

"Blender buku lo, kasih gula satu sendok dan susu satu sendok," jawab Iqbal asal.

"Seriusan? Gue tiru nih," ucap Glen bersemangat.

"Serius," balas Iqbal meyakinkan.

"Bukunya terserah, kan? Buku apa aja?"

"Terserah."

"Oke. Gue akan contoh besok!" sorak Glen senang. "Gue siap jadi pintar."

Rian kehabisan kesabaran, ia membanting tasnya yang semula sudah ia angkat. Rian berjalan mendekati Glen.

"Woi, pintar!"

"Apa, genius?" jawab Glen dengan senyum tak berdosanya.

"Lo percaya sama omongan Iqbal?"

"Percaya dong."

"Lo terlalu pintar, apa otak lo itu udah mengerut? Mana ada minum buku diblender jadi pintar. Yang ada otak lo bisa muter!"

"Ya kan siapa tau aja beneran bisa. Gue nggak mau *negative thinking* dulu, Yan, terhadap sesuatu yang belum gue coba," kukuh Glen.

"Terserah lo lah. Susah ngomong sama Semut, pintar!"

"Iya dong. Glen sang Raja Semut, raja terakhir!" ucap Glen bangga.

Rian dan Iqbal memilih segera keluar kelas meninggalkan Glen yang tiap hari semakin parah saja kelakuannya. Mereka harus pulang, istirahat dan belajar lagi untuk ujian besok.

Selama seminggu penuh semuanya disibukkan dengan belajar dan belajar. Tidak ada yang keluar untuk bermain. Mengingat ketatnya persaingan di SMA Arwana. Mereka tak ingin nilai-nilai mereka turun.

Mungkin hanya Glen yang sama sekali tidak peduli dengan nilainya. Bagi Glen, yang terpenting adalah hidupnya selalu bahagia dan barokah. Amin.

LIBURAN DATANG

IQBAL melirik jam tangannya, menunjukkan pukul sepuluh pagi. Ia sudah rapi dengan kaus pendek berwarna *navy* dan celana *jeans* hitam. Iqbal mengambil jaket, dompet, dan kunci mobil papanya.

Iqbal berjalan keluar rumah, menemukan papanya tengah duduk santai di kursi teras berbicara dengan adik-adik angkatnya, Bejo dan Mirna. "Iqbal keluar dulu," pamit Iqbal.

"Bal, sini dulu," suruh Mr. Bov.

Iqbal menghentikan langkah, ia membalikkan badan menatap papanya dengan bingung.

"Kenapa, Pa?" balas Iqbal sembari berjalan menghampiri papanya.

Mr. Bov membuka dompetnya, mengeluarkan tiga lembar uang berwarna merah. Beliau menyodorkan uang tersebut ke Iqbal.

"Papa ngasih Iqbal uang? Kan uang jajan kemarin masih ada," bingung Iqbal.

Mr. Bov menggelengkan kepala. "Bukan, Papa nitip makanan burung," pinta Mr. Bov. "Kasih adik-adikmu ini kelaparan nanti," jelas Mr. Bov sembari menunjuk kedua burung yang tengah asyik kencan di dalam kandangnya.

Iqbal menghela napas berat. Menerima dengan pasrah uang dari papanya.

"Jangan lupa belikan," pesan Mr. Bov.

"Iya, Pa. Iqbal belikan makan buat adik-adik Iqbal," balas Iqbal setengah hati.

"Kamu mau ke mana?" tanya Mr. Bov penasaran.

"Ke rumah Glen, mau bahas kamping hari Sabtu depan," jawab Iqbal.

"Besok jadi, kan, acara makan malamnya? Kakak kamu sudah Papa suruh siapkan semuanya."

Iqbal mengerutkan kening, acara besok malam? Apakah ada yang ulang tahun?

"Acara apa?"

"Kamu katanya mau ajak Acha makan bareng di rumah."

"Oh. Jadi."

"Acha mau, kan?"

"Mau."

"Oke. Papa jadi nggak sabar ketemu calon mantu," goda Mr. Bov.

Iqbal tak ingin membalas ucapan papanya lagi, daripada semakin panjang. Iqbal segera menyalami papanya dan beranjak dari rumahnya.



Iqbal keluar dari mobilnya, setelah ia parkir di garasi mobil Glen yang luasnya melebihi lapangan *outdoor* sekolahnya. Iqbal sampai bingung itu garasi atau *showroom* mobil.

Iqbal berjalan menuju halaman rumah Glen, ia menemukan pria itu tengah asyik duduk di pondok buatan yang ada di tengah halaman.

Iqbal bergidik ngeri melihat Glen. "Ngapain lo?" tanya Iqbal.

"Gue lagi nyari sesuatu yang menggumpal dan sedikit becek," balas Glen sok serius.

Iqbal memperhatikan saja pria setengah waras di hadapannya itu.

"Akhirnya ketemu juga kamu, bapaknya upil," ucap Glen semangat, ia mengeluarkan jari telunjuknya dari lubang hidung. "Dari tadi kek keluarnya, anakmu *noh* si ipul udah kering duluan di luar!"

Iqbal mendesah berat, geleng-geleng sendiri. Bagaimana bisa berteman sangat lama dengan orang seperti Glen? Pintar? Tidak. Jomlo? Iya.

"Mana Rian?" tanya Iqbal tak menemukan sosok itu yang biasanya sudah datang paling duluan.

"Lagi ambil minum dan *snack* di dapur."

Iqbal mengangguk dan segera duduk. Macetnya jalanan Ibu Kota membuat tubuhnya sedikit lelah. Ia menyandarkan tubuhnya, menikmati sepoi-sepoi angin pagi.

Drtt... Drttt...

Suara ponsel bergetar, berasal dari ponsel milik Glen. Glen meraih ponselnya, menatap layarnya dengan bingung. Acha meneleponnya? Tidak salah?

"Bal, si Acha telepon gue nih," ucap Glen memberi tahu.

Iqbal menegakkan kembali tubuhnya, ia menatap Glen tanpa bereaksi. Otaknya mendadak mengajak berpikir.

"Apa jangan-jangan Acha pengen selingkuh sama gue?" tebak Glen asal.

Iqbal tak menghiraukan pertanyaan konyol Glen, ia merebut ponsel Glen dan menerima panggilan itu segera.

"HP gue ketinggalan di mobil," ucap Iqbal duluan sebelum gadis seberang sana mengomel tak jelas.

Iqbal sudah dapat menduga alasan Acha meneleponnya. Iqbal sendiri baru menyadari bahwa ia tidak membawa ponsel ketika akan turun dari mobil tadi.

"Gue masih di rumah Glen."

"Ya udah, ke sini aja."

Iqbal menutup sambungan tersebut, lalu melemparkan kembali ponsel Glen dengan tak berdosa.

"Iya Glen ganteng, makasih banyak HP-nya," ucap Glen menyindir Iqbal. "Makasih kek, *elah!* Dikiran gue ini Wartel berjalan apa!" sewot Glen merasa dimanfaatkan saja oleh dua sejoli itu.

Iqbal tak berniat menjawab omelan Glen, ia melepaskan jaketnya. Tubuhnya mulai gerah.

"Si Acha yang manjanya minta ampun itu mau ke sini?" tanya Glen.

"Iya."

"Ngapain?"

"Bakar rumah lo," jawab Iqbal sadis.

Glen berniat ingin membalas ucapan ganas Iqbal, namun ia urungkan. Ia lebih tertarik dengan kedatangan minuman segar yang dibawakan oleh Rian.

Rian mengambil duduk di sebelah Glen. "Jadi, gimana acara kita?" tanya Rian langsung memulai diskusi mereka.

"Terserah," jawab Iqbal memilih menjadi pengikut saja.

"Gue kemarin udah bicarain ini sama Dino. Kata dia, yang lebih tau masalah kamping kayak gini itu si Juna," jelas Rian. "Dia kan sering adain acara diklat ekstrakurikuler sekolah di Puncak."

"Ajak aja si Juna," ucap Glen enteng. "Biar nggak ribet."

Rian menatap Iqbal sebentar. "Lo nggak apa-apa?" tanya Rian hati-hati.

"Apa?" balas Iqbal tak mengerti.

"Kita ajak Juna?"

"Nggak masalah," jawab Iqbal tenang.

"*Sip lah.* Nanti malam gue hubungi Juna bahas masalah ini. *Fix* kita Sabtu depan berangkat."

"Oke," jawab Iqbal setuju-setuju saja.

"Gue ajak Amanda, Dino katanya ngajak Dina juga. Lo ajak Acha, Bal," suruh Rian.

"Si Acha mah nggak usah diajak juga pasti ngintilin Iqbal," sahut Glen dan diacungi jempol oleh Iqbal.

"Lo ngajak siapa?" tanya Rian ke Glen.

"Gue?" Glen menunjuk dirinya sendiri, sok berpikir. "Gimana kalau gue ngajak Mbak Wati?"

Rian menahan diri untuk tidak menyiram Glen dengan jus jeruk dalam gelas yang dipegangnya. "Hubungan lo sama Mbak Wati sebenarnya apa sih?" heran Rian.

"Kita adalah *best friend* dalam percirengan!" jawab Glen bangga. "Best friend, ya? Oke. *I see.*"

"Lo mau juga, Yan, *best friend* sama Mbak Wati?" ajak Glen. Rian menepuk pundak Glen pelan. "Gue temenan sama lo aja udah buat gue pengen nulis surat bunuh diri. Gimana ditambah temenan sama Mbak Wati? Nulis surat wasiat gue habis ini," terang Rian sadis.

"Sepertinya Glen mencium bau-bau warisan lima kodi *bolpoin*," ucap Glen dengan ekspresi mengendus-endus.

Rian dan Iqbal geleng-geleng melihat kelakuan Glen yang makin hari tidak bertambah sehat. Sebenarnya otak pria ini berisi apa?

Tak lama kemudian Acha datang dengan membawa *paper bag* di tangannya. Acha memakai *dress* putih selutut bermotif bunga. Ia terlihat cantik seperti biasanya.

"Noh, tuan putrinya dateng," ucap Glen yang pertama kali mengetahui kedatangan Acha.

Acha datang dengan senyum merekahnya. Melambai-lambaikan tangan ke Iqbal, Rian, dan Glen.

"Ngapain nih bocah ke sini?" tanya Rian, tak tahu jika Acha akan datang.

"Ngapain lagi kalau bukan nyamperin *suaminya*," sindir Glen.

Acha memasang wajah tak peduli, ia langsung duduk di sebelah Iqbal. "Selamat pagi menjelang siang pacarnya Acha," sapa Acha.

Iqbal hanya menyahuti dengan anggukan singkat. Yah, dingin seperti biasanya. Untung saja Acha selalu sabar.

"Kok gue nggak disapa, Cha?" tanya Glen basa-basi.

Acha menatap ke arah Glen dengan tatapan sinis. "Eh dari tadi ada orangkah? Acha kira situ patung dekorasi *gazebo*!" ketus Acha.

Glen hanya bisa tersenyum miris menerima nasibnya saat ini.

"Ini Acha bawain kue buat Iqbal, Rian, dan Glen. Dimakan, ya." Acha menaruh *paper bag* yang dibawanya.

"Waaahh. Calon istri yang baik. Pengertian banget sama calon suaminya," ucap Glen bersemangat, ia mulai mengeluarkan isi *paper bag*. Acha mengerutkan kening dengan bibir maju beberapa senti. "Siapa calon suami Acha?" sewot Acha.

"Iqbal Cha, *elah*. Gue sadar diri, tenang aja," balas Glen cepat. "Gue mah apa sih Cha, cuma buntelannya cireng Mbak Wati yang digoreng dadakan pakai minyak bekas!"

"Baguslah sadar," sahut Acha sangat puas.

Rian mencolek lengan Acha. "Lo perasaan dari kemarin nempel mulu sama Iqbal, ke mana-mana ikut mulu," heran Rian.

"Kan Acha sama Iqbal bagaikan perangko dan lakban. Tak terpisahkan!" balas Acha.

"Apa hubungannya, Landak!" gemas Glen.

"Ada dong!" paksa Acha.

"Susah ngomong sama orang yang wajahnya *oplas* semua!" cibir Glen sadis.

"Susah juga ngomong sama orang yang mulutnya *oplas* semua!" balas Acha tak mau kalah.

Sebelum pertengkaran Acha dan Glen menjadi pertempuran berdarah, Rian cepat-cepat melerai keduanya. Menjauhkan keduanya agar tidak perang lagi.

Acha menoleh ke arah Iqbal, pria itu sudah asyik dengan *game* di ponselnya. Padahal, baru beberapa menit lalu Iqbal masih duduk diam dan tidak berbuat apa pun. Acha menghela napas berat. Lagi-lagi ia ditinggal bermain *game*.

Acha berusaha mengerti dan tidak ingin mengganggu. Acha kembali menatap Rian dan Glen yang memakan kue-kuenya. "Jangan dihabisin semua, sisain buat Iqbal," peringat Acha.

"Ya *elah*, Cha. Kan lo bisa ngasih Iqbal lagi nanti," cerca Rian dan diangguki cepat oleh Glen.

"Sumpah, ini kue enak banget, Cha. Siapa yang buat? Jadi pengen gue nikahin," ucap Glen ngaco.

"Mama Acha yang masak. Glen mau nikahin Mama Acha?" kesal Acha mendengar ucapan Glen.

"Kalau janda sih nggak apa-apa," balas Glen tak berdosa.

Rian menggetok kepala Glen, berbisik tajam. "Mamanya Acha emang janda, pinter! Papanya Acha udah lama nggak ada," jelas Rian.

Kue yang sudah masuk di mulut Glen langsung terlepas. Glen menatap Acha, gadis itu memberikan tatapan kesal dan kebencian. Glen merasa tidak enak sendiri. Glen nyengir dengan tangan menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Sorry, Cha. Gue nggak tau."

Acha mendesis pelan, ia memberikan gerakan di mulutnya seperti mengunci bibir yang ia tujukan ke Glen.

"Siap, presiden sapi!" hormat Glen. "Kujunjung kesapianmu!"

Acha tersenyum merekah sembari mengangkat jempolnya. Kini giliran Rian yang dibuat garuk-garuk kepala. Ia merasa hanya dirinya yang normal di antara mereka semua.

Acha menarik satu kotak, menyelamatkannya untuk Iqbal. Acha tidak peduli dengan ocehan Glen yang semakin menyebalkan.

Acha memandang Iqbal yang masih saja asyik bermain *game* seolah tidak tertarik dengan dunia orang lain.

"Iqbal masih lama mainnya?" tanya Acha.

"Bentar lagi."

"Kapan mainnya sama Acha?" pinta Acha.

Iqbal tiba-tiba menaruh ponsel yang dipegangnya, kemudian menatap Acha. "Mau main ke mana?"

"Hah?" kaget Acha, bingung dengan sikap Iqbal yang terlalu tiba-tiba.

Iqbal diam, menunggu jawaban Acha. "Acha pengen liburan," ucap Acha.

"Kita emang mau liburan, Cha, ke Puncak, Sabtu depan," sahut Rian memberi tahu.

"Serius?"

"Iya."

"Acha ikuutt!" heboh Acha. "Pokoknya Acha ikut. Acha pengen liburan."

Dan perbincangan siang menjelang sore ini menjadi panjang lagi. Acha semakin heboh membahas acara liburan mereka dan memberikan saran-saran kepada Rian mengenai persiapan dan *planning* liburan.

"Yan," panggil Glen dengan mulut masih penuh kue.

"Apa?" balas Rian sedikit malas.

"Hari Sabtu ke Puncak, kita naik mobil atau naik Tayo?" tanya Glen dengan wajah tak berdosa.

Rian mendesah berat, tak paham lagi isi otak Glen. "Tayo gundulmu!"



Mobil Iqbal berhenti di parkiranan sebuah restoran, sebelum pulang ke rumah, mereka berdua memutuskan untuk makan bersama di salah satu restoran *seafood* ternama yang ada di daerah Jakarta Selatan.

"Iqbal, Acha pengen cerita. Iqbal dengerin, ya," pinta Acha, merasa bosan menunggu makanan datang.

Namun, Iqbal diam tak menyahut. Pria itu lagi-lagi fokus dengan ponselnya, apa lagi jika bukan bermain *game*. Acha pun memilih terus berbicara saja. Ia yakin Iqbal pasti mendengarnya walaupun kedua matanya tak menatapnya sama sekali.

"Acha kemarin malam beli satu lemari lagi buat rumah sapi-sapi Acha. Soalnya di lima lemari lainnya udah nggak muat, di kasur Acha juga udah nggak muat." Acha mulai cerita anehnya.

"Iqbal sih kebanyakan beliin bonekanya. Iqbal terus-terusan ngasih Acha boneka sapi," cibir Acha sok menyalahkan Iqbal.

"Terus, tadi boneka Acha yang namanya Kitty hilang. Padahal Acha biasanya taruh di atas kasur bareng sepuluh boneka sapi lainnya. Ke mana, ya, si Kitty. Kan kasihan ayah sama ibunya nyariin dia."

"Acha udah nyari-nyari si Kitty nggak nemu juga. Jangan-jangan si Kitty diculik sama Glen? Kan Glen dendam banget tuh sama Acha?"

Acha mengangguk mantap dan yakin. "Kayaknya Acha perlu nyelidikin Glen nanti. Acha yakin pasti disembunyiin Glen. Glen kan nyebelin banget ter...."

Acha terpaksa menghentikan ucapannya, sebuah jari telunjuk tiba-tiba menempel di bibirnya. Acha menatap Iqbal dengan perasaan gugup. Acha menangkap jelas bagaimana kedua mata elang Iqbal menyorot dirinya dengan lekat. Acha meneguk ludahnya susah payah.

"Sayang, diem," perintah Iqbal.

Acha menganggukkan kepala menurut, ia tak bisa menahan kedua sudut bibirnya untuk tidak terangkat. Kedua bola mata Acha bergerak tak pasti. Acha sangat gugup. Iqbal menurunkan jarinya dari bibir Acha.

"Makanya jangan main *game* terus. Temenin Acha ngobrol," pinta Acha.

Iqbal memasukkan ponselnya ke saku. "Iya."

Acha senang melihat Iqbal merespons cepat permintaannya. "Makasih, Iqbal."

Tak lama kemudian, makanan yang mereka pesan datang. Mereka berdua pun segera menghabiskannya, melayani cacing-cacing di perut mereka yang sedari tadi meronta meminta asupan. Setelah makan, mereka berdua langsung pulang.



Iqbal merebahkan tubuhnya di atas kasur, tubuhnya sedikit lelah. Entah kenapa ia lebih suka mengendarai motor daripada mobil. Iqbal mengistirahatkan tangan dan kakinya sejenak sebelum membersihkan diri.

Namun, ketenangan Iqbal terganggu lagi. Tiba-tiba pintu kamarnya dibuka dengan kencang. Seorang gadis cantik dan sedikit gila, masuk ke dalam kamar Iqbal dengan wajah tak berdosa. Siapa lagi jika bukan kakak perempuan tercinta Iqbal, Ify.

"Bal," panggil Ify.

"Apa?" balas Iqbal malas.

"Besok Acha ke sini jam berapa?"

"Malam."

"Malamnya jam berapa?" tanya Ify meminta lebih detail.

"Tujuh."

"Oke. Dia alergi makanan apa?"

"Nggak tau."

"Terus? Siapa yang tau?" sewot Ify.

"Emaknya," jawab Iqbal logis.

Ify mendesis kesal, rasanya ingin sekali menendang adiknya itu. Ify melipat kedua tangannya dan menaruh di atas dada.

"Besok siapa aja yang ikut makan malam?" tanya Iqbal membuka pertanyaan.

"Nggak tau," jawab Ify licik. Ia puas sekali membalas adiknya. Iqbal tak berniat bertanya lagi. Bisa sampai subuh urusannya jika berdebat dengan Ify.

"Oh ya, Papa nitip tanya," ucap Ify ingat akan sesuatu.

"Apa lagi?"

"Makanan si Bejo sama si Mirna di mana? Adik-adik lo udah merintih kena mag katanya."

Iqbal membangunkan tubuhnya, mengambil posisi duduk. Ia menatap kakaknya dingin.

"Adik-adik gue, berarti adik-adik lo juga, kan?"

Ify berdeham pelan sembari menggelengkan kepalanya.

"Maaf, sejak kapan, ya, kita saudara? Kok Anda suka mengaku-ngaku."

"Cih," decih Iqbal sinis. Sejak kapan kakaknya ini jadi *drama*. Ify mengibaskan rambutnya dengan sengaja bak iklan sampo. Kali ini tatapanya berubah menjadi serius.

"Di mana makanan si Bejo dan si Mirna? Gue udah lelah denger Papa ngoceh terus."

"Di atas meja makan," jawab Iqbal.

"Oke." Ify mengangguk singkat, lalu beranjak dan pelan-pelan menutup pintu kamar Iqbal.

"Kak," panggil Iqbal mencegah Ify.

Ify menghentikan langkah, terpaksa membuka pintu Iqbal kembali selebar-lebarnya.

"Kenapa?" tanya Ify.

"Salam buat adik Iqbal, si Bejo dan si Mirna."

MAKAN MALAM

ACHA mengecek riasan wajahnya kembali, entah sudah seberapa kalinya dia bolak-balik membuka kaca persegi panjang berukuran 10 x 7 sentimeter itu. Acha merapikan rambut dan poninya yang sedikit berantakan.

Acha menoleh ke arah samping, melihat Iqbal yang diam saja dengan tenang dan fokus menyetir.

"Iqbal, Acha udah cantik, kan?"

"Udah," jawab Iqbal singkat dan jelas, bahkan tanpa menatap Acha. Acha mendengus sebal. "Iqbal liat Acha dulu, baru jawab!" sebal Acha.

"Gue lagi nyetir, Cha."

"Liat bentar aja, boleh sedetik aja," regek Acha.

Iqbal pun menggerakkan kepalanya, menuruti permintaan Acha dan melihat gadis itu untuk beberapa detik saja, kemudian kembali menatap ke depan.

"Cantik," ucap Iqbal.

"Beneran?"

"Hm."

"Dandanan Acha nggak menor, kan?"

"Enggak, Cha."

Acha mengangguk puas, ia memegang dadanya, merasakan degupan jantungnya yang bergerak sangat cepat. Acha benar-benar tidak tenang.

"Tenang Natasha, *relax and don't panic*. Ini cuma makan malam, bukan *interview* untuk jadi calon mantu."

Iqbal terkekeh pelan mendengar ucapan Acha barusan. Tangan Iqbal refleks mengacak-acak puncak kepala Acha. Iqbal sangat suka melakukannya setiap kali Acha berulah menggemaskan.

"Iqbal! Nanti rambut Acha berantakan lagi! Nanti Acha keliatan aneh," sunggut Acha mendadak kesal.

"Santai, Cha."

"Nggak bisa, Iqbal, ini Acha nggak bisa santai. Acha udah gugup dan takut banget mereka nggak suka sama Acha."

"Pasti suka."

Acha menoleh ke arah Iqbal. "Papa Iqbal galak nggak?"

"Nggak."

"Kakak Iqbal galak?"

"Nggak, Cha."

"Mereka beneran pasti suka sama Acha?" tanya Acha benar-benar ingin memastikan.

"Suka."

"Kata siapa?"

"Gue barusan," jawab Iqbal tanpa beban.

Acha mendengus pelan, ia kembali menatap ke depan dengan tatapan kosong. Jantung Acha terasa tak keruan. Acha pernah merasakan takut seperti ini, ketika dia duduk di bangku sekolah dasar dan ada petugas puskesmas daerah datang ke sekolahnya, mengadakan suntik campak.

Begitulah rasanya. Panas-dingin dan menakutkan!

Iqbal menoleh ke samping sebentar, penasaran kenapa Acha tak berkicau kembali. Iqbal tersenyum simpul, gadis itu terlihat sangat tegang.

Iqbal meraih tangan kanan Acha, dan menggenggamnya erat.

"Nggak usah takut, Cha, ada gue," ucap Iqbal menenangkan.

Acha mengeratkan genggamannya Iqbal, menganggukkan kepalanya pelan. "Iya, Iqbal. Jagain Acha, ya, nanti. Kalau nanti cinta kita nggak direstuiin keluarga Iqbal, Iqbal nggak boleh ajak Acha kawin lari loh, ya. Kata Tante-Mama dosa. Nggak boleh."

Tawa Iqbal pecah, apalagi mendengar nada suara Acha yang sangat serius. Gadis itu begitu polos sekali. "Nggak sampai gitu juga, Cha."

"Kan siapa tau, Iqbal. Acha ini cuma antisipasi aja."

Iqbal menganggukkan kepalanya, mengiakan untuk menyenangkan gadisnya itu. Iqbal mempercepat laju mobilnya, ia tak berhenti tersenyum karena tingkah Acha yang menggemaskan saat ini. Iqbal sendiri yakin bahwa keluarganya pasti akan suka dengan Acha.



Mobil Iqbal masuk ke dalam garasi, akhirnya mereka berdua sampai di rumah Iqbal. Acha diam di dalam mobil tak berani turun, ia menatap ke depan dengan tatapan kosong.

"Nggak turun?" tanya Iqbal melihat Acha dengan heran.

Acha menggelengkan kepalanya, berulang kali ia menghela napas berat. "Acha boleh nggak, pulang aja?"

Iqbal tertawa pelan. Kemudian mendekati Acha, membantu gadis itu melepaskan *seatbelt*.

"Jangan!" cegah Acha, menatap Iqbal dengan tatapan memelas.

"Apanya?" bingung Iqbal, ia mengurungkan niatnya yang ingin melepaskan *seatbelt*.

"Acha deg-degan banget. Acha gugup Iqbal," lirik Acha, suaranya bertambah berat.

"Santai, Cha. Mereka sangat *welcome*."

"Beneran?"

"Iya, Natasha."

Acha menganggukkan kepala pelan, membiarkan Iqbal melepaskan *seatbelt* yang dikenakannya. Kemudian, mereka berdua segera turun dari mobil.

Langkah Acha lunglai dan berat, rasanya begitu susah untuk masuk ke dalam rumah Iqbal. Dari luar saja sudah terdengar gema tawa beberapa orang. *Pasti mereka sudah berkumpul semua*, batin Acha.

"Iqbal, Acha takut," lirik Acha.

Iqbal menghentikan langkahnya, ia menatap Acha lekat.

"Takut sama siapa?"

"Keluarga Iqbal."

"Udah gue bilang, ada gue."

Acha mendesah pasrah, kepalanya tertunduk. Ia sekali lagi berusaha mengumpulkan segala keberaniannya. Entah kenapa ia jadi penakut seperti ini. Yah, bagaimana tidak takut. Untuk pertama kalinya Acha akan diperkenalkan ke keluarga pacarnya. Acha hanya takut mereka tidak menyukainya.

Iqbal tersenyum kecil, memahami kecemasan yang melanda pacarnya. Iqbal berjalan mendekat, memegang kedua bahu Acha.

"Hei," panggil Iqbal lembut.

"Jangan ajak Acha bicara, Acha lagi berdoa," lirik Acha lemas.

"Doa apa?" tanya Iqbal penasaran.

"Doa biar diterima sama calon mertua dan calon kakak ipar," jawab Acha dengan lugunya.

Iqbal tertawa lepas, kepolosan Acha begitu menggemaskan. Iqbal pun menunggu saja sampai Acha selesai berdoa.

Acha mengangkat kepalanya.

"Udah selesai berdoa?" tanya Iqbal.

"Udah," jawab Acha lemah.

"Ayo masuk," ajak Iqbal.

Acha terdiam sebentar, menatap Iqbal dengan pandangan memelas. Namun, detik berikutnya Acha mengangguk pasrah. Tidak mungkin juga ia pulang saat ini.

Acha harus berani dan menghadapinya. Acha meyakinkan dirinya, bahwa keluarga Iqbal pasti suka dengannya.



Aroma apel pengharum ruangan tercium, sedikit menusuk hidung Acha. Acha berjalan di belakang pelan-pelan. Ia melewati ruang tamu dan ruang tengah. Mereka menuju ke dapur.

Kesan Acha pertama kali ketika melihat rumah Iqbal adalah mewah dan sangat rapi. Sangat cocok dengan kepribadian Iqbal.

Akhirnya....

Acha dapat melihat tiga orang tengah berbincang asyik di ruang makan. Acha merasakan tangannya semakin dingin, Acha meremasnya, berusaha untuk mengurangi kegugupannya.

"Pasangan yang ditunggu datang juga," ucap Ando menyambut kedatangan Iqbal dan Acha.

Mata yang Acha tatap pertama kali adalah Papa Iqbal. Mereka beradu pandangan. Acha melihat Papa Iqbal tersenyum ramah ke arahnya. Acha pun segera membalas senyuman itu. Acha gugup namun juga senang. Sepertinya papanya Iqbal menyukainya.

"Jadi ini yang namanya Acha," sapa Mr. Bov hangat.

Acha mengangguk dan berinisiatif untuk menyalami Papa Iqbal dengan sopan. Kemudian bergantian menyalami kakak-kakak Iqbal.

"Cantik, ya, pantes aja Iqbal suka," goda Mr. Bov berusaha mencairkan suasana. Mr. Bov dapat melihat raut wajah Acha yang tegang.

"Pinter banget lo cari pacar," sahut Ando menggoda Iqbal.

"Biasa aja," balas Iqbal datar.

Acha diam-diam melirik ke Ify yang sedari tadi menarik perhatiannya. Acha terkesima dengan kecantikan perempuan itu. Acha sangat suka dengan semua yang ada pada diri Ify. Gen keluarga ini benar-benar gila. Dari papa sampai anak, semuanya mendekati sempurna. Sangat cantik dan tampan. Mungkin waktu dulu pembagian wajah, keluarga ini datang subuh-subuh untuk antre.

"Ini papa gue," ucap Iqbal memperkenalkan ke Acha. "Itu kakak pertama gue, Kak Ando," lanjut Iqbal.

Acha mengangguk mengerti. Toh, sebenarnya Acha udah *les privat* ke Rian mengenai silsilah keluarga Iqbal. Tentu saja, Acha sudah hafal di luar kepala.

"Yang perempuan sendiri ini...." Iqbal menggantung ucapannya, tersenyum licik. "Gue nggak kenal."

Ify bersiap ingin melempar adiknya dengan piring yang sudah ada di tangannya. Namun, ia cepat urungkan karena ia harus tetap terlihat elegan di hadapan Acha.

"Acha kenal kok. Kak Ify, kan?" ucap Acha dengan ramah, berusaha untuk membaur.

"Bener," balas Ify. "Jangan-jangan adik gue yang sebenarnya itu Acha, bukan pria sok ganteng di sebelahnya," lanjut Ify sembari melirik Iqbal sinis.

Iqbal membuang muka. Tak peduli dengan ucapan kakak perempuannya barusan.

"Udah bercandanya. Ayo kita makan sebelum semua hidangannya dingin," ajak Mr. Bov. "Acha, ayo duduk," suruh Mr. Bov.

"Iya, Om."

Acha dan Iqbal segera mengambil kursi mereka dan duduk. Mereka semua segera memulai makan malamnya sembari berbincang ringan.

"Kata Iqbal, semester ini Acha dapat peringkat pertama paralel, ya, di sekolah?" tanya Mr. Bov.

Acha mengangguk malu. "*Alhamdulillah*, Om."

"Wuih, pinter banget dong Acha," sahut Ando takjub.

Ify menghentikan makannya, kedua matanya terbuka sempurna. Ify menatap Iqbal dengan tawa yang ditahan.

"Bukan lo?" tanya Ify meledek Iqbal. Ya, dari SMP sampai kelas X SMA. Iqbal selalu memenangkan takhta sebagai pangeran paralel. Iqbal selama ini selalu berada di peringkat pertama paralel di sekolahnya.

"Bukan," jawab Iqbal tenang. Toh, tidak ada yang perlu ditakutkan. Ia dapat peringkat kedua pun sudah bersyukur. Sebenarnya waktu pengumuman, Iqbal pun terkejut melihat hasil *ranking* paralel yang dipajang di aula sekolah. Iqbal harus mengakui kepintaran Acha.

"Dukun lo kekuatannya udah hilang, Bal?" ledek Ify makin menjadi.
"Diem lo."

"Pakai dukun palsu sih lo!" tawa Ify meledak-ledak.

Acha melihat Iqbal sedikit kasihan, walaupun Iqbal terlihat biasa saja. "Nilai Iqbal sama Acha beda tipis banget kok, Kak. cuma beda nol koma satu aja. Mungkin Achanya yang beruntung kali ini," jelas Acha. "Menurut Acha, Iqbal lebih pintar dari Acha. Waktu lomba Olimpiade di Malang aja, hampir semua soal Iqbal yang nyelesain."

"Oh gitu," serempak Ando dan Mr. Bov sembari mengangguk-anggukkan kepala.

Ify menatap Iqbal dengan senyum-senyum. "Hmm... Senengnya dibelain pacar," goda Ify.

"Biasa aja," sahut Iqbal cepat.

"Oke!" balas Ify lebih cepat.

Mr. Bov teringat akan satu hal lagi. "Kata Iqbal juga, Acha juara Olimpiade Kimia Nasional, ya, tahun lalu?"

Acha mengangguk malu lagi. "*Alhamdulillah*, Om," jawab Acha seadanya. Bingung juga harus merespons bagaimana.

Ando dan Ify pun dibuat terkagum. Tak heran jika Iqbal bisa suka sama Acha. Ternyata gadis itu memiliki banyak kelebihan. Selain cantik, ternyata sangat pintar.

"Cha, kalau pacar lo selingkuh rakit aja bom panci dan ledakin dia," ucap Ify memberikan saran terbaiknya.

Iqbal menatap Ify tajam. Namun, yang ditatap memasang wajah tembok. Tak peduli.

"Udah Ify, kamu ini selalu menggoda adik kamu. Lanjutkan makannya," ucap Mr. Bov yang kasihan juga dengan anak bungsunya.

"Ucu... Ucu... Anak bungsu, dibelain papanya," ledek Ando ikut-ikutan.

Iqbal mendesis kesal. Ia sebenarnya ingin bersikap tenang dan tak terlalu memedulikan. Tapi, sikap kedua kakaknya itu membuat ia sedikit malu. Apalagi ada Acha di sini.

"Kak, udah!" pinta Iqbal memberi peringatan.

Ify dan Ando tertawa keras, mereka ber-*high five* puas mengerjai adiknya. Kegugupan dan ketegangan Acha perlahan berkurang. Acha tak berhenti untuk tersenyum, bahkan tertawa. Keluarga Iqbal sangat ramah dan baik kepadanya. Acha merasa mereka menyukainya.



Acha segera berdiri, membantu Ify yang ingin mencuci bekas piring yang mereka pakai. Awalnya Mr. Bov dan Ando melarangnya. Namun, Acha tetap kukuh ingin membantu Ify.

"Papa dan Kak Ando nyuruh Acha nggak usah bantuin Ify cuci piring, emang Papa dan Kak Ando mau bantuin Ify cuci piring sebanyak ini?" tanya Ify menatap Papa dan kakaknya bergantian.

Keduanya diam, tak menjawab. Tiba-tiba satu tangan terangkat. Tangan Iqbal.

"Gue nggak ikut nyuruh," ucap Iqbal menyelamatkan diri. Iqbal tersenyum polos ke arah Papa dan Ando.

"Acha nggak apa-apa, kok. Acha juga biasanya di rumah cuci piring sendiri," ucap Acha tak ingin masalah tersebut jadi panjang. Meskipun ia tahu bahwa mereka hanya bercanda.

"Ayo, Cha," ajak Ify melenggang duluan ke wastafel.

"Iya, Kak," balas Acha dan cepat-cepat mengikuti Ify.

Ify menghentikan langkah, membalikkan badan. Ia menatap papanya.

"Pa, jangan lupa diminum obatnya. Selalu aja dilupa-lupain," peringat Ify kepada sang Papa. Mr. Bov memang memiliki riwayat penyakit jantung sejak dua tahun terakhir.

"Sip, sip. *Okay*," seru Mr. Bov sembari mengangkat kedua jempolnya. Ify pun kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Sepeninggal Ify dan Acha, Mr. Bov dan Ando mulai menginterogasi Iqbal. Hal tersebut membuat Iqbal sedikit merinding. Apalagi tatapan papanya yang aneh.

"Papa beri nilai 90," ucap Mr. Bov dengan senyum merekah.

"Gue 100," sahut Ando dengan kedua alis dinaik-turunkan.

Iqbal senang mendengarnya. Tentu saja mereka akan suka dengan Acha. Iqbal tidak pernah salah jika memilih sesuatu, terutama pacar.

Iqbal menatap papanya. "Kenapa cuma 90? Sepuluhnya ke mana?"

"Harusnya lo bersyukur, Papa nggak ngasih nilai remedi!" celetuk Ando, melempar kacang ke arah Iqbal.

Mr. Bov tersenyum penuh arti. "Sepuluhnya Papa simpan, kalau Acha jadi menantu Papa," ucap Mr. Bov dengan nada bercanda. Namun, Iqbal tetap terkejut mendengarnya.

"Ya elah, Pa, entar juga mereka putus. Iqbal kan bosenan," cibir Ando kompor.

"Sok tau," ucap Iqbal tak terima. Ando mengangkat kedua bahunya dengan wajah menyebalkan.

"Kamu sendiri kapan kenalin calon istri kamu ke Papa?" tanya Mr. Bov mengganti target. "Umur kamu sebentar lagi 30 tahun loh, Ando."

"Sukur!" ucap Iqbal mengejek sang kakak, memberikan senyuman sinis.

Ando mendecak pelan, kesal dengan tatapan Iqbal yang mengejeknya. "Bentar lagi Ando kenalin, Pa," gerutu Ando, paling tidak suka pembahasan ini.

"Ya elah, Pa, entar juga bilanginya sama yang sekarang belum cocok. Kak Ando kan bosenan," sindir Iqbal tajam dan menohok Ando. Iqbal sengaja membalas kakaknya.



Acha membantu Ify membilas piring-piring yang sudah dibersihkan Ify dengan sabun. Acha merasa deg-degan lagi saat ini. Karena ia hanya berdua dengan Ify. Acha merasakan aura Ify begitu kuat. Bahkan, sedari tadi Acha mencuri-curi pandang.

Acha sangat mengagumi Ify. Bukan hanya sifatnya, melainkan aura kecantikan Ify. Acha sebagai perempuan benar-benar suka dengan paras cantik seorang Ify.

"Berhenti liatin kayak gitu, Cha," ucap Ify menangkap basah Acha, insting Ify sangatlah kuat.

"Ma... Maaf, Kak," lirik Acha merasa bersalah. "Habisnya Kak Ify cantik banget," puji Acha jujur.

Ify tekekeh pelan. Ia mengambil piring terakhir yang harus dicuci. "Lo juga cantik, Cha," puji Ify balik.

"Masih cantikan Kak Ify."

Ify menghentikan aktivitasnya, menoleh ke arah Acha dan tersenyum senang. "Kalau itu gue setuju," ucap Ify penuh percaya diri.

Acha tertawa mendengarnya. Ia merasa senang sekaligus lega karena Ify tidak semenakutkan seperti yang dipikirkannya. Berbincang dengan Ify pun tidak terasa kaku, begitu menyenangkan.

"Udah berapa lama pacaran sama Iqbal?" tanya Ify penasaran.

"Masih baru, Kak, sekitar tiga bulan," jawab Acha sesopan mungkin.

Ify menganggukkan kepalanya. "Lo kok bisa mau sama Iqbal? Lo suka Iqbal dari segi mananya?" tanya Ify heran.

"Iqbal baik orangnya, dan menarik. Semua yang ada di diri Iqbal, Acha suka," jawab Acha jujur.

"Ya gini, cinta buta," celetuk Ify.

"Emang Iqbal aslinya gimana, Kak?" tanya Acha penasaran.

"Emang selama ini yang lo tau Iqbal itu seperti apa?" tanya Ify balik.

Acha terdiam, berpikir sejenak. "Mmm... Setau Acha, Iqbal itu baik banget, sulit ditebak, sifatnya dingin tapi hangat, kadang nggak peka tapi kalau udah romantis, romantis banget. Iqbal juga sepertinya susah cemburu sama orang. Tapi, Acha tetap suka," jelas Acha mendeskripsikan seluruh sifat Iqbal yang diketahuinya.

"Oh, seperti itu," sahut Ify memberikan reaksi yang sulit dimengerti.

"Beda, ya, dengan sifat yang selama ini Kak Ify tau?"

"Beda banget," jujur Ify.

Kedua mata Acha terbuka sempurna, ia menatap Ify dengan tatapan lebih penasaran. "Emang gimana, Kak, sifat asli Iqbal kalau sama Kak Ify?"

"Cukup empat hal untuk mendeskripsikan seorang Iqbal Guanna." Ify menatap Acha lekat dengan empat jari diangkat. "Suka tidur, belajar, makan, dan main PS. Udah itu."

"Cuma itu, Kak?"

"Ada satu lagi sih, dan itu seperti yang lo bilang."

"Apa, Kak?"

"Nggak peka! Dia adalah orang paling tidak peka di dunia yang pernah gue kenal," ucap Ify sungguh-sungguh.

"Kalau itu Acha setuju, Kak."

Ify tertawa pelan, sebuah ide tiba-tiba terlintas di otaknya. Ify melepaskan celemeknya, ia memegang bahu kanan Acha dengan sorot mata cukup serius. Acha sendiri kaget mendapatkan tatapan seperti itu.

"Lo mau nggak liat Iqbal peka?"

"Mau, Kak," jawab Acha dengan polosnya.

"Lo mau liat seberapa besar cinta Iqbal sama lo?"

Acha mengangguk cepat seperti anak kecil. Sementara Ify semakin melebarkan senyumnya.

"Kalau gitu ikuti saran gue. Nanti pulang dari sini, diemin Iqbal selama di jalan. Jangan peduliin dia, liat gimana reaksi dia. Kalau dia biasa aja, putusin aja dia, berarti dia nggak bener-bener suka sama lo. Tapi, kalau dia bereaksi lain, pertahanin dia."

Acha melongo mendengarnya, itu memang saran yang sangat luar biasa dan mengesankan. Menurutnya patut dicoba. Tapi, di sisi lain ada keraguan, apakah Ify benar-benar kakak kandung Iqbal?

"Harus Acha coba, ya, Kak?" tanya Acha masih menimbang.

"Terserah lo. Kalau mau tau sih. Gue saranin coba aja."

Acha mengangguk yakin dengan cepat. "Kalau gitu Acha coba."

"Good luck, Acha. Selamat mencoba," ucap Ify kemudian meninggalkan Acha duluan.

Acha masih membeku di tempat, otaknya berusaha mencerna semua wejangan yang diberikan oleh Ify barusan. Ia sedang berpikir keras, apakah dia benar-benar akan mencobanya atau tidak.

Sementara Ify tersenyum puas. Ia yakin bahwa Acha akan mencobanya karena gadis itu terlihat begitu lugu, polos, dan mudah terpengaruh dengan ucapan orang lain.

Sebenarnya tujuan Ify berkata seperti tadi kepada Acha hanya satu, untuk mengerjai adiknya, melalui Acha tentunya. Membayangkan wajah bingung Iqbal saja sudah membuat Ify tertawa penuh kemenangan.



Setelah menyantap hidangan penutup, Acha segera pamit. Iqbal mengantarkan Acha pulang. Malam ini sangat berkesan bagi Acha, dan ia sangat senang keluarga Iqbal menerimanya dengan baik. Jadi Iqbal tidak perlu mengajaknya kawin lari.

Malam semakin gelap dan dingin. Selama perjalanan di dalam mobil tak ada yang membuka suara. Acha membisu, pandangannya mengarah keluar. Sementara Iqbal fokus menyetir. Hanya suara lagu dari radio pemecah keheningan mereka berdua.

Iqbal mulai merasa aneh, Acha tidak seperti biasanya yang akan banyak tingkah, banyak berucap dan banyak hal-hal aneh lainnya yang biasa dilakukan gadis itu. Acha mendadak menjadi pendiam.

"Kenapa?" tanya Iqbal, membuka suara duluan.

"Nggak apa-apa," jawab Acha datar.

Iqbal menurunkan tangan kirinya. Ia gerakkan, meraih tangan kanan Acha untuk digenggam. Namun, ketika tangannya berhasil menyentuh jemari Acha, gadis itu langsung menepisnya sedikit kasar. Iqbal terkejut dibuatnya.

"Acha capek," ucap Acha dingin.

Iqbal bergumam pelan dalam hati, otaknya dibuat berpikir keras. Ia semakin yakin bahwa ada sesuatu. Acha tidak seperti biasanya. Gadis ini bertingkah lain dan tiba-tiba bersikap begitu dingin kepadanya.

Pasti telah terjadi sesuatu waktu di rumahnya, entah apa itu. Iqbal sama sekali tidak tahu. "Kenapa, Cha?" tanya Iqbal mendesak.

"Nggak apa-apa."

Iqbal menghela napasnya pelan, ia memilih bungkam saja, membiarkan Acha sendiri. Mungkin, gadis itu memang sedang lelah. Iqbal tak ingin mengganggunya.



Mereka berdua akhirnya sampai di tempat tujuan, mobil Iqbal berhenti di depan rumah Acha. Tanpa banyak cakap, dan tanpa mengeluarkan satu kata pun, Acha langsung keluar begitu saja dari mobil Iqbal, dan yang dilakukan Acha membuat Iqbal semakin bingung.

"Kenapa dia?" bingung Iqbal. Ia segera menyusul keluar mengejar Acha.

Iqbal mendekati Acha, mencegah gadis itu untuk masuk ke dalam rumah. "Ada apa, Cha?" tanya Iqbal bersabar.

"Nggak apa-apa," jawab Acha ketus, kedua tangannya sibuk membuka gembok gerbang rumahnya.

"Lo marah?"

"Nggak."

"Terus?"

"Nggak apa-apa," jawab Acha mengulangi.

Iqbal menghela napas berat, tangannya menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. Iqbal tidak tahu harus bagaimana. Iqbal menggenggam lengan Acha, menahan gadis itu untuk membuka pintu gerbang rumah. "Gue tau lo marah, selesain masalahnya malam ini juga," pinta Iqbal, dia memang tak suka memperpanjang masalah hingga besok.

"Apa sih, Bal!" balas Acha makin tak ramah.

"Lo marah sama gue?" tanya Iqbal mengulang entah untuk berapa kali.

Kali ini jawaban Acha di luar dugaan, gadis itu hanya mengangkat kedua bahunya. Sorot kedua matanya pun begitu dingin. "Apa masalahnya?"

Kali ini Acha yang mendesah berat, ia menepis kasar tangan Iqbal yang memegang lengannya, Acha menggerakkan tubuhnya, menghadap ke arah Iqbal. Ia menatap pria itu tajam. "Kamu nggak tau salah kamu apa?"

Iqbal membeku di tempat. Otaknya langsung bekerja dengan keras. Pertanyaan keramat macam apa yang baru keluar dari bibir pacarnya. Apa yang harus ia jawab?

Sekali lagi, lebih baik dirinya disuruh mengerjakan sepuluh lembar soal Olimpiade dibandingkan menebak alasan kemarahan seorang perempuan. Susah, *Brohhhh!* Dikiranya kaum lelaki itu titisan cenayang?

"Jawab!" ketus Acha

"Jujur, gue nggak tau lo marah karena apa," ucap Iqbal terang-terangan.

"Ya udah kalau nggak tau, cari tau aja dulu!" ucap Acha tampak tak peduli, ia kembali membuka pintu gerbangnya.

"Lo marah karena ucapan kakak-kakak gue tadi?" tanya Iqbal berusaha menebak.

"Nggak."

"Terus karena apa?"

"Ya pikirilah, punya otak kan!"

Iqbal tak bergerak sedikit pun, ucapan Acha barusan terdengar kasar dan bukan seperti Acha biasanya. Iqbal dibuat terkejut ketika mendengarnya. Menurutnya, Acha sekarang sedang marah besar kepadanya, dan Iqbal sama sekali tidak tahu alasannya itu apa.

Iqbal kembali berpikir keras dan cepat, berusaha menemukan letak kesalahan yang telah ia lakukan terhadap gadis ini. "Lo marah karena gue nggak ngas...."

"Acha minta putus!" ucap Acha tiba-tiba, memotong perkataan Iqbal.

Kedua mata Iqbal terbuka sempurna, sorot matanya berubah serius dan dingin. "Ma... Maksud lo?"

"Acha pengen putus," terangnya lagi.

"Lo pengen putus?" ulang Iqbal.

"Iya."

"Kenapa?"

"Pikir aja sendiri kenapa."

Iqbal menatap Acha sedikit lama, mencari sesuatu di sana. Sebuah keseriusan. Iqbal berusaha tetap tenang. "Alasannya apa?" tanya Iqbal lagi, ingin tau.

"Kan udah Acha bilang, pikir sendiri."

Iqbal menatap ke arah lain. Mengajak otaknya untuk terus berpikir. Iqbal sesekali membasahi bibirnya yang mendadak kering. Kemudian ia kembali memandang Acha. "Gue kasih lo satu kesempatan," ucap Iqbal.

"Apa?" sahut Acha *jutek*.

"Tarik ucapan lo."

"Nggak mau!"

Iqbal merasakan kepalanya tiba-tiba sakit, seperti migrain mungkin. Padahal, ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bermain teka-teki dengan perempuan sangatlah susah. "Jangan buat keputusan sepihak. Kasih gue alasan," ucap Iqbal, suaranya melembut. Iqbal berusaha berbicara baik-baik.

"Tinggal putus ribet banget sih!" ucap Acha kasar.

Iqbal mendinginkan kepalanya, tidak ingin terpengaruh dengan perkataan Acha. Iqbal tidak mau ikut emosi seperti Acha. "Gue minta maaf," ucap Iqbal mengalah.

"Untuk apa?"

"Gue sepertinya udah buat salah."

"Salahnya apa? Nggak tau salahnya udah minta maaf aja," ketus Acha. "Dasar cowok!"

"Lo nggak jelasin."

"Pikirlah! Ngerjain soal Olimpiade seratus lembar aja bisa, masa gini nggak bisa! *Cupu* banget!"

"Ucapan lo udah kasar, Cha," kata Iqbal memberi peringatan.

"Masa?"

"Mau lo apa sekarang?"

"Putus lah!"

Iqbal tersenyum, sebuah senyum tidak ramah tentunya. "Serius?"

"Iya! Acha pengen putus!" Acha dengan cepat melepaskan gelang di tangan kanannya. Gelang yang pernah Iqbal berikan ketika menyatakan cinta kepadanya.

"Nih, Acha kembalikan!" ucap Acha menyodorkan gelangnya.

Iqbal diam, tak bergeming sedikit pun. Ia hanya menatap Acha sangat lekat. Iqbal merasa Acha sepertinya serius dengan ucapannya, dan Iqbal masih tidak tahu apa alasan gadis itu mengakhiri hubungan mereka. Buat Iqbal tidak adil.

"Nggak mau ambil?" tanya Acha menyadarkan Iqbal.

"Nggak," tolak Iqbal dingin.

"Ya udah sih kalau nggak mau ambil, Acha pakai lagi," ucap Acha dengan tak berdosanya.

Kening Iqbal membentuk kerutan-kerutan kecil. Ia semakin tidak mengerti. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Pasangin ke tangan Acha!" suruh Acha.

Iqbal masih saja diam, terlihat bingung.

"Cepet pasangin!" desak Acha.

Iqbal mengangguk dan segera memasangkannya. Meskipun otaknya masih berputar-putar mencari jawaban.

Acha menatap Iqbal. "Iqbal nggak mau putus sama Acha?"

"Nggak."

"Kenapa?" tanya Acha tak bisa menyembunyikan senyumnya lagi.

"Menurut lo kenapa?"

"Suka banget sih ditanyain, tapi tanya balik!" kesal Acha.

"Gue suka sama lo," jujur Iqbal dengan ekspresi wajah yang tenang.

"Ya udah kalau gitu," ucap Acha sangat senang. Kedua pipinya berubah merona.

"Apanya?" bingung Iqbal.

"Kita nggak jadi putus."

Acha mendekatkan langkahnya, memberanikan diri untuk memeluk Iqbal. "Maafin Acha, Iqbal."

Iqbal semakin tidak mengerti. Kenapa Acha berubah cepat melunak seperti ini? Padahal beberapa menit lalu, gadis ini marah dengan ucapan yang kasar kepadanya.

"Sebenarnya, waktu di dapur tadi Kak Ify nyuruh Acha buat diemin Iqbal, katanya kalau Iqbal ngejar Acha, berarti Iqbal beneran suka dan sayang sama Acha, Iqbal nggak mau kehilangan Acha," jelas Acha mengungkapkan kebenaran.

Iqbal menghela napas berat, dalam hati menyumpahi kakak perempuannya itu. Iqbal melepaskan pelukan Acha, menatap Acha sedikit tajam. "Lo ragu sama gue?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

"Bukan gitu, Iqbal. Acha cum...."

"Gue aja nggak pernah ragu sama lo, Cha," ungkap Iqbal tulus.

Acha mendadak diam. Ia tak bisa berkata apa pun. Iqbal terlihat menakutkan. Acha menyesali sendiri perbuatan bodohnya. Acha merasa bersalah.

"Iq... Iqbal marah, ya, sama Acha? Maafin Acha," lirik Acha takut. Acha menggigit bibir bawahnya, menahan kegugupan. Iqbal bungkam, tak menjawab pertanyaan Acha.

"Jangan marah, Acha minta maaf," pinta Acha. Acha merasakan kedua matanya mulai memanas. Acha sangat takut jika Iqbal marah kepadanya.

"Nggak."

"Bohong, Iqbal keliatan marah sama Acha. Jawabnya singkat gitu. Pasti marah, kan, sama Acha?"

"Nggak, Cha."

"Maafin Acha. Acha janji nggak kayak gitu lagi. Acha percaya kok sama Iqbal. Acha nggak ragu sama Iqbal. Maaf." Acha menundukkan kepalanya, semakin takut.

"Jangan ulangi lagi," pesan Iqbal.

"Iya, Iqbal. Acha nggak kayak gitu lagi. Jangan marah sama Acha."

"Gue nggak marah, Cha."

Acha memberanikan diri mengangkat kepalanya lagi, memandang Iqbal. "Beneran nggak marah?"

"Iya, Narasha."

"Kalau gitu senyum buat Acha. Acha takut Iqbal natap Acha kayak gitu."

Iqbal mengangguk, mengembangkan bibirnya, memberikan senyum kecil yang terlihat manis dan hangat.

"Kok nggak ngacak-ngacak rambut Acha? Biasanya Iqbal, kan, kayak gitu kalau nggak marah sama Acha?"

Iqbal tertawa pelan. Bagaimana dia bisa marah ke gadis yang menggemaskan seperti Acha. Iqbal menuruti permintaan Acha sekali lagi. Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha.

"Maafin Acha, ya, Iqbal. Acha nggak akan kayak gitu lagi."

"Iya."

"Acha sayang sama Iqbal."

"Gue juga."

Acha akhirnya bisa tersenyum lagi. Ia merasakan jantungnya kembali dibuat berpacu cepat. Acha dapat merasakan keseriusan Iqbal dan Iqbal benar-benar menyukainya.

"Acha boleh peluk Iqbal sekali lagi?" tanya Acha hati-hati. Iqbal tak menjawab, hanya memberikan sorot mata yang tak bisa Acha mengerti.

"Nggak boleh, ya?" tanya Acha sedikit kecewa.

Iqbal menggelengkan kepalanya, tersenyum lagi. "Sini," ucap Iqbal, melebarkan kedua tangannya.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan tersebut, Acha segera mendekati Iqbal dan mendekap pria itu. Acha memeluk Iqbal dengan erat. Iqbal pun membalas pelukan Acha, memberikan kehangatan untuk gadis itu.

"Acha benar-benar minta maaf ya, Iqbal," bisik Acha masih merasa bersalah.

"Iya."

"Jangan pernah tinggalkan Acha."

"Iya."

"Iqbal harus terus suka dan sayang ke Acha, ya."

"Iya, Natasha."

Acha melepaskan pelukannya, memandang Iqbal dengan perasaan berbunga-bunga. "Sekarang Acha boleh masuk rumah, kan?" pamit Acha.

"Iya."

Acha melambai-lambaikan tangannya. "Selamat malam, pacarnya Acha."

Iqbal tersenyum, senang mendengarnya. Iqbal memandang Acha lama, senyum tulus dan apa adanya dari gadis itu, sangat Iqbal suka. "Selamat malam juga, pacarku."

Cinta memang ajaib, seperti sebuah sihir dalam satu mantra yang dapat mengubah segalanya.

ADA CERITA DI LABIRIN

IQBAL mematikan AC, menurunkan kaca jendela mobil, merasakan sepoi-sepoi angin perjalanan. Iqbal menyandarkan kepalanya ke belakang memejamkan kedua matanya sejenak.

Hai Tayo.

Hai Tayoo.

Dia bus kecil ramah.

Melaju, melambat, merangkak, tengkurap, bersalto.

Tayo selalu senang.

Ketenangan Iqbal langsung terganggu mendengar suara cempreng Glen yang tengah sibuk menyetir di sebelahnya dengan wajah tak pernah berhenti tersenyum, seolah hidupnya tak pernah ada masalah. Iqbal berusaha memejamkan matanya kembali, menikmati saja.

Acha yang duduk di kursi tengah mulai kesal, sedari tadi lagu yang dinyanyikan Glen itu-itulah saja. Apalagi liriknya diganti semua. Acha menepuk kepala Glen dari belakang.

"Glen nggak boleh nyanyi kayak gitu. Kasihan Tayo-nya. Nanti dia sedih, gimana? Sakit hati, gimana? Glen mau tanggung jawab?" okeh Acha.

"Eits... Tenang aja Cha. Tayo udah *best friend* sama gue," balas Glen bangga.

"*Best friend* kok sama Tayo, temenan itu sama sapi. Biar pintar!"

"Lo menghina gue?" tantang Glen tak terima.

"Kedengerannya gimana?" sinis Acha.

Dina menghela napas berat, tidurnya terganggu lagi. Ia membuka penutup mata dan mengangkat tubuhnya. Dina menoleh ke samping, menampar pelan pipi Dino, membuat pria itu yang tengah tertidur langsung bangun.

"Kenapa, Din? Kenapa, Sayang?" tanya Dino terbata-bata dan kebingungan.

Dina menatap Dino tajam. "Gue udah bilang, kan, kalau gue nggak mau di mobil ini!" omel Dina. "Gue penginnya satu mobil sama Rian dan Amanda."

"Kenapa?"

"Kalau semut sama sapi digabung dalam satu mobil, nggak bisa tidur gue!" kesal Dina. Sementara Acha dan Glen memasang wajah datar, berpura-pura tak mendengarkan Dina.

"Kan Iqbal di sini Din, jadi Acha juga harus di sini," jelas Dino.

"Terus *noh* si Semut, ngapain dia di sini? Lo sama Iqbal juga bisa nyetir, kan?"

"Cuma dia dan Iqbal yang punya SIM A. Gue belum punya."

"Terus kenapa nggak Iqbal yang nyetir?" protes Dina terus menyerang Dino.

"Acha nggak bolehin Iqbal nyetir karena jaraknya jauh, Dina. Nanti Iqbal sakit, gimana? Iqbal capek, gimana? Iqbal pingsan, gimana? Dina mau tanggung jawab?" sahut Acha dengan wajah lugunya.

Dina meremas rambutnya semakin frustrasi. Dosa apa dia bisa punya teman macam Acha, Iqbal, dan Glen.

"Udah, Din, yang tenang. Jangan marah-marah. Nanti lo cepet tua," celetuk Glen malah membuat Dina bertambah emosi.

"Diem lo, makhluk astral! Manusia bukan, alien juga bukan. Spesies macam apa sih lo ini!" gerutu Dina.

"Terus kalau gue bukan manusia? Gue apa?" sewot Glen mulai tak terima. "Gue manusia. Gue punya dua mata, dua telinga, dua tangan, dua kaki, satu hidung, satu mulut! Apa lagi yang nggak gue punya sebagai manusia?" tanya Glen sok dramatis.

"OTAK!" teriak Dina dan Acha bersamaan menyerang Glen. Glen mendesis pelan, mulutnya terbungkam begitu saja mendengar serangan keras dari dua perempuan yang sangat *danger*.

Di sisi lain, Iqbal mulai membuka kedua matanya kembali, ia mendengar semua keributan itu. Iqbal menoleh ke samping, menepuk bahu Glen dengan wajah iba. "Besok gue beliin otak, ya, nggak usah sedih," ucap Iqbal dilembut-lembutkan.



Sebelum ke bumi perkemahan untuk kamping, mereka memutuskan untuk mampir ke lokasi wisata Taman Bunga. Acha merengek ingin sekali masuk ke labirin yang ada di sana.

Mau tidak mau, semuanya menurut daripada Acha nangis sampai lebaran. Toh, sekalian juga mereka cari makan siang.

Acha, Iqbal, Glen, Dina, dan Dino sudah selesai makan. Mereka memilih untuk mencari tempat duduk di dekat taman, menikmati pemandangan cantik di area Taman Bunga yang luas ini.

Iqbal melihat Acha yang tengah sibuk berfoto ria dan berswafoto dengan pemandangan taman bunga di belakangnya.

"Kebakar itu HP lo, Cha. Buat foto-foto terus," sindir Glen.

"Biarin, punya Acha juga, kok Glen yang ribet." Acha mendecak kesal. Mood berfotonya sudah hilang gara-gara Glen.

Acha berjalan ke arah Iqbal. Berdiri di hadapan Iqbal yang sedari tadi terus memandangnya.

"Nggak usah diliatin terus kali, Bal, nggak bakal hilang cewek lo," ledek Dino yang sedari tadi memperhatikan dua sejoli itu.

Mendengar ucapan Dino membuat Acha langsung salah tingkah sendiri. "Iqbal dari tadi liatin Acha?" tanya Acha dengan berbisik agar yang lain tak mendengar.

"Iya," jawab Iqbal dengan suara ikut berbisik.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Acha tak bisa berhenti senyum-senyum sendiri. "Acha ke kamar kecil dulu, ya, sekalian mau beli tisu," pamit Acha.

"Sendiri?" tanya Iqbal.

"Iya. Acha bisa sendiri, kok."

Iqbal menganggukkan kepala, membiarkan Acha pergi dari hadapannya. Iqbal masih terus memperhatikan Acha.

"Ya elah, Bal. Segitu takutnya Acha hilang," tambah Dina, takjub dengan sikap Iqbal yang tak biasanya.

Iqbal menghela napasnya, kemudian menoleh ke teman-temannya. "Gue boleh tanya kalian?" ucap Iqbal terdengar serius. Mau tak mau yang lainnya pun diam dan fokus mendengarkan. Glen, Dina, dan Dino serempak menganggukkan kepala. "Kok, Acha bisa secantik itu, ya?"

Glen, Dino, dan Dina langsung mendesah berat dan bersamaan membuang muka. Mereka sudah menunggu dengan serius, mengira Iqbal akan menanyakan sesuatu yang sangat penting.

Dina menepuk pundak Dino cukup keras. "No, kasih temen lo obat nyamuk apa bensin seliter gitu, suruh minum tiga kali sehari. Sakit tuh anak!" seru Dina sembari mengibaskan tangannya. Udara yang panas di sekitarnya terasa bertambah panas.

Dino menatap Iqbal yang masih duduk dengan wajah tanpa dosa. Dino hanya bisa geleng-geleng dengan kelakuan temannya itu.

"Kayaknya lo kurang sedekah, Bal," ucap Dino prihatin.

Glen bangkit dari duduknya, berjalan mendekati Iqbal. Glen menepuk pundak Iqbal pelan. Glen memberikan tatapan kasihan ke arah Iqbal. "Besok abang Glen beliin otak, ya, nggak usah sedih."



Acha akhirnya kembali dari kamar kecil dengan membawa kantong plastik berisi tisu. Ia berjalan mendekati Iqbal dan yang lainnya. "Bawain HP Acha," ucap Acha. Iqbal menerima saja ponsel gadis itu.

Iqbal memperhatikan Acha, gadis itu tengah sibuk menguncir rambutnya ke belakang. Iqbal dapat melihat lebih jelas, kecantikan gadis itu dari dekat. Iqbal tersenyum sangat kecil, bahkan hampir tidak terlihat sebuah senyuman.

"Iqbal, ayo ke labirin," ajak Acha sembari mengambil kembali ponselnya. "Mereka semua nggak ada yang mau Acha ajak," lanjutnya menunjuk Dina, Dino, dan Glen.

"Panas, Cha," ucap Dina mewakili yang lainnya.

"Acha pengen ke sana," pinta Acha menatap Iqbal dengan melas.

Iqbal menghela napas pelan, sebenarnya dirinya juga sangat enggan ke sana. Tapi, tidak mungkin juga ia membiarkan Acha pergi sendirian.

"Nggak mau, ya?"

Tamatlah! Apalagi Acha sudah mengeluarkan jurus manjanya. Iqbal tidak bisa berbuat apa pun selain mengiakan. Iqbal mengangguk pasrah.

"Yaahh... *bucin* dia," ledek Glen. "Sorry," lanjutnya cepat ketika melihat Acha menatapnya tajam.

"Ayo," ucap Iqbal, bangkit dari duduknya.

"Beneran Iqbal mau?" tanya Acha kegirangan.

"Iya."

"Terpaksa nggak?" tanya Acha lagi.

"Terpaksa," jawab Iqbal tanpa beban.

Acha mendengus pelan, sedikit kesal. "Iqbal nggak boleh terpaksa, Iqbal harus jadi orang yang lapang dada, suka membantu dengan ikhlas," omel Acha, mulai ceramah.

"Iya."

"Sekarang udah ikhlas mau nemenin Acha ke labirin?"

"Belum."

"Iqbaaaalll!"

Iqbal tak mendengarkan teriakan Acha, ia meninggalkan gadis itu begitu saja, berjalan duluan menuju labirin. Acha pun segera berlari mengejar Iqbal dengan mulut komat-kamit tak jelas.



Acha dan Iqbal telah sampai di pintu masuk labirin, Acha mencegah Iqbal untuk masuk terlebih dahulu. Acha melepaskan genggaman tangan Iqbal.

"Iqbal, ayo kita lomba," ajak Acha.

"Lomba?" bingung Iqbal.

"Iqbal masuk di sebelah kanan, Acha masuk di sebelah kiri. Kita masuk terpisah. Siapa yang duluan bisa keluar, dia boleh ajukan satu permintaan ke yang kalah. Gimana?"

"Oke," jawab Iqbal langsung menyetujui. Daripada lama-lama berdiri di sini. Panas, *broh!*.

Acha tersenyum senang. "Mulai, ya.... Satu... dua... tiga!"

Acha langsung berlari masuk ke dalam labirin. Ia melewati pintu masuk sebelah kiri. Sementara Iqbal masih menatap Acha sampai punggung gadis itu hilang.

Iqbal hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah Acha yang seperti anak kecil. Iqbal pun segera masuk, memulai petualangannya dengan santai. Melewati labirin tidak perlu terburu-buru, yang terpenting instingnya harus kuat.



Iqbal tersenyum kecil, melihat pintu labirin yang akhirnya ia temukan. Butuh waktu sekitar dua puluh menit baginya menemukan jalan keluar. Iqbal pun belum melihat Acha di pintu keluar Labirin. Iqbal berteriak penuh kemenangan dalam hatinya.

Drtt... Drttt...

Ponsel Iqbal berdering, ada sebuah panggilan. Iqbal mengeluarkan ponselnya dan melihat layar. Acha meneleponnya. Iqbal pun segera menerima panggilan tersebut.

"Kenapa?"

Iqbal terdiam, mendengar suara tangisan dari seberang sana.

"Cha, kenapa?"

Iqbal mulai sedikit panik. Ia mengurungkan diri untuk keluar dari labirin. Iqbal perlahan masuk kembali, melewati pintu yang dilewati Acha.

"Iqbal cepat ke sini... Hiks... Samperin Acha... Hiks...."

Isakan Acha semakin terdengar kencang, Iqbal mempercepat langkahnya menjadi setengah berlari.

"Lo diem di sana, gue samperin sekarang."

"Iy... Iya, Iqbal. Ce... Cepet."

Iqbal menutup panggilannya, memasukkan ponsel ke dalam sakunya lagi. Iqbal berlari lebih cepat untuk menemukan gadis itu.

Iqbal sedikit tidak tenang. Kenapa gadis itu menangis? Apa yang terjadi dengan Acha?



Iqbal memperlambat langkahnya, napasnya berderu tak beraturan. Iqbal tersenyum lega, akhirnya ia menemukan Acha. Gadis itu tengah terduduk dengan kepala tertunduk. Iqbal segera mendekati Acha.

"Cha," panggil Iqbal.

Acha mengangkat kepala, tangisnya langsung memecah ketika melihat Iqbal. Acha segera berdiri dan memeluk Iqbal dengan erat.

Iqbal terkejut sekaligus bingung. Ia membiarkan saja Acha menangis dan menenangkan diri. Setelah mendengar isakan Acha yang mulai hilang, Iqbal melepaskan pelukan Acha.

Iqbal menatap Acha lekat. "Lo kenapa?" tanya Iqbal ingin tahu alasan Acha menangis.

"Acha capek muterin labirinnya dari tadi dan nggak ketemu pintunya. Acha takut nggak bisa keluar. Acha takut di tinggal sendiri di sini."

Iqbal melongo mendengar penjelasan Acha. Padahal, ia sudah khawatir terjadi sesuatu yang buruk dengan gadis ini.

Iqbal menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal, ia dapat merasakan keringat di lehernya. Ia tadi benar-benar harus berlari untuk segera menemukan Acha.

Iqbal menghela napasnya sebentar. Setidaknya ia lega tidak terjadi apa-apa dengan Acha.

"Pintunya ada yang mindahin, ya, Iqbal? Acha dari tadi nggak nemuin," tanya Acha menunjukkan tampang polosnya.

"Nggak, Cha."

"Terus kok Acha nggak bisa keluar? Masa Acha yang nggak pinter?" protes Acha.

"Ayo keluar," ajak Iqbal tak mau berdebat dengan Acha hanya karena masalah pintu labirin yang mendadak hilang.

Acha memberikan sorot mata memelas ke arah Iqbal. Acha memegang dua pahanya. "Acha capek, kaki Acha sakit," rintih Acha.

"Terus?"

"Acha nggak mau jalan," ucap Acha.

"Emang lo bisa terbang?" tanya Iqbal serius.

"Bukaaan, Iqbal!!" gemas Acha. "Gendong Acha."

What? Iqbal terkejut bukan main dengan permintaan Acha barusan.

"Harus, ya?" tanya Iqbal setengah hati.

"Iqbal nggak mau, ya, gendong Acha?"

"Nggak," jawab Iqbal sangat jujur.

"Kenapa? Acha nggak berat, kok. Sumpah. Berat badan Acha cuma empat puluh sembilan *senti*."

"Kilo, Cha," ralat Iqbal.

"Oh iya *typo*. Maaf."

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Lo masih bisa jalan."

"Kaki Acha capek."

"Gue juga capek," tegas Iqbal.

"Nggak romantis banget sih jadi cowok. Nggak peka! Nggak kayak pacar Mira."

"Lo pacaran aja sama pacarnya Mira," suruh Iqbal dingin.

"Nggak mau! Kan Acha sukanya sama Iqbal."

"Ya udah."

Acha mendesis sebal, tak bisa merayu Iqbal lagi. Sangat susah.

"Iya Acha jalan kaki kalau gitu."

"Bagus."

Acha menyodorkan tangan kanannya. "Kalau gitu gandeng Acha. Biar Acha nggak hilang."

Iqbal menganggukkan kepala, menerima tangan Acha dan menggenggamnya erat. Mereka pun berjalan bersama mencari jalan keluar.

Beberapa kali Acha masih mencoba merajuk ke Iqbal untuk menggendongnya, dan berkali-kali pula Iqbal tetap menolaknya. Acha melepaskan genggaman tangannya dari Iqbal, ia bertambah kesal.

"Kenapa sih nggak mau gendong Acha? Apa susahnya cuma gendong aja? Acha juga nggak berat, kok. Kan biar kita berdua romantis gitu," omel Acha.

"Lo ngomong sama gue?" tanya Iqbal dengan tak berdosanya.

"Bukan, sama tembok!" teriak Acha terlampau kesal.

Iqbal terkekeh pelan mendengar teriakan Acha, apalagi melihat wajah kesal Acha sangat menggemaskan. Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha.

"Nggak usah sentuh rambut Acha," tepis Acha ketus.

"Kenapa?"

"Acha lagi marah sama Iqbal."

Iqbal menahan senyumnya. Gadis di sampingnya ini semakin menggemaskan. Iqbal berganti mencubit pipi Acha.

Acha mendecak sebal. Ia menghentikan langkahnya menatap Iqbal dengan tatapan amarah. Mau tak mau Iqbal pun menghentikan langkahnya. Mereka berdiri berhadap-hadapan.

“Nggak boleh pegang pipi Acha juga!” teriak Acha keras.

“Kenapa?”

“Kan Acha udah bilang, Acha lagi marah sama Iqbal,” tukas Acha memperjelas.

“Kalau marah nggak boleh pegang pipi lo?” goda Iqbal.

“Nggak boleh lah!”

Iqbal mengangguk-anggukkan kepala, ia tersenyum penuh arti. Iqbal memajukan langkahnya, sedikit mendekat ke arah Acha. Iqbal memberikan sorot mata yang tenang dan dalam. “Kalau dicium boleh?”

PERMAINAN CINTA

MEREKA sudah mendirikan tiga tenda. Dua tenda besar untuk istirahat dan satu tenda kecil untuk menyimpan barang-barang.

Hari semakin gelap, mereka semua berkumpul melingkari api unggun yang baru saja dibuat oleh Rian, Iqbal, dan Dino. Mereka menikmati udara dinginnya Puncak.

Dino memainkan gitar di tangannya, mengalunkan sebuah lagu dan membuat yang lainnya ikut bernyanyi. Dari lagu zaman dulu sampai lagu kekinian, dari lagu Menghapus Jejakmu sampai lagu Jaran Goyang. Mereka asyik bernyanyi bersama.

"Kita main *game*, yuk." ajak Amanda, langsung disetujui yang lainnya.

"Gimana kalau kita main *Truth or Dare*. Biasanya gue kalau diklat main itu. Seru banget," usul Juna yang akhirnya membuka suara.

"Boleh tuh, gimana peraturannya?" tanya Dino semangat.

Juna mengambil buah jeruk yang ada di kresek putih tak jauh darinya. "Jadi, semua ikut main kecuali Dino. Dia bagian nyanyi sambil mainin gitar dengan mata tertutup. Selagi Dino bernyanyi, jeruk ini akan terus kita oper ke orang di samping kita. Kalau Dino berhenti nyanyi, saat itu juga pemegang jeruk akan diberikan tantangan *Truth or Dare*," jelas Juna gamblang.

PERMAINAN CINTA

MEREKA sudah mendirikan tiga tenda. Dua tenda besar untuk istirahat dan satu tenda kecil untuk menyimpan barang-barang.

Hari semakin gelap, mereka semua berkumpul melingkari api unggun yang baru saja dibuat oleh Rian, Iqbal, dan Dino. Mereka menikmati udara dinginnya Puncak.

Dino memainkan gitar di tangannya, mengalunkan sebuah lagu dan membuat yang lainnya ikut bernyanyi. Dari lagu zaman dulu sampai lagu kekinian, dari lagu Menghapus Jejakmu sampai lagu Jaran Goyang. Mereka asyik bernyanyi bersama.

"Kita main *game*, yuk." ajak Amanda, langsung disetujui yang lainnya.

"Gimana kalau kita main *Truth or Dare*. Biasanya gue kalau diklat main itu. Seru banget," usul Juna yang akhirnya membuka suara.

"Boleh tuh, gimana peraturannya?" tanya Dino semangat.

Juna mengambil buah jeruk yang ada di kresek putih tak jauh darinya. "Jadi, semua ikut main kecuali Dino. Dia bagian nyanyi sambil mainin gitar dengan mata tertutup. Selagi Dino bernyanyi, jeruk ini akan terus kita oper ke orang di samping kita. Kalau Dino berhenti nyanyi, saat itu juga pemegang jeruk akan diberikan tantangan *Truth or Dare*," jelas Juna gamblang.

Juna melemparkan jeruk kepada Dina yang duduk di samping Dino. Dina sigap menerima jeruk tersebut.

“Untuk penanya pertama, biar Dino yang memberikan pertanyaan atau tantangan kepada pemegang jeruk pertama. Untuk pertanyaan kedua, yang berhak bertanya atau memberikan tantangan adalah pemegang jeruk pertama kali dan seterusnya. Gimana? Setuju?”

“Oke, setuju!” jawab mereka serempak. Mereka merasa bahwa permainan ini cukup menyenangkan.

“Bentar, gue boleh tanya nggak?” Glen mengangkat tangan kanannya.

“Silakan, tanya apa?” balas Juna.

“Kenapa buahnya harus jeruk? Kenapa nggak apel aja? Gue lebih suka apel daripada jeruk.”

Semuanya berdecak kesal, berusaha untuk tetap sabar menghadapi ketidakwarasan Glen. Sementara Dina sudah memberikan tatapan tajam ke arah Glen. Tangannya ingin sekali melempar jeruk di tangannya ke wajah Glen.

“Glen...,” panggil Dina dengan suara dilembut-lembutkan. “Kenapa lo nggak diem aja dan nurut. Gue lebih suka lo diem!” ketus Dina.

“Siap, Master!” hormat Glen dengan senyum semringah tak berdosa.

Dan.... Permainan pun dimulai, Dino duduk di atas kursi dengan mata ditutup agar ia tidak tahu siapa nantinya pemegang jeruk terakhir. Dino pun bernyanyi, dan jeruk juga mulai diputar.

*Matamu melemahkanku
Saat pertama kali ku lihatmu
Dan jujur ku tak pernah merasa
Ku tak pernah merasa begini
Oh mungkin inilah cinta
Pandangan yang pertama
Karena apa yang kurasa ini tak biasa
Jika benar ini cinta....*

Dino menghentikan petikan gitar dan nyanyiannya, ia membuka penutup matanya dan tepat saat itu juga jeruk berada di tangan Dina. Semuanya bersorak-sorak, karena Dino harus memberikan pertanyaan atau tantangan ke pacarnya sendiri.

"*Truth or Dare?*" tanya Dino.

"*DARE!*" teriak Dina tanpa pikir panjang.

Dino tersenyum licik, ia meletakkan gitarnya kemudian menyentuh pipinya. "Cium pipi gue sekali," suruh Dino membuat anak-anak lainnya terbelalak.

"Yang lain kek! Malu diliat yang lain!" pekik Dina memelototkan mata ke arah Dino.

"No! Cepetan!"

Dina mendesis pelan. Pipinya bersemu merah karena sorak-sorai anak-anak lainnya.

"Udah cium aja, Din. Biasanya juga lo main nyosor gitu, sok malu-malu segala!" celetuk Glen asal.

"Diem lo, corong bensin!" balas Dina sadis.

Dina pun terpaksa berdiri dari tempatnya dan mendekati Dino, mau tak mau ia harus melakukan tantangan yang diberikan oleh Dino.

Dina bersiap untuk mencium pipi Dino. Dina menampar pipi Dino pelan. "Nggak usah tutup mata juga kali!" ketus Dina seperti cewek yang lagi PMS.

"Kan biar berasa romantisnya, Yang," balas Dino memelas.

"Sayang gundulmu!"

Dina pun tak mau lama-lama, ia segera menjalankan tantangan tersebut. Dina mencium pipi Dino sekali dengan sangat cepat. Setelah selesai melakukan tantangannya, Dina menatap Dino kesal, ia menampar pipi Dino sekali lagi cukup keras.

"Sakit, Din," rintih Dino memegang pipinya.

"Biarin! Biar nggak diulangi lagi!"

Di sisi lain, Acha yang melihat kejadian itu hanya bisa meneguk ludahnya, tubuhnya merinding sendiri melihatnya. Bagaimana bisa

Dina melakukannya dengan begitu mudah? Pipi Acha tiba-tiba ikut memanas, bahkan rasa dingin di tangannya langsung hilang seketika.

Acha diam-diam membayangkan hal itu terjadi kepadanya. Bagaimana jika dirinya disuruh mencium Iqbal seperti Dina? Mungkin ia akan pura-pura untuk pingsan saja.

"Oke, lanjut lagi!!!" teriak Dina kembali semangat. Ia segera duduk lagi.

Permainan pun dimulai kembali. Dino mulai bernyanyi, jeruk pun diputar.

*Takkan pernah berhenti untuk selalu percaya
Walau harus menunggu seribu tahun lamanya
Biarkan terjadi wajar apa adanya
Walau harus menunggu seribu tahun lamanya
Selama apa pun itu, selama apa pun itu
Aku kan setia menunggu....*

Dan... jeruk berhenti di tangan Juna.

"Oke, ini giliran gue!" semangat Dina. "Truth or Dare?" tanyanya ke Juna.

"Truth," jawab Juna yakin.

Dina segera berpikir keras, menyiapkan pertanyaan paling mematkan. "Lo wajib jawab jujur. Hampir setengah tahun lalu, lo suka ke Acha dan nembak Acha. Dan sekarang, apa lo masih ada rasa suka ke Acha?" tanya Dina.

Semua mematung, keadaan tiba-tiba langsung hening. Semua mata tidak mengarah ke Juna, melainkan ke Acha. Apalagi posisi duduk Acha saat ini di antara Iqbal dan Juna.

"Jujur, gue masih suka sama Acha," jawab Juna tanpa pikir panjang. "Gue masih ada rasa suka sama dia," lanjutnya memperjelas.

"Oh my god, ini mah kayak cinta segitiga antara Lee Minho, Suzy, dan Lee Jongsuk, hahaha," celetuk Amanda langsung mendapatkan dua jempol dari Dina.

Acha mendadak susah napas, ia mencuri pandang ke Iqbal. Acha mendapati pria itu diam dengan ekspresi tenang seperti biasanya. Tak ada perubahan di raut wajahnya. Seperti seorang yang cemburu? Sama sekali tidak ada.

Acha menghela napas berat, ada rasa sedikit kecewa. Sangat susah memang membuat sosok Iqbal cemburu. Sangat, sangat susah!

"Gue udah jawab, kan. Ayo lanjut lagi," ucap Juna berusaha mencairkan ketegangan.

"Oke, ayo lanjut lagi!!" seru Dina.

Ronde ketiga berlanjut. Permainan *Truth or Dare* kembali dijalankan.

*Kut'rima suratmu, t'lah kubaca, dan aku mengerti
Betapa merindunya dirimu, akan hadirnya diriku
di dalam hari-harimu, bersama lagi
Semua kata rindumu semakin membuatku, tak berdaya
menahan rasa ingin jumpa
Percayalah padaku aku pun rindu kamu....*

Kali ini jeruk berada di tangan Acha. Juna tersenyum, merasa sangat senang karena Acha yang mendapatkannya.

"*Truth or Dare*, Natasha?"

"*Dare!* Acha pilih *Dare!*" jawab Acha lantang tak mau pikir panjang. Acha sangat takut jika dirinya ditanya macam-macam.

"Oke," ucap Juna. Ia menjulurkan tangan kirinya. "Pegang tangan gue sampai permainan selesai," lanjut Juna memberikan tantangannya.

Acha menatap Juna dengan tatapan tak percaya, begitu pun dengan yang lainnya, mereka semua tak kalah terkejut mendengar tantangan dari Juna. Terkecuali, Iqbal. Pria itu terlihat tetap tenang-tenang saja. Tak bereaksi apa pun.

"Juna, Ach...."

Tanpa memedulikan ucapan Acha, Juna langsung menarik tangan Acha dan menggenggam jemari-jemari gadis itu dengan sangat erat.

Acha membeku di tempat, ia sama sekali tak bisa bergerak. Untuk bernapas saja terasa susah. Acha merasa tak tenang dan tak nyaman. Acha sama sekali tak berani menoleh ke arah Iqbal, tak mau melihat bagaimana raut wajah Iqbal saat ini. Acha takut.

"Ayo mulai lagi, *guys!* semakin malam semakin menegangkan *yesss!!*" seru Amanda heboh sendiri.

Permainan kembali berjalan, mungkin hanya Acha yang mulai tak menikmati permainan ini. Juna benar-benar menggenggam tangannya sangat erat.

*Bila nanti saatnya telah tiba
Kuingin kau menjadi istriku
Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan
Berlarian ke sana kemari dan tertawa
Namun bila saat berpisah telah tiba
Izinkanku menjaga....*

Lagu berhenti, dan jeruk berada di tangan Glen.

"*Truth or Dare?*" tanya Acha cepat-cepat, ingin mengakhiri permainan ini.

"*Truth!*" jawab Glen lantang.

"Sebutkan tiga cewek di sekolah yang menarik perhatian Glen?" tanya Acha asal memberikan pertanyaan.

Glen belagak berpikir. Ia mulai menyebutkan tiga nama. "Mbak Wati, Mbak Yem, dan Mbak Jubaedah," jawab Glen bangga.

"*Elaahh*, itu mah lo nyebutin mbak-mbak kantin yang jualan cireng, es doger, sama mi ayam!" pekik Dino tak terima.

"Kan yang penting tiga cewek dan di sekolah. Mereka ada di sekolah, kan?" ucap Glen memberikan alibi kuatnya.

"Udah-udah, ayo lanjut permainannya!" seru Rian, merasa kasihan dengan Acha yang terlihat tak tenang sedari tadi.

Dino mulai bernyanyi lagi. Jeruk diputar kembali.

*Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini
Kaulah bentuk terindah....*

Jeruk terakhir, berada di tangan Iqbal ketika Dino berhenti bernyanyi. Iqbal menoleh ke Glen, seolah bersiap menghadapi teman gilanya itu.

"*Truth or Dare?*" tanya Glen.

"*Truth,*" jawab Iqbal, ia tak akan memilih *Dare*. Karena ia yakin bahwa Glen akan memberikan tantangan yang mengerikan, mengingat otak sahabatnya satu itu tidak beres.

"Yaah... Kok *Truth*, sih...." keluh Glen kecewa.

"Apa pertanyaan lo?" tanya Iqbal tak ingin lama-lama.

Glen berpikir keras, mencari pertanyaan yang tepat dan bagus. Glen tersenyum puas, Ia menemukan sebuah pertanyaan yang cocok untuk Iqbal.

"Jawab pertanyaan gue, Mr. Iqbal Guanna. Apa yang pengen lo lakuin saat ini juga ketika liat tangan pacar lo digenggam cowok lain?"

Semua mata langsung mengarah ke Iqbal, kecuali Acha tentunya. Gadis itu menggigit bibirnya kuat-kuat, mengumpati Glen dalam hati.

Semuanya tampak penasaran jawaban apa yang akan dilontarkan oleh Iqbal. Iqbal menarik napas pelan-pelan dan mengembuskannya. Kepalanya bergerak sembilan puluh derajat, menoleh ke arah Acha.

Sebuah senyum terlukis di wajah Iqbal. "Gue mau mengakhiri permainan ini sekarang juga," jawab Iqbal, terdengar sangat dingin.

Keheningan terjadi beberapa saat, hanya terdengar suara embusan angin yang semakin menusuk-nusuk kulit mereka.

"Baiklah, permainan selesai, *guys!!*" teriak Dina memecah ketegangan dan keheningan.

"Malam semakin dingin, kalian pasti udah lelah dan pengen istirahat. Mari kita kembali ke tenda," tambah Dino membantu pacarnya.

Semuanya mengangguk setuju. Acha pun segera melepaskan tangannya dari genggamannya Juna.

"Sorry, Cha," ucap Juna sebelum berdiri dari tempat duduknya.

"Iy... Iya, nggak apa-apa," balas Acha kaku.

Juna mengacak-acak rambut Acha. Kemudian berlalu meninggalkan Acha yang masih memilih duduk di tempat.

Acha mengatur napasnya yang terasa ingin lepas dari tempatnya. Ia menyesal mengikuti permainan ini. Acha diam saja sembari mengamati teman-teman lainnya yang mulai beranjak satu per satu ke tenda.

Acha menoleh ke samping, tak ada Iqbal. Pria itu juga sudah meninggalkannya duluan tanpa berkata apa pun.

"Apa Iqbal marah, ya, sama Acha?" lirik Acha takut. "Masa Iqbal cemburu? Mungkinkah?"

Acha memegangi kepalanya dan meremas rambutnya yang mendadak pusing dan memberat. "Haduhh, gimana ini!" lirihnya takut sekaligus bingung.

"Cha! Ayo masuk ke dalam! Dingin di luar!" teriak Amanda dari dalam tenda.

"Iya! Bentar lagi Acha masuk." Acha menghela napas berat, ia mengangkat kepalanya ke atas, melihat bulan purnama dan langit yang cerah terlihat begitu indah. Tidak seperti hatinya yang gundah gulana.

Acha mengedarkan pandangannya, tak ada siapa pun lagi. Teman-temannya telah masuk ke dalam tenda masing-masing. Acha segera berdiri dari tempat duduknya, berjalan menuju ke tendanya.

"Eh..., " kaget Acha.

Sebuah tangan menahan lengan Acha, menghentikan langkah gadis itu.

Acha membalikkan badan, tertegun melihat Iqbal yang tiba-tiba ada di hadapannya saat ini.

"Mana tangan lo?" pinta Iqbal.

Acha masih dalam kondisi bingung, tak mengerti. Ia menjulurkan tangan kirinya.

"Yang satunya," suruh Iqbal lagi.

Acha mengangguk dan segera menyerahkan tangan kanannya.

Acha terdiam di tempat melihat yang dilakukan oleh Iqbal. Pria itu menyemburkan cairan antiseptik ke telapak tangannya dan mengusapnya kembali dengan tisu basah.

Acha menahan senyumnya, ia merasakan jantungnya berdegup kencang. Pipi Acha berubah bersemu merah. "Kenapa Iqbal bersihin tangan Acha?" tanya Acha berlagak tidak tahu.

"Banyak kumannya!" jawab Iqbal dingin.

"Banyak kumannya apa *banyak kumannya*?" goda Acha.

Iqbal meniupi tangan Acha agar cepat kering, setelah itu menatap Acha yang sedari tadi senyum-senyum sendiri.

"Iqbal cemburu, ya, tangan Acha digenggam sama Juna?" tanya Acha memperjelas.

"Maunya gimana?"

"Kok tanya balik sih! Iqbal cemburu apa enggak?"

Iqbal diam, tak menjawab pertanyaan tersebut. "Mau jalan-jalan?" tanya Iqbal mengalihkan topik.

"Jalan-jalan ke mana?"

"Di dekat sini ada bukit kecil, lebih tinggi. Mau ke sana?" ajak Iqbal.

Acha menganggukkan kepalanya seperti anak kecil. "Iya, Acha mau."

Tanpa banyak kata, Iqbal menarik tangan kiri Acha dan menggenggamnya erat. Mereka berdua melangkah bersama meninggalkan tenda dan teman-temannya.



BUKIT TUBBIES

IQBAL dan Acha sampai di sebuah bukit kecil yang sering disebut dengan “Bukit Tubbies” karena orang di sekitar sana menyebut bukit itu mirip dengan bukit di serial Teletubbies. Tak hanya mereka berdua, terdapat juga beberapa pasangan yang sedang menikmati suasana di sana.

Mulut Acha terbuka setengah, terkagum dengan pemandangan kota di bawah sana. Gemerlap lampu kota, langit yang cerah, dan bulan purnama terasa begitu lengkap menemani malam sempurna Iqbal dan Acha.

Acha sangat suka. Acha mengeluarkan ponselnya, tidak lupa untuk mengabadikan momen indah malam ini.

“Iqbal,” panggil Acha.

“Apa?”

“Ayo foto sama Acha,” ajak Acha.

Iqbal terdiam sejenak. “Harus?” tanyanya malas.

“Harus! Acha nggak pernah foto berdua sama Iqbal,” regek Acha sedikit memaksa.

Iqbal mengangguk, menurut saja. Ia berjalan mendekati Acha dan berdiri disamping Acha.

“Iqbal yang pegang HP-nya,” suruh Acha memberikan ponselnya.

Lagi-lagi Iqbal menurut. Mereka berdua berdiri bersebelahan dengan *background* pemandangan kota jauh di bawah sana.

Acha gemas melibat ekspresi Iqbal yang kaku tanpa senyum. "Iqbal, senyum!" paksa Acha

Iqbal mencoba mengangkat kedua sudut bibirnya, walaupun rasanya aneh dan canggung.

"Iqbal hitung, ya, sampai tiga," suruh Acha.

Mereka pun bersiap dan berpose.

"Satu... dua... tiga!"

Klik!

Acha mengambil ponselnya dari tangan Iqbal, senyumnya mengembang. Ia sangat puas dengan hasilnya. Akhirnya ia mempunyai foto berdua dengan Iqbal setelah sekian lama.

Acha menyibukkan diri mengedit foto di ponselnya, ia tak sadar jika pria di hadapannya itu sedari tadi terus memperhatikannya dalam diam.

"Acha cantik banget di sini, Acha *upload* di Instagram, ya, Iqbal. Acha mau pamer sama temen-temen Acha."

"Cha," panggil Iqbal lembut.

"Bentar, Iqbal jangan ajak Acha ngomong dulu, Acha lagi sibuk edit fotonya. Biar kelihatan cerah dan lebih cantik."

"Natasha."

"Enaknya Acha pakai filter yang mana, ya, Iqbal? Acha jadi bingung sendiri ini. Apa Acha pa...."

"Sayang."

Acha dengan cepat mengangkat kepala, dan menatap Iqbal.

"Kenapa, Iqbal? Kenapa manggil Acha?"

Iqbal tersenyum kecil, wajah lugu Acha terlihat lucu. Iqbal refleks mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas.

"Nggak apa-apa," balas Iqbal lembut.

Acha dapat melihat, Iqbal menatapnya begitu dalam dan hangat. Acha ingin beralih dari tatapan itu tapi tidak bisa. Ia seperti terhipnotis

oleh tatapan Iqbal. Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, kerongkongannya mendadak kering.

"Iqbal kenapa natap Acha kayak gitu? Ada yang aneh, ya, sama wajah Acha?" tanya Acha berusaha untuk biasa saja. Walau ia matimatian menyembunyikan kegugupannya.

Iqbal tak menjawab, tangannya bergerak menyentuh pipi Acha.

"Kan Acha udah bilang, nggak boleh pegang pipi Acha," teriak Acha mulai salah tingkah.

"Oke." Iqbal dengan cepat menjauhkan tangannya dari pipi Acha.

Iqbal berjalan satu langkah, lebih mendekat. Tubuh Acha langsung membeku di tempat, bahkan untuk mengembuskan napas saja terasa susah. Bahkan, pria itu mulai berani melingkarkan satu tangannya di pinggang Acha.

"Iqbal, jangan deket-deket" lirik Acha menurunkan pandangannya dari Iqbal.

"Kenapa?"

"Acha... Acha gu... gugup kalau deket banget kayak gini. Acha jadi salah tingkah. Acha susah napas."

"Kok bisa?" Iqbal menahan senyumnya, ia semakin gencar menggoda Acha.

"Bisa, Iqbal. Jantung Acha *dag-dig-dug* terus sekarang. Acha gugup banget, Acha nggak berani liat Iqbal."

"Ya udah, aku aja yang liat kamu."

Pengakuan Iqbal semakin membuat Acha mati kutu. Ia tak bisa berbuat apa-apa selain diam dan berusaha mengontrol debaran jantungnya yang sudah tak wajar.

"Iqbal, ini fotonya belum selesai Acha edit," ucap Acha berusaha mengalihkan topik.

"Cantik," puji Iqbal tulis, dengan sorot mata yang hangat. Acha menggigit bibir bawahnya, malu. "Makasih, Iqbal."

"Emang gue muji lo?" goda Iqbal.

Acha mendesis kesal, senyumnya menghilang saat itu juga. "Iqbaaall! Nyebelin banget!" omel Acha memukul pundak Iqbal seperti anak kecil.

Iqbal tertawa pelan, puas setelah menggoda Acha.

"Cha," panggil Iqbal kembali serius.

"Apa?" balas Acha ketus. Acha membuang mukanya tak mau melihat Iqbal lagi.

"Liat gue."

"Nggak mau."

"Sebentar aja."

Acha melengos pasrah dan menurut. Ia kembali menghadap ke Iqbal, membalas tatapan pria di hadapannya itu. Tak kurang dari sedetik. Acha dibuat gugup kembali, tubuhnya mulai bereaksi aneh. Panas dan dingin bercampur menjadi satu.

"Natasha," panggil Iqbal lirih dan terdengar begitu manis.

"Ke... kenapa, Iqbal?" tanya Acha terbata-bata.

Tangan Iqbal bergerak merapikan beberapa helai rambut Acha yang berantakan, namun kedua mata Iqbal tetap tersorot lekat ke wajah Acha, tak berpaling sedikit pun.

"Aku boleh cium kening kamu?"



TWO OF US

“NATASHA.”

“Ke... kenapa Iqbal?”

“Aku boleh cium kening kamu?”

Kedua mata Acha berhenti berkedip, bibirnya terasa kelu tak bisa bicara. Mungkin jantungnya juga sebentar lagi akan ikut berhenti berdetak. Acha semakin sulit bernapas, oksigen di sekitarnya seakan habis dan menghilang.

Acha sekali lagi mencerna permintaan yang baru saja diucapkan Iqbal. Acha bingung harus berekspresi bagaimana, Acha bingung harus menjawab apa. Sungguh ia tak pernah menduganya.

“Iqbal mau cium kening Acha?” tanya Acha dengan berani, untuk memastikan pendengarannya tidak keliru.

“Iya,” jawab Iqbal cepat.

Acha berusaha mengontrol dirinya sendiri. Kegugupannya semakin lama tak bisa terkendali. Otaknya *blank*, tak bisa berpikir jernih.

Acha menundukkan kepalanya dengan kedua tangan terkepal. Ia belum menemukan jawaban yang pas untuk Iqbal. Padahal, ini bukanlah sesuatu yang sulit untuk dijawab. Tapi entah mengapa Acha seperti orang bodoh di hadapan Iqbal.

“Hei,” panggil Iqbal lembut.

Iqbal mendekat ke Acha dengan kedua tangan perlahan menyentuh dagu Acha. Iqbal berusaha mengangkat kepala Acha agar menatap balik dirinya.

Iqbal memberikan senyuman kecil. "Gue nggak maksa, kalau lo nggak mau. Gue nggak akan lakuin," lanjutnya masih mempertahankan senyum hangatnya.

Acha memberanikan diri untuk membalas kedua mata Iqbal. "Acha... Acha mau. Iqbal boleh cium kening Acha," jawab Acha sedikit terbata-bata. Acha sangat malu. Ia merasakan kedua pipinya kembali memanas.

Kedua sudut bibir Iqbal lebih terangkat. "Beneran boleh?" goda Iqbal.

"I... Iya, Iqbal. Jangan tanya lagi. Acha udah gugup banget ini," cerca Acha sedikit kesal.

Iqbal tertawa pelan, tangan kanannya mengacak-acak puncak kepala Acha dengan gemas. Iqbal kembali memandang Acha dengan sangat dalam. Tangannya kembali merapikan poni Acha yang berantakan akibat ulahnya barusan. "Aku cium, ya," ucap Iqbal meminta izin sekali lagi.

Acha mengangguk-anggukkan kepalanya. Acha menutup kedua matanya dengan cepat.

Acha dapat merasakan embusan napas Iqbal yang semakin dekat dan menerpa wajahnya, dan itu membuat jantung Acha berdetak tak normal, lebih cepat dari biasanya. Acha mengepalkan kedua tangannya erat.

Sesuatu yang hangat dan lembut mendarat di kening Acha. Iqbal benar-benar melakukannya. Pria itu mencium keningnya.

Acha tak bisa menahan bibirnya untuk terangkat. Ia sangat bahagia sekali saat ini. Berharap waktu dapat berhenti.

Acha memberanikan diri untuk membuka kedua matanya pelan-pelan. Ia melihat tubuh Iqbal begitu dekat dengan dirinya, pria itu masih belum melepaskan ciuman keningnya. Acha pun diam saja tak berani bergerak sedikit pun.

Beberapa detik kemudian, tubuh Iqbal mulai menjauh, pria itu melepaskan bibirnya dari kening Acha. Untuk beberapa saat keduanya hanya saling diam. Iqbal sibuk memandangi Acha, sedangkan Acha sibuk mengendalikan dirinya sendiri.

“Cha,” panggil Iqbal.

“Ke... kenapa, Iqbal?” balas Acha terbata-bata.

Iqbal terdiam sebentar, sebelum akhirnya menjawab Acha lagi. “Lo udah berapa hari nggak keramas?”

Kedua mata Acha membulat sempurna. Tangannya buru-buru memegang rambutnya dan mencium bau rambutnya.

Acha terdiam sejenak, kemudian menatap Iqbal dengan tajam. “IQBAAALL, ACHA UDAH KERAMAS TADI PAGI!!!” teriak Acha sangat kesal.

Acha melihat Iqbal yang tertawa puas karena berhasil mengerjainya. Acha emosi sendiri. “Iqbal nyebelin banget! Acha kira beneran. Padahal udah romantis-romantis juga!” omel Acha.

“Gue bercanda, Cha.”

“Nggak lucu!”

Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha lagi dan lagi. Iqbal suka melakukan itu. Sebenarnya yang Iqbal lakukan tadi hanya untuk mencairkan suasana. Iqbal takut setelah Ia mencium kening Acha, mereka berdua menjadi canggung.

“Iqbal, Acha boleh minta satu permintaan?” ucap Acha.

“Apa?”

“Sikap Iqbal jangan dingin-dingin, ya, sama Acha. Acha mau Iqbal bisa lebih terbuka sama Acha. Kan, Acha pacarnya Iqbal.”

Iqbal diam, terlihat berpikir.

“Nggak mau, ya?” tanya Acha sedikit takut.

Iqbal tersenyum sembari mengangguk pelan.

“Gue akan coba,” ucap Iqbal serius.

“Beneran?”

“Iya, Natasha.”

Acha bersorak dalam hati. Ia senang mendengar jawaban Iqbal tadi. Perlahan, Iqbal meraih tangan Acha, menggenggamnya.

"Ayo balik ke tenda," ajak Iqbal.

"Ayo, Iqbal."

Kekesalan Acha menghilang dengan cepat. Perlakuan manis Iqbal malam ini akan Acha kenang selamanya dan tidak akan pernah Acha lupakan.

Mereka berjalan beriringan, menikmati malam yang semakin dingin dan semakin indah.

Acha mengangkat kepala ke atas, melihat banyaknya bintang-bintang bercahaya cantik di atas sana.

"Iqbal, bintangnya banyak. Cantik banget," ucap Acha menunjuk ke atas.

"Iya."

"Ayo Iqbal, kita hitung bintangnya," ajak Acha semangat.

"Nggak mau. Gue hitung bulan aja."

Acha langsung menoleh ke Iqbal dengan tatapan membunuh. Pria di sebelahnya ini kapan sih tidak menyebalkan seperti ini?

"Bulan nggak usah dihitung dari dulu bakalan tetap cuma satu, Iqbal!" cibir Acha.

"Oh," balas Iqbal singkat dan jelas.

Acha memajukan bibirnya beberapa senti, Iqbal kembali berubah ke sisi dinginnya. Untung saja Acha sudah sangat terbiasa sekarang, jadi bukan masalah besar bagi Acha.

"Iqbal, Acha mau cerita," ucap Acha memulai kisah aneunya.

"Apa?" balas Iqbal sedikit malas. Ia sudah mulai mencium bau-bau cerita khayal.

"Acha nanti kalau punya rumah, Acha pengen semuanya serba sapi. Warnanya hitam dan putih, terus tema desain interiornya juga harus sapi."

"Lo mau buat rumah apa kandang sapi?" ejek Iqbal.

"RUMAH, IQBAL!" teriak Acha tidak terima.

"Oke," sahut Iqbal cepat.

Acha menoleh ke arah Iqbal, memperhatikan paras tampan pria itu. Senyumnya mengembang. "Acha boleh tanya nggak, Iqbal?"

"Apa?"

"Kan yang paling Acha suka di dunia ini sapi. Kalau Iqbal sendiri suka apa?"

"Nggak ada."

"Nggak ada? Iqbal nggak suka sama apa pun?" kaget Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Hobi Iqbal apa?" tanya Acha, ia tampaknya baru menyadari bahwa dirinya belum tahu banyak tentang pacarnya. Iqbal yang dingin dan pendiam membuat Acha sedikit susah mengetahui isi hati atau hal-hal pribadi yang disukai Iqbal.

Yang Acha tahu selama ini Iqbal suka segala macam olahraga, sangat suka bermain *game*, suka menghabiskan waktu untuk mengerjakan soal Olimpiade Fisika, suka dengan kue cokelat buatan mamanya. Sudah itu saja, tak ada lainnya.

"Nggak ada," jawab Iqbal tanpa berpikir.

"Kok nggak ada! Kalau warna kesukaan Iqbal apa?"

"Nggak ada."

Acha menghela napas berat, susah sekali berbicara dengan patung hidup ini. Bagaimana bisa Iqbal menjalani hidup seperti ini. Hidup yang begitu monoton.

"Terus Iqbal itu sukanya apa? Apa yang Iqbal suka? Biar Acha lebih tau tentang Iqbal yang Acha nggak pernah tau!"

Iqbal menghentikan langkahnya, membuat Acha pun ikut berhenti. Iqbal menatap Acha lekat sembari tersenyum hangat.

"Lo beneran mau tau?"

"Iya. Acha pengen tau apa yang Iqbal sukai di dunia ini!" tukas Acha memperjelas.

"Kamu," jawab Iqbal terdengar sangat jujur dan tulus.

Untuk beberapa detik Acha terdiam, begitu pula dengan Iqbal. Acha sedikit terkejut mendengar jawaban Iqbal. Tentu saja ia sangat

senang mendengarnya. Tapi Acha merasa sedikit aneh. Karena bukan itu jawaban yang ia mau.

Acha mengibaskan rambutnya dan kembali berjalan meninggalkan Iqbal begitu saja dengan raut wajah yang sangat bingung.

"Acha ini beneran pacaran sama orang yang baru pertama kali pacarankah?" tanya Acha, entah ia tujukan kepada siapa.

Iqbal terkekeh pelan mendengar celotehan Acha. Perkataan Acha barusan cukup terdengar oleh Iqbal.

"Cha, gue serius," teriak Iqbal sedikit kencang. Iqbal segera mengejar Acha yang semakin menjauh.

"Iqbal nggak usah jawab! Acha lagi mikir keras ini!" teriak Acha dengan tangan kanan terangkat, memberi peringatan.

"Gue nggak bohong," goda Iqbal.

"Acha bilang Iqbal diem! Jangan ganggu konsentrasi Acha!"

"Oke."

Iqbal membiarkan saja gadis itu tetap berjalan di depannya. Iqbal tak berhenti tersenyum dan tertawa mendengar celotehan Acha yang lucu dan menggemaskan sepanjang perjalanan. Gadis cantik itu terus saja mengoceh tak jelas.

Keinginanku sederhana, aku menyukainya dan dia menyukaiku. Aku bahagia bersamanya dan dia juga bahagia bersamaku. Itu saja, sudah cukup.

SELAMAT DATANG KELAS DUA BELAS

LIBURAN telah berakhir, tahun ajaran baru pun dimulai. Iqbal, Acha, Rian, Glen, dan Amanda akhirnya naik pangkat menjadi siswa kelas XII. Di mana mereka harus lebih fokus untuk mengikuti serangkaian ujian, mulai dari *try out* hingga Ujian Nasional.

Tidak hanya itu, SMA Arwana pun menyambut anggota keluarga baru, yaitu siswa kelas X. Kalau kata Glen, koleksi *dedek gemes* baru akan bertambah lagi.

Waktu berjalan begitu cepat. Terhitung dua bulan mereka sudah mulai masuk sekolah lagi. Hari ini, semua siswa kelas XII diwajibkan berkumpul di aula sekolah. Mereka mendapatkan pengarahan untuk menghadapi ujian dan persiapan apa saja yang harus mereka lakukan mulai dari sekarang.

Siswa kelas XII tidak lagi diperbolehkan ikut ekstrakurikuler, OSIS, ataupun Olimpiade. Mereka difokuskan untuk belajar dan mengikuti bimbingan tambahan setiap hari Selasa dan Kamis.



Hubungan Acha dan Iqbal semakin romantis, mereka berdua semakin dekat. Acha merasa Iqbal sudah benar-benar membuka hati untuknya dan menerima Acha di kehidupan Iqbal.

Bahkan, mereka berdua mendapat predikat *Couple Goal SMA Arwana*.

Banyak gadis-gadis yang iri dengan Acha karena bisa mendapatkan pacar setampan dan sepintar Iqbal. Begitu pun para cowok, mereka juga iri dengan Iqbal yang bisa mendapatkan gadis secantik, seramah, dan sepintar Acha.

Bagi mereka, keduanya terlalu sempurna untuk menjadi pasangan. Hidup sedikit tidak adil menurut mereka.

Dalam waktu kurang dari sehari, nama Acha dan Iqbal pun sudah menjadi perbincangan hangat para siswa kelas X yang baru masuk SMA Arwana.

Adik kelas cowok hanya berani mengagumi Acha diam-diam karena mereka tahu bahwa Acha sudah memiliki pacar. Sementara adik kelas cewek banyak yang mengagumi sosok Iqbal, bahkan mereka berani secara terang-terangan menunjukkannya. Dan, itulah alasan kenapa Acha sering kesal akhir-akhir ini.

Banyak adik kelas yang memberi Iqbal surat, cokelat, dan sebagainya. Padahal, mereka sudah tahu bahwa Iqbal sudah punya pacar.



Iqbal melihat bangkunya yang dipenuhi dengan cokelat dan surat-surat berwarna *pink*. Iqbal menghela napas berat. Ia buru-buru membereskannya sebelum ketahuan Acha. Bisa-bisa pacarnya berubah jadi sapi bertanduk jika tahu hal ini.

Iqbal menoleh ke samping, melihat Glen yang entah sejak kapan duduk di sebelahnya, asyik mencomoti beberapa cokelat di bangkunya.

"Bal," panggil Glen dengan wajah santainya.

"Apa?"

"Kita ujian *try out* masih lama nggak? Kurang berapa tahun lagi?"

"Masih lama," balas Iqbal malas.

Glen mengangguk-anggukkan kepala dengan ekspresi sok serius.

"Kalau udah dekat ujian *tryout*, bilang ke gue, ya."

Iqbal mengerutkan kening, heran. "Emang lo mau ngapain?"

"Gue mau siap-siap lah, Bal," ucap Glen penuh keyakinan.

"Siap-siap apa?"

"Jualan pensil 2B!" teriak Glen semangat. "Gue yakin pasti laku keras. Hahaha."

Iqbal tertegun untuk beberapa detik. Otak sahabatnya ini memang sangat sakti.

"Gimana, Bal, menurut lo? Pinter banget kan otak gue nyari peluang pasar. Kalau mau sukses harus gini. Otak-otak pengusaha."

"Terserah," pasrah Iqbal tak menggubris Glen lagi. Ia melanjutkan aktivitas membersihkan bangkunya.

Rian masuk ke dalam kelas dengan keringat bercucuran, ia mengatur napasnya yang sedikit tersenggal. Iqbal menatap Rian dengan heran.

"Habis ngapain lo? Maraton lima hari apa lomba makan cireng Mbak Wati?" tanya Glen mewakili Iqbal.

Rian menyuruh Glen berdiri dari kursinya, dan segera duduk di kursinya sendiri. Rian menoleh ke arah Iqbal yang juga tengah menatapnya.

"Lo di sini dari tadi?" tanya Rian dengan kedua mata terbuka lebar.

"Iya," jawab Iqbal

"Lo nggak tau di kantin tadi ada perang berdarah?"

"Perang berdarah? Siapa yang menang? Siapa yang darahnya keluar paling banyak?" sahut Glen heboh sendiri.

"Maksud lo?" bingung Iqbal.

"Dina dilabrak adik kelas sepuluh di kantin. Amanda dan Acha yang ada di sana langsung bantuin. Lima lawan tiga. Gila tuh tiga cewek. Udah tau kelas dua belas, masih aja ngurusin adik-adik kelas," cerita Rian. "Lebih gila lagi adik-adik kelas itu, nyawanya sebanyak kucing apa, ya, berani labrak kakak kelas!" lanjutnya gereget sendiri.

"Masalahnya apa?" tanya Iqbal masih belum mengerti.

"Katanya ada adik kelas yang suka sama Dino dan ngebet pengen Dino jadi pacarnya, terus suka banget nyinyirin Dino gitu. Akhirnya

bertengkarlah mereka,” jelas Rian panjang lebar. “Kepala gue sama Dino hampir putus ngeleraai Dina, Amanda, dan Acha.”

“Lah, kok lo enak-enakan di kelas, Bal?” tuding Glen. “Harusnya kepala lo putus juga dong, kan lo pacarnya Acha.” Tak ada yang menggubris celotehan Glen yang tak penting itu.

“Paling parah itu pacar lo! Gue kira dia itu Naruto yang punya jurus tujuh bayangan. Wuihh, bacotnya ngalahin bacotan *netizen zaman now*,” ungkap Rian, mengingat lagi kejadian di kantin beberapa menit lalu yang sangat sengit.

“Di mana Acha sekarang?” tanya Iqbal.

“Di mana lagi kalau bukan BK.”

“Mereka semua masuk BK?” tanya Glen ngeri.

“Jelas lah. Kantin aja udah berubah jadi lautan api tadi. Pasti keciduk mereka semua sama Bu Nani dan Pak Handoko.”

Benar saja yang dikatakan Rian, teman-teman kelas Iqbal yang baru masuk langsung menatap ke arah Rian dan Iqbal dengan berbisik-bisik tak jelas. Menandakan telah terjadi sesuatu.



Iqbal menerima tas Acha dari Dino. Iqbal mendapat kabar bahwa Acha diberi hukuman membersihkan lapangan utama mulai dari istirahat kedua sampai jam pulang sekolah. Iqbal pun segera menuju ke lapangan utama.



Iqbal menemukan Acha tengah duduk di pinggir lapangan bersama Amanda dan Dina. Sepertinya mereka sudah selesai menjalankan hukuman mereka. Iqbal mendekati Acha.

“Ayo pulang,” ucap Iqbal dingin, menyodorkan tas Acha. Acha terkejut bukan main melihat kehadiran Iqbal, mungkin bukan hanya Acha saja. Amanda dan Dina pun kaget. Bahkan, kelima adik

kelas yang turut dihukum dan berdiri tak jauh dari sana mulai heboh melihat kehadiran Iqbal.

Acha segera berdiri, menerima tasnya. "Iqbal marah, ya, sama Acha?" tanya Acha hati-hati. Acha dapat merasakan tatapan tak ramah dari sorot mata Iqbal. Iqbal diam tak menjawab,

"Jangan marah sama Acha," pinta Acha.

Iqbal menghela napasnya, ia kemudian berjalan duluan meninggalkan Acha begitu saja. Acha mendegus pelan, Iqbal pasti marah kepadanya. Acha sangat tahu bagaimana Iqbal. Pria itu tidak pernah suka jika ia terlibat hal-hal seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi. Teman sedang kesusahan, masa tidak dibantu.

"Udah sana Cha, lo kejar Iqbal," suruh Amanda.

Acha menganggukkan kepalanya, ia melambai-lambaikan tangannya ke arah Dina dan Amanda. "Acha pamit pulang dulu ya, Dina, Amanda. *Suami* Acha udah marah. *Bye-Bye*."

Acha beranjak pergi meninggalkan Amanda dan Dina yang saling bertatapan setelah mendengar perkataan Acha barusan.

"Dia udah nikah sama Iqbal?" tanya Dina dengan polosnya.

"Udah, bulan kemarin, di TPU," balas Amanda dengan raut wajah tak enak.



Selama perjalanan pulang Iqbal tetap diam, tak mengajak Acha bicara sama sekali. Bahkan, ketika Acha mengajak bicara, pria itu tetap saja mendiamkannya. Acha jadi kesal sendiri. Harusnya dia yang masih berapi-api karena adik kelas tadi. Kenapa jadi Iqbal yang marah kayak cewek PMS?.

Acha membenahkan helmnya yang sedikit miring. "Iqbal, rumah Acha udah kelewatan," ucap Acha mengingatkan.

Namun, Iqbal tetap saja melajukan motornya lurus tanpa berhenti. Kening Acha berkerut, bingung. Iqbal ingin mengajaknya ke mana? "Iqbal nggak ngajak Acha ke kantor polisi, kan?"



Akhirnya Acha tahu Iqbal mengajaknya ke mana. Bukan kantor polisi ataupun kantor urusan agama. Iqbal mengajak Acha ke taman yang ada di dalam perumahan dekat rumah Acha.

Mereka berdua saling diam. Iqbal duduk di kursi taman, sedangkan Acha kukuh berdiri di hadapannya, bersandar di motor Iqbal dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Menurut Acha, dirinya tidak bersalah dan Iqbal tidak berhak mendiamkannya ataupun marah kepadanya.

"Nggak capek berdiri terus?" tanya Iqbal. Ia mengalah dan memilih membuka suara terlebih dahulu.

"Nggak," jawab Acha sedikit ketus. Ia masih kesal karena Iqbal tak menggubrisnya selama di perjalanan tadi.

"Duduk," suruh Iqbal memberikan kode ke Acha agar duduk di sebelahnya.

"Nggak usah," tolak Acha.

"Serius?"

"Iya. Acha kuat kok berdiri."

Iqbal menghela napas pelan, kenapa jadi gadis ini yang marah-marah.

"Duduk, Cha," pinta Iqbal baik-baik.

Acha mendecak pelan, kedua tangannya ia turunkan. "Ya udah kalau Iqbal terus maksa. Nggak tega, kan, Acha jadinya," cerca Acha dan segera duduk.

Iqbal menahan untuk tidak tersenyum, ia berusaha tetap memasang wajah datarnya. Ia memperhatikan Acha yang duduk di ujung kursi.

"Nggak kejauhan duduknya?" tanya Iqbal.

"Nggak, ini udah paling dekat menurut Acha."

"Nggak mau geser?"

"Maksa banget sih dari tadi! Kan Acha jadi nggak tega lagi!"

Dengan gerakan cepat, Acha berpindah duduk tepat di sebelah Iqbal. Kali ini, tingkah Acha berhasil membuat Iqbal tak bisa lagi menyembunyikan senyumnya.

Iqbal memandang Acha yang kembali diam dengan wajah lugunya.
"Kenapa masuk BK?" tanya Iqbal dengan nada lembut. Tak ingin membuat Acha kesal lagi.

"Acha nggak salah. Acha cuma bantuin Dina aja yang dilabrak adik kelas. Mereka nggak sopan, Iqbal, sama kakak kelas," jawab Acha jujur apa adanya.

"Jangan diulangi."

"Iya, Iqbal. Acha minta maaf. Habisnya tadi Acha nggak tega Dina difitnah nggak jelas."

"Kalau bukan urusan lo, nggak usah ikut-ikut," pesan Iqbal.

"Iya, Acha tau. Maafin Acha. Jangan marah sama Acha."

"Gue nggak marah."

"Tapi dari tadi Iqbal diemin Acha. Kan Acha takut sekaligus kesal sendiri sama Iqbal."

Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha. "Maaf."

Acha menoleh ke Iqbal, akhirnya ia bisa tersenyum. "Jadi, Acha sama Iqbal baikan nih?"

"Emang kita berantem?"

"Nggak sih. Tapi kan tadi Iqbal kayak marah gitu sama Acha," jawab Acha. "Iqbal jangan marah, ya, sama Acha."

"Iya."

Senyum Acha lebih mengembang. "Makasih banyak, Iqbal."

Iqbal menganggukkan kepalanya. Ia mengeluarkan air mineral yang sebelumnya ia beli di kantin dari dalam tas. Iqbal menyodorkannya kepada Acha. "Minum."

"Iya, Iqbal." Acha segera menerima dan meminumnya.

Iqbal lega, rasa khawatirnya sudah hilang. Melihat Acha baik-baik saja sudah membuatnya senang.

"Iqbal mau Acha ceritain nggak gimana Acha tadi ngelawan adik kelas? Gimana Acha tadi marahin adik kelas?" ucap Acha mulai heboh.

Iqbal berdeham pelan, sepertinya menarik mendengar cerita Acha. Pasti lucu. "Gimana?"

Acha langsung bangkit, dengan semangat empat lima dia berdiri di hadapan Iqbal dan mulai ceritanya. "Tadi, Acha tunjuk ruh wajah adik kelas yang paling sok cantik. Acha katain dia baik-baik." Acha memulai ceritanya. "Woy, wajah cantik tapi mulut micin, jaga kelakuan kamu sama kakak kelas. Baru kelas sepuluh aja belagu!"

Iqbal terkekeh pelan, apalagi melihat ekspresi Acha yang heboh seperti itu sangatlah lucu. Iqbal mendengarkannya baik-baik.

"Terus dia mau balas Acha, mau ngatain Acha wajah bulukan dan buruk rupa, disorakin lah sama yang lainnya. Ngatain kok nggak sesuai kenyataan." Acha mengibaskan rambutnya, berlagak sombong. "Wajah kayak bidadari gini dibilang bulukan. Nggak tau apa, Acha udah cantik sejak masih jadi embrio!"

Tawa Iqbal semakin lepas, jujur ia tak pernah dibuat tertawa seperti ini. "Terus?" tanya Iqbal semakin penasaran.

Acha menelan ludahnya. "Bentar, Iqbal. Acha minum dulu. Tenggorakan Acha kering."

Iqbal mengangguk singkat, membiarkan Acha meminum sisa air mineralnya. Setelah itu, Acha mulai bercerita lagi.

"Rambut Acha kan mau dijambak sama salah satu adik kelas. Sebelum itu terjadi, Acha lempar duluan mukanya sama cireng Mbak Wati yang sempet Acha beli. Iqbal tau yang kegirangan siapa?"

"Siapa?" tanya Iqbal.

"Mbak Wati," jawab Acha dramatis. "Masa dia tepuk-tepuk tangan lihat cirengnya dibuat lempar-lemparan. Mungkin pikirnya, 'Nggak apa-apa cirengku dilempar, yang penting laku keras!' Gitu kali, ya!"

Acha terus saja bercerita, menghibur Iqbal. Acha yang melihat Iqbal tertawa seperti itu merasa sangat senang. Baru kali ini Acha melihat Iqbal tertawa selepas itu, apalagi itu karena dirinya.

Tawa keduanya terhenti, mereka saling bertatap untuk waktu agak lama. Keadaan seketika hening. Acha merasakan tatapan Iqbal yang berbeda dari biasanya. Bukan tatapan dingin, melainkan tatapan untuk seseorang yang berarti dalam hidupnya.

"Berhenti natap Acha kayak gitu," ucap Acha memecah keheningan.

“Kenapa?”

“Acha malu.”

“Biasanya juga malu-maluin.”

“Iqbaaaaall!!” teriak Acha. Acha memukul pelan bahu Iqbal, melampiaskan kekesalannya. Iqbal segera menahan tangan Acha, ia menggenggam tangan itu dengan erat.

Iqbal mengembangkan kedua sudut bibirnya. Sejak bersama Acha, Iqbal mudah menunjukkan senyumnya. Semua karena Acha.

“Cha,” panggil Iqbal.

“Apa?” balas Acha sedikit ketus.

“Aku sayang kamu, Natasha.”

Acha terbungkam, tak tahu harus bereaksi bagaimana. Bibirnya sedikit terbuka. Ia sangat kaget mendengar pengakuan Iqbal. Untuk pertama kalinya, Iqbal mengungkapkan kalimat itu. Sebuah pengakuan yang Acha tunggu sejak lama.

Batu yang keras pun bisa terkikis oleh air yang tenang. Es yang membeku juga bisa mencair oleh angin yang berembus dalam diam.

BELAJAR DAN BELAJAR

WAKTU berjalan semakin cepat, tanpa terasa kelas XII sudah mendapatkan jadwal ujian-ujian *try out* mereka. Semuanya mulai sibuk kembali untuk fokus belajar dan menghabiskan waktu dengan tumpukan soal Ujian Nasional dari tahun-tahun sebelumnya.

Begitu pun dengan Acha dan Iqbal. Selama sebulan ini, mereka belajar bersama di perpustakaan setelah pulang sekolah. Hal itu, membuat banyak murid lain yang iri. Melihat bagaimana cara pacaran mereka yang menggemaskan dan terlihat menyenangkan.

"Soal listrik statis ini gimana rumusnya?" tanya Acha. "Acha lupa." Acha menyodorkan kertas soalnya kepada Iqbal yang duduk di hadapannya. Iqbal menerimanya dan melihat sekilas. Kemudian dengan cepat Iqbal menuliskan rumus di bawah soalnya. Tak butuh waktu sampai sepuluh detik Iqbal menuliskan rumus itu.

"Cari E-nya dulu, baru it...."

"Acha udah paham, kok," sahut Acha cepat dan menarik soalnya lagi.

Iqbal menatap Acha sebentar. "Oke."

Iqbal meletakkan bolpoinnya, pandangannya tak ia alihkan. Ia memperhatikan Acha yang sedang komat-kamit menghitung dan mencari jawaban dari soal yang ia bantu tadi. Iqbal tersenyum kecil, entah kenapa ia jadi semakin suka memandangi wajah cantik itu.

Acha menghentikan aktivitasnya, ia dapat merasakan bahwa dirinya sedari tadi diperhatikan. Acha mengangkat kepala, benar saja, ia menemukan Iqbal tengah memandangnya.

Acha menggigit bibir bawahnya, ia sedikit salah tingkah.

“Kenapa liatin Acha kayak gitu?” tanya Acha memberanikan diri.

“Emang nggak boleh lihat pacar sendiri?” goda Iqbal.

“Ya... ya, boleh. Tapi jangan lama-lama. Nanti Acha malu.”

Iqbal kembali tersenyum. “Kerjain lagi soalnya,” suruh Iqbal.

“Tapi jangan liatin Acha terus,” peringatan Acha. “Nanti Acha nggak konsen belajar, gimana? Terus Acha berubah jadi *pinter* kayak Glen gimana?”

Iqbal mengetuk-ngetuk kertas Acha, menyuruh gadis itu menghentikan omelannya dan melanjutkan belajarnya.

Mereka berdua pun melanjutkan kembali aktivitas belajar. Tak lama setelah itu, Rian dan Amanda pun datang ikut belajar, mereka meminta bantuan Acha dan Iqbal untuk mengajari. Dengan senang hati tentunya Acha dan Iqbal membantu teman-temannya.

Dan.... Jangan ditanya Glen di mana. Pria itu tengah sibuk berjualan pensil 2B di kantin!

“Lagi promo nih! Beli pensil 2B tiga, gratis penghapusnya! Dibeli, dibeli. Seratus persen dijamin pintar dengan pensil ini! Jos!”



Iqbal merubuhkan dirinya di sofa, sudah sangat sore saat ia sampai di rumah karena hari ini ada bimbingan tambahan di sekolah. Otak Iqbal terasa sedikit panas, hari yang cukup melelahkan. Ia harus mempersiapkan diri untuk ujian *try out* yang akan diselenggarakan minggu depan.

“Ini, minum.” Iqbal menegakkan tubuhnya, melihat papanya membawakan segelas susu cokelat untuknya. Iqbal segera menerimanya.

“Makasih, Pa,” balas Iqbal dan segera menghabiskan susu cokelat itu.

Mr. Bov duduk di sebelah Iqbal. "Gimana sekolahnya?"

"Mulai sibuk persiapan ujian."

"Jangan terlalu diforsir belajarnya, waktunya istirahat, ya istirahat,"

pesan Mr. Bov.

"Iya, Pa."

"Hubungan sama Acha gimana?"

"Baik."

Mr. Bov mengambil sebuah map plastik berwarna hijau muda, yang entah sejak kapan disembunyikannya di bawah bantal, kemudian menyerahkannya kepada Iqbal.

"Apa ini?" bingung Iqbal, namun tetap menerimanya.

"Kamu ingat dulu Papa pernah bilang akan memperkenalkan kamu sama anak klien Papa yang kuliah di *Aerospace*?"

"Oh. Iqbal ingat."

"Anak dari klien Papa minta maaf nggak bisa nemuin kamu karena dia belum akan pulang ke Indonesia dalam waktu dekat. Katanya sibuk untuk persiapan semester akhir."

"Terus?"

"Makanya dia kirim ini buat kamu. Sebagai permintaan maaf."

Iqbal membuka Map yang cukup tebal itu, dan mengeluarkan semua yang ada di dalam sana.

Bibir Iqbal langsung mengembang melihat desain pesawat dan komponen-komponennya yang digambar dengan tangan. Iqbal merasa seperti menemukan dunianya. Ya, ia mendapatkan rangkuman materi-materi tentang *Aerospace Engineering*.

"Waah...." Iqbal tak berhenti terkagum. Apalagi ketika dia menemukan sebuah buku berwarna biru dengan judul *Introduction to Aircraft Design*.

"Kamu suka?" tanya Mr. Bov.

"Suka banget, Pa. Ini semua buat Iqbal?"

"Iya. Dia bilang ini hadiah buat kamu."

"Makasih banyak, Pa."

Mr. Bov menunjuk kartu nama yang ditempel di belakang Map. "Makasih langsung aja ke orangnya. Itu dia kasih nomor telepon di sana. Kamu bisa telepon dan berbincang-bincang dengan dia."

Iqbal mengambil kartu nama itu dan segera menyimpannya ke dalam saku. "Iya, Pa."

Mr. Bov menepuk pundak Iqbal pelan.

"Kamu serius mau kuliah di luar negeri?" tanya Mr. Bov.

Iqbal terdiam, tak langsung menjawab. Ia tampak berpikir. "Kalau Iqbal bisa diterima di *Aerospace* Bristol, Iqbal mau."

Mr. Bov mengangguk-anggukkan kepala, mengerti. "Kamu tau, kan, jurusan itu tingkat kesulitannya tinggi?"

"Iqbal tau," jawab Iqbal tanpa ragu. Dari kelas VIII SMP ia sudah banyak mempelajari tentang jurusan ini. Impian terbesarnya adalah membuat pesawat luar angkasa, bahkan bisa terbang ke luar angkasa. Terdengar mustahil, tapi bagi Iqbal, jika berusaha keras dan Tuhan menghendaki impiannya, maka tidak ada yang tidak mungkin.

"Baguslah. Papa akan dukung semua yang kamu inginkan dan impikan. Kamu harus melakukan yang terbaik."

"Iya, Pa. *Thanks*."

"*Argss...!*"

Iqbal terkejut mendengar erangan tiba-tiba yang keluar dari bibir papanya, Iqbal menatap papanya yang memegang dadanya.

"Papa kenapa?" tanya Iqbal khawatir.

Mr. Bov tersenyum sembari menggeleng.

"Papa nggak apa-apa. Cuma sedikit nyeri. Dikasih balsem juga baikan," ucap Mr. Bov dengan nada bercanda.

Iqbal melihat papanya perlahan membaik dan sudah tidak lagi merintih. Iqbal melega, ia takut jika penyakit jantung papanya kambuh.

"Ayo Iqbal antar ke kamar. Papa istirahat."

"Iya."

Iqbal pun segera membantu papanya berjalan pelan-pelan menuju kamar. Iqbal menunggu sampai papanya terlelap. Setelah itu, Iqbal kembali ke kamarnya sendiri.



Iqbal masuk ke kamar, meletakkan map hijau muda itu di meja belajar, tepat di samping miniatur pesawat luar angkasa yang ia dapat dari Ify sebagai kado ulang tahunnya dua tahun lalu.

Iqbal mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, bibirnya tersenyum. Iqbal baru benar-benar menyadari bahwa kamarnya sudah seperti gudang yang dipenuhi dengan barang-barang yang berhubungan dengan *Aerospace*.

Di ujung kamar Iqbal terdapat meneken yang mengenakan baju astronaut, itu ia dapatkan ketika kelas IX SMP, hadiah ulang tahun dari Ando. Lalu, di dekat jendela terdapat teleskop berukuran sedang. Kalau benda mahal ini ia dapat dari papanya.

Mata Iqbal terus bergerak, kali ini berhenti di foto berukuran 8R. Iqbal memandangnya dengan penuh kebanggaan. Foto dari *George Cayley*, beliau adalah seorang insinyur, pionir inovasi, dan penerbang dari Inggris. Iqbal sangat mengaguminya.

Dan masih banyak lagi miniatur-miniatur pesawat mulai dari ukuran kecil, sedang, sampai besar yang memenuhi kamar Iqbal.

Iqbal berbalik menghadap ke meja belajarnya. Iqbal terdiam ketika tidak sengaja melihat sebuah foto di dalam bingkai kecil bermotif sapi ukuran 4R. Foto yang diberikan Acha dua bulan yang lalu. Momen saat dirinya dan Acha berlibur di Puncak.

Iqbal meraih foto tersebut, matanya tak lepas dari senyum Acha yang terlihat bahagia di sana. "Apa dia tidak apa-apa kalau gue kuliah di luar negeri?"



PERTIMBANGAN

SELAMA satu minggu ini, Iqbal berbincang banyak dengan Richard melalui telepon. Richard adalah anak dari klien papanya yang kuliah di *Aerospace* Bristol. Iqbal mendapat banyak pengetahuan dari Richard. Mulai dari apa saja mata kuliah yang didapat, biaya hidup, hingga kehidupan di sana.

Iqbal harus bersiap mulai dari sekarang. Menurut Richard, persiapan itu harus dilakukan sekitar 12-14 bulan sebelum pendaftaran. Iqbal juga harus memiliki sertifikat IELTS, yaitu tes internasional dalam kemampuan Bahasa Inggris.

Maka dari itu, Iqbal sudah mendaftar ujian untuk tes IELTS dan hari ini adalah tanggal ujian Iqbal. Iqbal mengambil izin sehari tidak masuk sekolah untuk mengikuti ujian tersebut. Iqbal tidak memberi tahu Acha atau siapa pun. Mungkin hanya keluarga Iqbal yang mengetahuinya.



Iqbal tersenyum senang, akhirnya hasil tes IELTS miliknya sudah keluar setelah menunggu empat belas hari sejak ia mengikuti ujian tersebut. Iqbal memberikan sertifikat tersebut kepada Ify, menyombongkannya.

“Skor *eight*?”

"Iya," jawab Iqbal.

Ify tertawa pelan, mengembalikan sertifikat Iqbal. Ia menatap Iqbal sedikit heran. Adiknya ini terkadang bersikap *cool* dan tidak peduli, tapi terkadang bertingkah kekanak-kanakan seperti sekarang. Menyombongkan sesuatu yang menurutnya istimewa. "Lo beneran mau kuliah di Inggris?" tanya Ify serius.

"Iya."

Ify berdeham pelan, sebenarnya ia tidak ingin melarang sang adik, tapi entah kenapa banyak faktor yang membebani pikiran Ify dan ia sedikit tidak rela jika Iqbal pergi ke luar negeri. Ify sudah pernah tinggal di Perancis selama dua tahun dan menurutnya lebih baik di negara sendiri, tetap bersama keluarga.

"Gue tau rasa cinta lo pada dunia penerbangan sangat besar. Gue tau gimana lo sangat kagum dengan apa pun yang berbau luar angkasa." Ify mulai memberi saran untuk sang adik. "Tapi apa harus banget lo kuliah di *Aerospace*? Kuliah di Inggris?"

"Lo nggak *support* gue?"

"Gue pasti *support* lo. Gue cuma tanya dan nyuruh lo pertimbangkan matang-matang."

Ify berdiri, menepuk pundak Iqbal pelan. Senyumnya mengembang lagi, berubah menjadi senyuman licik. "Emang Acha bakalan mau LDR Indonesia-Inggris?" bisik Ify meledek. "LDR beda negara? Gue sih nggak mau."

Ify berjalan pergi begitu saja meninggalkan Iqbal yang langsung terdiam, dengan pikiran bercampur aduk. Apalagi setelah mendengar wejangan singkat dari kakak perempuannya itu.



Iqbal mengajak Acha makan *seafood* di warung tenda jalanan dekat perumahan Acha. Sekalian mencari udara dingin sebelum besok mereka harus berperang mengerjakan soal ujian *try out*.

Iqbal menatap Acha yang makan dengan lahap, tapi bibir gadis itu tak berhenti mengoceh. Seperti biasa, membahas warga negara sapinya, katanya ada yang terluka karena tidak sengaja tercelup saus kacang siomay.

Iqbal tersenyum kecil, ia menarik tisu di sebelahnya, membersihkan sudut-sudut bibir Acha yang berlepotan. "Makan pelan-pelan," ucap Iqbal lembut.

Acha tidak memedulikan, malah semakin ganas menyerang cumi dan ikan gurami di hadapannya.

Iqbal menghela napas berat, perkataan Ify datang lagi menyerang otaknya. Bagaimana caranya ia memberi tahu Acha? Apakah mereka berdua bisa berhubungan jarak jauh?

Kenapa ia mendadak jadi ragu seperti ini? Padahal sebelum bertemu dengan Acha, niat Iqbal untuk kuliah di luar negeri sangatlah kuat. Tidak ada keraguan sama sekali. Namun, saat ini banyak yang Iqbal pertimbangkan. Mulai dari keluarga hingga soal Acha.

"Cha...," panggil Iqbal.

"Kenapa, Iqbal?"

"Setelah lulus SMA, lo mau kuliah di mana?" tanya Iqbal ingin tahu.

Acha berpikir sebentar. "Acha masih belum tau. Tapi Acha nyari kampusnya di Jakarta atau yang terdekat dari rumah."

"Nggak mau cari beasiswa?"

"Beasiswa?"

"Iya. Ke luar negeri."

Acha tertawa pelan dan langsung menggelengkan kepalanya. "Acha nggak mau kuliah di luar negeri. Acha nggak bisa tinggalkan Tante-Mama sendiri."

"Oh," jawab Iqbal mengerti.

"Iqbal sendiri ingin kuliah di mana? Udah ada rencanakah?" tanya Acha ikut penasaran.

"Belum tau," jawab Iqbal berbohong.

"Kalau bisa kita satu kampus, ya, Iqbal. Biar Acha bisa ketemu Iqbal terus," pinta Acha.

Iqbal tidak menjawab, hanya mengembangkan senyumnya. Dari *interview* singkatnya tadi, Iqbal dapat menyimpulkan bahwa ia dan Acha kemungkinan akan LDR. Itu pun jika gadis itu mau.



Iqbal menghentikan motornya di depan rumah Acha. Setelah selesai makan tadi, Iqbal segera mengantar gadis itu pulang. Iqbal menerima helm yang diberikan oleh Acha.

"Iqbal nggak mau mampir dulu?" tanya Acha menawari.

"Nggak usah."

"Iqbal mau belajar lagi di rumah?"

"Nggak."

Acha mengangkat jempolnya, menyetujui jawaban Iqbal.

"Kalau gitu Acha masuk dulu," pamit Acha dan segera pergi dari hadapan Iqbal.

"Cha..., " panggil Iqbal.

Acha menghentikan langkahnya, membalikkan badan. Acha melihat Iqbal melepaskan helm, kemudian berjalan mendekatinya.

"Kenapa, Iqbal? Masih ada yang mau Iqbal sampaikan ke Acha?"

Iqbal diam sedikit lama. Pandangannya kosong ke depan.

"Iqbal," panggil Acha menyadarkan pria di hadapannya itu.

"Apa?" kaget Iqbal.

"Iqbal mau ada yang disampaikan ke Acha?" tanya Acha mengulangi pertanyaannya.

"Ada," jawab Iqbal cepat.

"Apa?"

Iqbal memberikan senyum manisnya, tangannya terulur mengacak-acak rambut Acha pelan.

"Semangat ujiannya besok."

"Semangat juga buat Iqbal."

Tangan Iqbal bergerak turun, menyentuh pipi Acha dengan lembut. Acha merasakan tubuhnya langsung menegang.

Lagi-lagi jantungnya dibuat tidak keruan oleh Iqbal. Padahal, Iqbal sudah beberapa kali bersikap seperti ini, tapi tetap saja berhasil membuat Acha gugup setengah mati. Acha dapat merasakan sorot mata hangat Iqbal yang begitu dalam. "Aku cinta kamu, Natasha."

KEKHAWATIRAN

ACHA membentur-benturkan kepalanya pelan ke meja yang ada di hadapannya. Otaknya terasa panas karena ujian pagi ini. Acha merasa sedikit kesal karena ketidaktelitiannya Ia salah memasukkan rumus dalam satu nomor soal fisika yang ia kerjakan tadi.

Acha merasakan sebuah tangan melindungi dahinya, Acha segera mengangkat kepala dan melihat Iqbal yang sudah ada di depannya dengan membawa tas.

Mereka berdua tengah berada di perpustakaan sekolah. Iqbal menaruh tasnya di atas meja dan mengambil duduk di depan Acha. "Mau minum apa?"

"Minuman yang pedas dan bisa buat amnesia ada nggak, Iqbal?"

"Salah masukin rumus lagi?" tebak Iqbal. Ia sudah hafal jika Acha bertingkah aneh seperti ini setelah ujian, maka gadis itu sedang kesal dengan dirinya sendiri. Entah itu karena salah menjawab, salah menghitung, atau yang lainnya.

"Iya, Iqbal," lirik Acha dengan bibir mewek.

"Nggak apa-apa. Masih *try out*," ucap Iqbal menenangkan.

"Iya, Iqbal. Semoga waktu Ujian Nasional, Acha lebih teliti lagi."

Iqbal menganggukkan kepalanya, mengiakan. "Mau minum apa?" tanya Iqbal lagi.

"Lemon tea aja deh," jawab Acha. "Oh, sama gorengan juga, ya, Iqbal. Acha lapar."

"Iya. Gue beliin dulu."

Iqbal pun beranjak meninggalkan Acha sendirian di perpustakaan. Mereka hari ini akan belajar bersama lagi.

Beberapa menit setelah Iqbal pergi, tiba-tiba Rian datang dengan gerak terburu-buru, tangan membawa amplop coklat berukuran 20 x 15 sentimeter.

"Cha, Iqbal mana?" tanya Rian tak sabar.

"Ke kantin beli minum," jawab Acha.

"Ini tas Iqbal, kan?" tanya Rian memastikan, jarinya menunjuk ke arah sebuah tas di atas meja.

"Iya, Rian. Itu tas Iqbal."

"Ambilin kartu pelajar Iqbal dong, Cha. Mau gue fotokopi, disuruh Bu Nani," pinta Rian, kedua tangannya sibuk menghitung kartu pelajar teman-teman kelasnya yang ia kumpulkan.

"Acha nggak berani buka tas Iqbal."

"Nggak apa-apa, nanti gue yang jelasin. Ambilin ya, Cha, gue lagi hitung jumlah kartu pelajarinya, udah lengkap apa belum," mohon Rian.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Biasanya Iqbal simpen kartu pelajarinya di kotak pensilnya. Lo cari aja di situ," suruh Rian dengan kedua mata tetap fokus pada kartu-kartu pelajar di tangannya.

Acha mengangguk menurut, ia menarik tas Iqbal dan segera membukanya. Acha menemukan banyak barang di tas Iqbal. Mulai dari buku-buku paket, buku tulis, dan sebuah sertifikat IELTS beserta brosur bergambar gedung kampus mewah dengan tulisan Bristol University yang diklip menjadi satu. Acha meneguk ludahnya, pikirannya mulai ke mana-mana ketika melihat dua benda itu.

"Cha, mana? Udah belum?"

Acha tersadarkan, ia segera mengeluarkan kotak pensil Iqbal, membukanya dan mengambil kartu pelajar milik Iqbal.

"Ini, Rian," ucap Acha memberikannya.

Rian menerima dengan senang hati. "Thanks, Cha," ucap Rian. "Gue ke koperasi dulu, fotokopi kartu-kartu ini."

"Iya, Rian."

Acha melihat Rian menghilang dengan cepat dari hadapannya. Kemudian, pandangannya kembali ke tas Iqbal. Acha awalnya sedikit ragu, namun ia memberanikan diri untuk mengeluarkan brosur dan sertifikat itu.

Acha membacanya sekilas. "Iqbal mau kuliah di Inggris-kah?"

Acha tak ingin berlama-lama melihatnya, hatinya terasa sakit. Acha segera memasukkannya lagi ke dalam tas Iqbal dan mengembalikan tas Iqbal ke tempat semula.



Tak lama kemudian, Iqbal kembali dengan membawa segelas *lemon tea*, sebotol air mineral, dan sebungkus gorengan yang Acha pesan. Iqbal menaruhnya di atas meja dan kembali duduk. "Makan," suruh Iqbal.

Acha mengangguk singkat, ia segera meminum *lemon tea* itu sampai habis. Setelah itu, Acha membereskan buku-buku yang sebelumnya sudah ia keluarkan. Acha memasukkannya kembali ke dalam tas.

"Mau ke mana?" tanya Iqbal.

"Pulang. Acha capek," jawab Acha tanpa menatap Iqbal.

Iqbal menatap Acha heran. Padahal beberapa menit yang lalu gadis ini yang semangat mengajaknya belajar bersama di perpustakaan sekolah. "Mau belajar di rumah?" tanya Iqbal.

"Iya."

"Ayo gue anter pulang."

Acha menganggukkan kepalanya, menurut saja. Mereka berdua tidak jadi belajar bersama dan memilih pulang.

Entah kenapa, setelah melihat brosur di tas Iqbal tadi, fokus Acha hilang. Pikirannya ke mana-mana. Acha sedang tidak ingin belajar.



Acha turun dari motor Iqbal, memberikan helm yang dipakainya kepada Iqbal. Acha merapikan rambutnya sebentar.

Acha melihat ke arah Iqbal, pria itu tengah sibuk mengaitkan helmnya. Acha masih terus memikirkan brosur tadi. Acha ingin bertanya, tapi tak berani. Apa Iqbal sengaja menyembunyikannya dari Acha?

"Iqbal," panggil Acha.

"Iya?"

"Mm... Ada yang mau Iqbal kasih tau nggak ke Acha?"

"Maksudnya?" bingung Iqbal.

"Ya, apa gitu. Iqbal mau ngasih tau sesuatu yang mungkin Iqbal sembunyikan dari Acha," jelas Acha hati-hati.

Iqbal menggelengkan kepala. Ekspresi wajahnya masih terlihat datar dan biasa saja. Seolah tidak ada apa pun. "Nggak ada."

"Beneran?"

"Iya."

"Ya udah kalau emang nggak ada." Acha berusaha mempertahankan senyumnya. "Acha masuk dulu, ya," pamit Acha.

"Iya."

Mereka berdua berpisah saat itu juga. Acha masuk ke dalam rumahnya dan Iqbal pun melajukan motornya untuk pulang.



Acha berusaha melupakan masalah di perpustakaan tadi, ia mencoba fokus untuk belajar sedari sore sampai malam. Namun, tetap saja Acha terus memikirkannya tanpa henti. Acha melihat jam dinding kamarnya, waktu menunjukkan pukul dua belas malam dan dirinya masih terjaga.

Acha merasakan kepalanya panas dan pusing karena sedari tadi ia memaksakan diri untuk belajar dan belajar.

Acha meraih ponselnya, tak ada notifikasi apa pun. Iqbal tidak menghubunginya lagi. "Apa Iqbal bakalan ninggalin Acha?"

Acha menaruh kembali ponselnya di atas meja. Acha terdiam sebentar, merasa hidungnya panas dan seperti ada sesuatu yang mengalir. Acha perlahan menundukkan kepala, dan benar saja, tetesan darah terjatuh dan membasahi baju tidurnya.

"Ya ampun, Acha mimisan lagi," lirih Acha segera mengambil tisu sebanyak-banyaknya, berusaha untuk menghentikan mimisannya.

Acha bangkit dari kursi, berjalan keluar kamar untuk mencari mamanya. Acha berjalan dengan langkah lemas. Ia tiba-tiba merasa pusing.



"Tante-Mama!" panggil Acha sedikit berteriak. Acha berharap mamanya masih terjaga.

Acha menggedor-gedor kamar Kirana. "Tante-Mama, Acha mimisan," rintih Acha.

Tak perlu menunggu lama, pintu kamar Kirana akhirnya terbuka. Keluarlah sosok wanita cantik dengan wajah yang masih memakai masker topeng.

"Natasha, kamu kenapa?" panik Kirana melihat putrinya menutupi hidung dengan tisu penuh warna merah.

"Acha mimisan. Acha lemes banget," adu Acha.

Kirana segera melepaskan masker topeng dari wajahnya. Ia mulai panik sendiri. "Kamu sebulan ini belum *check-up* ke rumah sakit?"

"Belum, Tante-Mama. Acha terlalu fokus sama ujian."

"Kita ke rumah sakit sekarang. Mama ambil dompet dan kunci mobil dulu."

"Iya, Tante-Mama," balas Acha menurut. Ia semakin pusing.

Kirana membantu Acha berjalan keluar rumah sampai ke dalam mobil. Keduanya masih memakai piama tidur.

Kirana buru-buru menjalankan mobilnya, menuju ke rumah sakit terdekat tempat biasanya Acha *check-up*.

Sepanjang perjalanan, Acha terus merintih dan Kirana terus berdoa agar putrinya tidak apa-apa. Kirana juga sedikit mengomeli putrinya karena terlalu memaksakan diri untuk terus belajar.



Acha langsung masuk UGD, dokter menyarankan Acha untuk diopname beberapa hari. Acha mengalami kelelahan dan harus diinfus. Acha butuh istirahat dan menenangkan diri.

Kirana menemani putrinya yang dipindahkan ke kamar rawat di lantai dua. Kirana tidak tega melihat wajah pucat Acha. Padahal, sore tadi ketika dirinya membawakan Acha makan malam, gadis itu masih baik-baik saja. Apa yang dipikirkan putrinya sampai *drop* seperti ini?

CEPAT SEMBUH, CANTIK

IQBAL baru mendapatkan kabar Acha dilarikan ke rumah sakit ketika istirahat jam pertama. Acha meneleponnya, untung saja saat itu Iqbal yang sedang berada membawa ponsel dan bisa menerima panggilan dari Acha.

Dan, Iqbal memutuskan menjenguk Acha sepulang sekolah. Iqbal meminta izin ke Pak Bambang selaku penanggung jawab kelas bimbingan tambahan untuk tidak mengikuti kelas bimbingan tersebut hari ini.

Untung saja Pak Bambang memberikan izin. Iqbal pun segera menuju ke rumah sakit untuk menjenguk Acha.



Kamar 408. Iqbal perlahan membuka pintu kamar rawat tersebut. Iqbal melihat dengan jelas sosok gadis cantik dengan wajah pucatnya terbaring lemah di atas kasur. Gadis itu tengah berbincang dengan ibunya.

"Iqbal...," panggil Acha mengetahui keberadaan Iqbal.

Iqbal melihat gadis itu berusaha tersenyum, menyambutnya.

"Masuk, Iqbal," suruh Acha.

Iqbal menganggukkan kepala dan berjalan masuk ke dalam.

Kirana membalikkan tubuhnya. Wanita cantik itu pun menyambut Iqbal dengan ramah.

"Siang, Tante," sapa Iqbal sopan, ia menyalami Kirana.

"Siang juga, Iqbal. Lama nggak ketemu tambah cakep aja," goda Kirana.

Iqbal membalas dengan sebuah senyuman tipis.

"Ya udah kalau gitu Mama tinggal ambil beberapa baju kamu di rumah, ya. Kan udah ada Iqbal," ucap Kirana kepada Acha. "Nggak apa-apa, kan, Iqbal kalau Tante nitip Acha sebentar?" lanjutnya menanyai Iqbal.

"Iya, Tante, nggak apa-apa," jawab Iqbal.

Kirana mendekati Acha, menatap putrinya penuh sayang.

"Nggak apa-apa, kan, Mama tinggal?"

"Iya, tapi jangan lama-lama."

"Iya, Sayang." Kirana mencium kening Acha sebentar, setelah itu ia pamit meninggalkan mereka berdua.

Sepeninggal Kirana, keadaan di kamar rawat Acha tiba-tiba hening. Iqbal berjalan mendekat, mengambil kursi di dekat kasur Acha.

"Iqbal kabur dari kelas bimbingan tambahan? Bolos?" tanya Acha memecah keheningan.

Iqbal menggelengkan kepala. "Gue izin. Sakit apa?" tanya Iqbal, ia menaruh tasnya di bawah.

"Sakit hati," jawab Acha dengan suara masih lemah.

"Sakit hati? Hepatitis?"

"Lucu?"

"Nggak."

Acha mendengus pelan. Ia terdiam sebentar, ia dibuat teringat kembali dengan brosur yang ada di tas Iqbal. Acha menghela napas dengan berat. Dadanya kembali sesak.

"Kenapa?" tanya Iqbal, melihat raut wajah Acha yang seketika berubah.

"Acha takut."

"Takut?"

"Iya."

"Takut apa?"

"Iqbal pergi ninggalin Acha," jawab Acha, mengungkapkan kekhawatirannya.

Kini giliran Iqbal yang dibuat terdiam. Ia memandangi wajah pucat Acha, mencoba membaca pikiran gadis itu. Kenapa Acha tiba-tiba berkata seperti itu?

"Acha kemarin buka tas Iqbal, Rian yang suruh ambil kartu pelajar Iqbal, terus Acha nggak sengaja nemuin sertifikat dan brosur Bristol University," ucap Acha menceritakannya. Acha tak bisa menahannya lagi, ia butuh penjelasan.

Raut Iqbal langsung berubah seperti orang yang tertangkap basah menyembunyikan sesuatu. Iqbal tak setenang biasanya.

"Iqbal mau lanjut kuliah di luar negeri?" tanya Acha lirik. Kedua mata Acha mulai memanas.

Iqbal diam, tak menjawab. Mungkin lebih tepatnya dia tak berani menjawab.

"Jawab Acha," decak Acha. Kedua matanya bekaca-kaca.

Acha menggigit bibir bawahnya, Iqbal tetap tak mau menjawab pertanyaannya, dan itu menandakan bahwa jawaban dari pertanyaan Acha adalah 'Ya'.

"Jangan tinggalin Acha," pinta Acha, Ia masih berusaha menahan air matanya agar tidak terjatuh.

"Gue nggak akan ninggalin lo, Cha," suara Iqbal akhirnya terdengar. Pria itu tersenyum untuk Acha.

"Bohong. Terus yang Acha temuin di tas Iqbal itu apa? Iqbal beneran mau kuliah di Inggris, kan?"

Iqbal tak bisa mengelak lagi. Sekarang ataupun nanti, ia tetap harus memberi tahu Acha. Iqbal menganggukkan kepalanya. "Gue masih berencana, Cha. Belum pasti juga," jawab Iqbal.

Akhirnya air mata Acha terjatuh ketika mendengar jawaban Iqbal seperti itu. *Belum pasti* tentu saja bisa menjadi *pasti*. Bagi Acha sama saja. Acha tak bisa menahan isakannya yang mulai keluar dari bibirnya.

"Jangan nangis," pinta Iqbal.

"Nggak bisa. Acha takut Iqbal ninggalin Acha."

Iqbal dibuat bingung, apa yang harus ia lakukan. Tangisan Acha semakin deras. Gadis itu tak bisa menghentikan air matanya. Iqbal meraih tangan Acha, menggenggamnya erat. "Gue belum daftar atau apa pun, Cha. Itu baru rencana aja. Gue juga belum tentu diterima di sana, kan?" Iqbal berusaha membujuk Acha.

"Kalau diterima, gimana? Iqbal itu cerdas banget. Semua pelajaran Iqbal bisa. Nggak mungkin Iqbal nggak diterima," protes Acha.

"Kita bisa hubungan jarak jauh, Cha, gue ba...."

Dengan cepat Acha melepaskan tangannya yang digenggam Iqbal. "Acha nggak bisa LDR, Acha nggak mau LDR," tolak Acha.

"Kenapa?" tanya Iqbal terkejut sekaligus bingung dengan jawaban Acha.

"Orang yang hubungan jarak jauh itu cepat putus. Yang beda kota aja bisa putus, gimana beda negara?" cerca Acha. "Acha nggak bakalan tau Iqbal ngapain aja di sana, Acha nggak bisa ketemu Iqbal juga. Gimana kalau Acha kangen sama Iqbal? Acha nggak mau menderitanya gara-gara hubungan jarak jauh."

"Gue bisa pulang kalau liburan."

"Acha nggak mau!"

Iqbal terdiam, bertambah bingung harus membujuk Acha bagaimana lagi. Gadis itu masih saja menangis dan itu karena dia. "Lo nggak mau cari beasiswa di Inggris?"

"Nggak!"

"Kita bisa kuliah bareng-bareng di sana, Cha."

Acha ingat sekarang. Iqbal pernah bertanya seperti ini ketika di perpustakaan beberapa hari yang lalu. Acha sadar sekarang maksud dari pertanyaan itu. Acha menatap Iqbal dengan sendu.

"Kan Acha udah jawab kemarin. Acha nggak bisa kuliah di luar negeri. Jangankan luar negeri, luar kota pun Acha nggak bisa. Acha nggak mau ninggalin Tante-Mama. Acha nggak bisa pisah dari Tante-Mama."

Iqbal mendinginkan otaknya. Kenapa perbincangan mereka berdua semakin rumit seperti ini. Padahal, Iqbal sendiri pun masih belum melakukan apa pun untuk rencananya ke luar negeri, yang menurutnya masih lama.

"Cha...", panggil Iqbal lembut. Iqbal kembali meraih tangan Acha dan menggenggamnya.

Acha tak menjawab. Ia masih sibuk meredakan isakannya.

"Gue masih belum pasti kuliah di Inggris. Jadi kita pikirkan lagi lain kali, ya." Iqbal membujuk Acha baik-baik.

Acha menatap Iqbal lebih dalam, dengan kedua mata yang sudah sembab. "Jangan tinggalkan Acha," pinta Acha benar-benar penuh harap.

"Iya. Gue nggak akan ninggalin lo," balas Iqbal, untuk sekarang yang ia pikirkan adalah menenangkan Acha agar tidak menangis lagi.

"Beneran? Janji?"

"Iya. Jangan nangis lagi."

Acha menganggukkan kepalanya seperti anak kecil, tangannya segera mengusap bercak air mata di kedua pipinya.

"Ambilin kaca di atas laci," pinta Acha yang akhirnya bisa berhenti menangis. Iqbal segera mengambilkan kaca yang dimaksud oleh Acha dan memberikannya.

"Ya ampun, wajah Acha yang cantik sejak di embrio, kok, jadi mirip *zombie* gini," gerutu Acha menatap pantulan wajahnya di kaca.

Acha menoleh ke arah Iqbal, menatap pria itu tajam. "Acha masih cantik nggak?" tanya Acha mendesak.

"Masih."

"Jangan bohong."

"Gue nggak bohong."

"Beneran Acha masih cantik?"

"Berhenti ngomong, Cha, lo masih sakit."

"Jawab dulu, Acha beneran masih cantik, kan?"

"Iya, Natasha."

Acha tersenyum mendengarnya. Iqbal pun dibuat ikut tersenyum. Iqbal melega, akhirnya gadis itu bisa tersenyum lagi. Benar kata

Amanda, membuat Acha tersenyum sangatlah mudah, seolah tidak ada benci di dalam hatinya.

"Iqbal," panggil Acha lagi.

"Kenapa?"

"Iqbal ke sini bawa apa?" tanya Acha, tak melihat Iqbal membawa apa pun, hanya tasnya saja.

Iqbal terbungkam, menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Jujur, ia tidak terpikirkan hal itu. Sepulang sekolah tadi ia cepat-cepat ke rumah sakit untuk melihat kondisi Acha. Hanya gadis itu yang dipikirkannya sejak di sekolah.

"Maaf, gue langsung ke sini, nggak kepikiran bawa apa pun," jujur Iqbal.

"Yah... Acha kira Iqbal bawa boneka sapi buat Acha," lirik Acha sok sedih.

"Boneka lo udah banyak, Cha."

"Kata siapa? Masih sedikit. Iqbal jangan sok tau."

"Emang lo mau punya berapa banyak?"

"Sebanyak-banyaknya! Sampai Acha bisa buat negara sapi."

"Hm, lo presidennya," cibir Iqbal dengan nada menggerutu agar tak terdengar oleh Acha.

"Iqbal bilang apa barusan?"

"Nggak ada."

Acha mendecak pelan, padahal ia yakin Iqbal berbicara sesuatu tadi.

"Udah, ya," ucap Acha tiba-tiba.

"Apanya?" bingung Iqbal.

"Ngomongnya. Acha capek dari tadi Iqbal ajak ngobrol terus. Acha kan lagi sakit."

Iqbal mengumpat dalam hati, berusaha untuk sabar. Untung saja gadis yang terbaring di hadapannya ini adalah pacarnya. *Sabar Iqbal, yang penting sayang.*

"Iya. Cepet tidur," balas Iqbal mengalah dan pasrah.

"Tapi Iqbal di sini aja, tungguin Acha. Jangan ke mana-mana."

"Iya."

Acha menutup kedua matanya perlahan, mengistirahatkan tubuhnya. Akhirnya, keresahan Acha sedikit berkurang. Hatinya tak lagi segalam semalam. Kehadiran Iqbal mengembalikan beberapa energinya yang sempat hilang. Iqbal memandangi Acha yang tampak mulai terlelap.

"Iqbal!"

Iqbal langsung terpelonjat kaget. Acha tiba-tiba membuka matanya dan langsung meneriaki namanya. "Apa?"

Acha memandang Iqbal dengan tatapan menyelidik. "Iqbal nggak boleh diem-diem cium Acha, ya. Mentang-mentang Acha tidur dan nggak tau apa-apa, terus Iqbal punya pikiran kayak gitu."

Iqbal melongo sekaligus bingung. Sepertinya otak gadis ini lebih sakit daripada tubuhnya.

"Lo kebanyakan nonton Dora?"

"Acha nggak pernah nonton Dora. Acha sukanya nonton Spongebob."

"Udah sana tidur," suruh Iqbal hampir kehabisan kesabaran.

"Tapi beneran, ya, Iqbal nggak boleh cium Acha!" peringat Acha.

"Nggak akan."

"Kok nggak? Kenapa?" tanya Acha dengan polosnya.

Deretan gigi Iqbal mulai menggertak, emosinya ingin meluap di kepalanya. Namun, Iqbal memaksakan senyum, mempertahankan batas sabarnya yang ingin menerobos. Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha.

"Tidur, Natasha," suruh Iqbal lembut.

"Iya, Iqbal, Acha tidur," balas Acha menurut kali ini.

Acha pun memejamkan kembali kedua matanya. Iqbal menunggu Acha sampai benar-benar terlelap dan tidak berulah kembali. Iqbal memperhatikan Acha lekat, kedua matanya tak lelah memandangi setiap lekukan paras cantik Acha.

Iqbal tersenyum sekaligus bersyukur dalam hati. Ia lega melihat Acha baik-baik saja. "Cepat sembuh, cantik."

APAKAH INI PETUNJUK?

SELAMA beberapa minggu, Iqbal berpikir keras mengenai impiannya untuk melanjutkan studi sarjananya di Inggris. Bagi Iqbal, terlalu tidak masuk akal jika ia harus merelakan impiannya hanya demi seorang perempuan.

Namun, tidak bisa dimungkiri. Terkadang cinta bisa membuat segala hal menjadi tidak masuk akal dan tidak bisa diterima oleh pikiran orang normal, apalagi jomlo yang hatinya karatan tujuh abad dan tak memiliki hati tempat bersinggah. *Eaaa.*

Cinta bisa mengubah semuanya. Cinta bisa melakukan apa pun.

Apa buktinya? Orang patah hati bisa bunuh diri. Orang ditinggal selingkuh bisa nekat membunuh selingkuhannya. Orang bisa menangis di pernikahan mantan dan tiba-tiba bawa kabur kotak amplop.

Jadi, bukan tidak mungkin Iqbal rela untuk mengurungkan keinginannya melanjutkan studi di Inggris hanya karena Acha. Cinta sungguh aneh.

Akan tetapi, seorang Iqbal masih bisa berpikir jernih. Logikanya masih bisa dikendalikan, tidak buta akan yang namanya cinta. Itu logika seorang Iqbal untuk sekarang, tidak tahu jika besok hujan dan logika Iqbal berubah, dikalahkan oleh perasaan cintanya untuk Acha.



Iqbal melempar *stick* PS-nya. Ia terus-terusan kalah bermain dengan kakak sulungnya. Iqbal menoleh ke arah Ando, pria itu tertawa puas penuh kemenangan. "Tumben main lo jelek?" tanya Ando heran.

"Entahlah," serah Iqbal.

"Banyak pikiran? Migrain? Apa otak encok?"

"Kebanyakan belajar," jawab Iqbal asal.

Ando tertawa sinis, tidak percaya dengan pernyataan adiknya. Ando berusaha menebak. "Lo masih pacaran sama Acha?" ledek Ando.

Iqbal berusaha mengembangkan senyumnya, kembali menatap kakaknya. "Kak Ando masih aja nyari pacar?" ledek Iqbal balik.

Ando mendesis kesal. "Ditanya kok tanya balik. Kebiasaan!" sindir Ando, "Ditanya balik kok selalu bilang kebiasaan. Kebiasaan!" balas Iqbal tak mau kalah.

Kini giliran Ando yang melempar *stick* Play Station, mendadak dibuat emosi dengan perkataan adik bungsunya yang selalu membuat kepalanya meledak-ledak.

"Lo jadi lanjut studi di Inggris?" tanya Ando kembali serius.

"Mungkin."

"Mungkin apa nih? Iya atau nggak?"

"Entahlah."

"Kalau jadi, lo sama Acha LDR dong? Apa Acha juga mau ikut kuliah di Inggris?" tanya Ando penasaran dengan hubungan percintaan sang adik.

"Dia nggak mau LDR," jawab Iqbal.

Ando tertegun, sedikit kaget mendengarnya.

"Lo sama Acha nanti putus dong?"

"Mungkin," jawab Iqbal dengan nada hampa.

Ando mengangguk-anggukkan kepala mengerti. Senyum Ando mengembang lebar.

"Kalau lo putus sama Acha, status Acha jadi jomlo dong?" tanya Ando semangat.

"Nggak mungkin janda, kan?" balas Iqbal sengit.

"Ya, nggak mungkin, Bal!" gemas Ando kembali dibuat emosi oleh Iqbal. "Susah ngomong sama orang pintar."

Iqbal menepuk pundak Ando. "Gue juga susah ngomong sama orang kurang pintar."

Ando mengambil bantal dan bersiap melempar adiknya. Namun, Iqbal sudah duluan kabur dari hadapannya dengan gerakan sangat cepat. Ando geleng-geleng, menggelus dadanya untuk sabar.



Pada sore hari, rumah Iqbal dibuat heboh karena papanya yang tiba-tiba merintih kesakitan sembari memegang dadanya. Iqbal dan Ify yang sedang berada di ruang tengah langsung menghampiri papanya yang ambruk di teras rumah.

"Pa, kenapa? Jantung Papa kambuh lagi?" tanya Ify khawatir.

"I... iya...," jawab Mr. Bov terbata-bata.

Ify menoleh ke Iqbal yang tengah sibuk menyeret kursi teras agar papanya bisa bersandar di sana. "Bal, cepet ambil kunci mobil Papa. Kita bawa Papa ke rumah sakit," suruh Ify.

"Iya, Kak," jawab Iqbal dan segera menjalankan perintah Ify.

Ify dan Iqbal pun segera membawa Mr. Bov ke rumah sakit. Mereka berdua sangat cemas dengan kondisi papanya yang mulai sakit-sakitan sejak sebulan yang lalu. Maklum saja, umur Mr. Bov sudah akan menginjak 60 tahun.



Mr. Bov langsung dibawa ke UGD untuk segera ditangani. Selama perjalanan menuju rumah sakit, Ify menghubungi dokter spesialis jantung yang sudah merawat papanya selama dua bulan terakhir.

Maka tak heran, ketika Mr. Bov sampai di rumah sakit, dokter yang menangani langsung bertindak cepat dan memberikan pertolongan.

"Lo ke bagian administrasi, urus semua pendaftaran," sudah ia menyerahkan dompetnya kepada Iqbal.

"Iya, Kak."

Iqbal berjalan keluar dari UGD. Namun, ketika ia sudah berada di depan pintu, seorang anak laki-laki mencegatnya. Iqbal membalikkan badan, melihat anak laki-laki yang menatapnya dengan kedua mata basah dan sembap.

Iqbal terdiam dan bingung. Siapa anak ini? Apakah dia tersesat dan mencari orangtuanya? Iqbal dapat memperkirakan umur anak laki-laki ini sekitar 9 atau 10 tahunan.

"Kakak baru datang, ya?" tanya anak laki-laki itu dengan sopan.

"Iya," jawab Iqbal apa adanya.

"Kakak pasti orang kaya, ya?"

Iqbal diam. Semakin tidak mengerti maksud dari anak ini.

"Enak, ya, orang kaya dan punya uang. Kalau sakit langsung dilayani, cepet lagi."

Iqbal perlahan mulai mengerti arah pembicaraan anak ini.

"Ayahku di sini dari dua jam yang lalu, tapi belum ada dokter yang datang, cuma diperiksa sebentar tadi. Padahal Ayahku terus merintih kesakitan," ceritanya dengan wajah sedih. "Tolong Ayahku, Kak," pintanya memohon.

Iqbal melihat anak laki-laki itu menangis, tatapannya sangat berharap kepadanya. "Di mana ayah kamu?" tanya Iqbal.

"Itu ayahku." Anak laki-laki tersebut menarik tangan Iqbal, mengajak Iqbal menuju bilik kasur di mana tempat ayahnya berada.

Iqbal mematung di tempat, anak kecil itu tidak berbohong. Iqbal melihat jelas seorang pria paruh baya, mungkin seumuran dengan papanya, sedang memegang dadanya dengan mulut tak berhenti membaca doa.

"Tolong ayahku. Aku udah nggak punya Ibu."

Iqbal menoleh ke samping, melihat anak kecil itu masih menangis. Entah kenapa ia seperti melihat bayangannya sendiri dalam versi kecil.

Anak ini seperti dirinya. Hanya memiliki sosok Ayah yang sangat dicintai.

Iqbal membalikkan badan, melihat ke arah bilik papanya, di mana di sana sangat ramai. Dua dokter dan dua perawat tengah berjuang menyelamatkan papanya. Sementara anak di sampingnya ini?

"Tolong, Kak."

Iqbal menganggukkan kepalanya, ia berjongkok di sebelah anak kecil tersebut. Iqbal menghapus air mata anak kecil itu. "Jangan nangis. Ayahmu pasti baik-baik aja."

"Kakak mau bantu?"

"Iya. Aku akan bantu kamu."

Anak laki-laki itu langsung memeluk Iqbal dengan erat. "Terima kasih banyak, Kak."

Iqbal menepuk-nepuk pelan punggung anak tersebut. Iqbal tersenyum senang, rasanya begitu aneh namun menakjubkan. Apakah ia tengah menolong nyawa seseorang?

Iqbal melepaskan pelukan anak kecil itu. "Tunggu di sini. Aku akan panggilkan dokter untuk Ayah kamu."

"Iya, Kak. Sekali lagi terima kasih banyak."

"Iya."

Iqbal pergi meninggalkan anak kecil itu sebentar, ia kembali berjalan ke arah kakaknya yang terlihat tenang dan sudah tak panik seperti tadi. "Kak," panggil Iqbal.

Ify langsung menoleh. "Udah lo urus semuanya?"

"Papa udah nggak apa-apa?" tanya Iqbal tanpa menjawab pertanyaan Ify.

"*Alhamdulillah*, Papa nggak apa-apa. Tapi, Papa harus diopname beberapa hari di sini."

"Syukurlah." Iqbal bernapas lega, senang mendengarnya. "Lo bisa bantuin gue?"

"Apa?"

Iqbal menunjuk ke arah anak kecil yang ia temui barusan. Ify pun mengikuti arah tunjuk dari jari adiknya.

"Anak kecil itu, Ayahnya dari dua jam lalu belum ditangani dokter. Dia nangis minta tolong ke gue," jelas Iqbal. "Lo bisa minta Dokter Andi periksa Ayah anak itu?"

Ify menganggukkan kepalanya dengan cepat, menyetujui permintaan Iqbal. "Oke. Gue akan bilang ke Dokter Andi habis ini."

"Thanks."

Ify mengembangkan senyumnya, mengacak-acak kepala Iqbal seolah bangga dengan sikap dan perbuatan adiknya. "Ayah anak kecil itu biar gue yang urus. Lo ke bagian pendaftaran sekarang. Biar Papa bisa segera dipindahkan ke ruang rawat."

"Oke." Iqbal pun kembali berjalan keluar UGD. Ia menyerahkan semuanya kepada Ify yang Iqbal pastikan dapat melakukan permintaannya dengan sangat baik.



Iqbal kembali ke ruang UGD setelah menyelesaikan semua pendaftaran. Untuk kedua kalinya langkahnya dicegat di pintu UGD oleh anak laki-laki tadi. Iqbal menatap anak itu yang sudah tak menangis lagi, bahkan bibirnya sudah bisa tersenyum.

"Ini ambil," ucap anak laki-laki itu menyodorkan sebuah kancing baju berwarna merah.

"Apa?"

"Bayaranku."

"Bayaran?" bingung Iqbal.

"Iya. Bayaranku karena Kakak udah sembuhin Ayahku. Ayahku akan dioperasi malam ini, dan dia bisa sehat lagi."

"Syukurlah."

"Terima kancingnya. Ini kancing baju kesayanganku."

Iqbal tersenyum kecil dan menerimanya.

"Terima kasih udah mau bantu dan biayai operasi Ayahku."

"Biayai?"

Anak kecil itu tiba-tiba menunjuk ke arah Ify yang sedari tadi memperhatikan dari jauh. Iqbal menatap Ify yang tersenyum ke arahnya.

"Kata kakak cantik itu, Kakak yang akan membiayai semua operasi Ayahku. Terima kasih banyak."

Iqbal membalas senyum Ify. Apa Iqbal bilang tadi. Kakaknya akan melakukan permintaannya dengan sangat baik, bahkan melebihi ekspektasinya.

"Sama-sama. Semoga Ayahmu cepat sembuh," ucap Iqbal kembali memandang anak kecil di hadapannya itu.

"Andai semua dokter seperti Kakak. Pasti semua pasien bisa sembuh dan sehat lagi."

Iqbal tertegun mendengar perkataan dari anak kecil itu. Hatinya terasa aneh, seperti ada getaran yang membuat Iqbal terenyuh mendengarnya.

"Sekali lagi makasih banyak udah nyelametin Ayahku."

"Sama-sama."

Setelah itu, anak kecil tersebut berlari kembali menghampiri Ayahnya dengan senyum dan tatapan penuh semangat. Sangat berbeda dengan yang Iqbal lihat beberapa menit lalu.

Iqbal tak bisa menahan senyumnya untuk mengembang lagi. Perkataan anak laki-laki itu membuatnya merasa bangga dengan dirinya sendiri. "Gue udah selamatkan nyawa orang?" lirik Iqbal kepada dirinya sendiri.



Ify melipat kedua tangannya di depan dada. Ia melihat adiknya yang sedari tadi sibuk mewawancarai Dokter Andi sampai dokter itu mulai kelelahan.

"Setelah dioperasi, apakah jantungnya masih bisa bocor lagi, Dok?"

"Bisa, Iqbal, oleh karena itu harus selalu hati-hati."

"Kalau bocor lagi bisa dioperasi lagi, Dok? Atau harus transplantasi jantung?"

Ify tertawa pelan, mendengar pertanyaan berbondong yang keluar dari bibir Iqbal. Ify merasa Iqbal memiliki suatu hal baru yang disukai.

"Udah, Iqbal, kasihan Dokter Andi," ucap Mr. Bov dengan suara lemah.

Iqbal pun terpaksa menghentikan pertanyaannya. Walaupun ia masih sangat penasaran.

"Tidak apa-apa. Saya malah senang ditanyai secara kritis seperti ini. Jarang sekali anak SMA bertanya dengan penuh semangat seperti ini," timpal Dokter Andi sembari tertawa renyah.

"Maaf, Dok," ucap Iqbal tidak enak sendiri.

Dokter Andi menggelengkan kepala, menepuk pelan bahu Iqbal. "Kalau rasa penasaranmu begitu besar dengan jantung Papa kamu. Kenapa kamu tidak masuk Kedokteran aja? Banyak hal yang menyenangkan."

"Dia nggak mau jadi dokter. Dia mau pergi ke luar angkasa, Dok," celetuk Ify.

"Keluar angkasa? Jadi astronaut?" tebak Dokter Andi takjub dengan impian Iqbal.

"Bukan, jadi *alien*, Dok," jawab Ify lagi dengan cepat.

Iqbal melirik kakaknya tajam. Selalu saja kakaknya itu memermalukannya di depan orang-orang. Sementara Mr. Bov dan Dokter Andi tertawa mendengar perkataan Ify.

Dokter Andi tersenyum ke arah Iqbal, menyorot dalam mata Iqbal. Dokter Andi dapat melihat ketulusan, kebaikan dan kesuksesan di sana. "Iqbal," panggil Dokter Andi.

"Iya, Dok?"

"Apa pun yang kamu pilih, apa pun yang kamu jalani nantinya, tujuannya jangan untuk membahagiakan diri kamu sendiri. Kalau bisa untuk membahagiakan orang lain juga," pesan Dokter Andi. "Jadi manusia yang bermanfaat untuk orang banyak."

Iqbal langsung terdiam, mencerna baik-baik perkataan dari Dokter Andi yang terdengar begitu dalam dan memiliki banyak makna. Iqbal sampai tidak sadar jika Dokter Andi sudah pergi dari hadapannya.

"Manusia yang bermanfaat untuk orang banyak?"



Ify pamit pulang untuk mengambil beberapa baju. Ia berpesan kepada Iqbal untuk menjaga papanya.

Iqbal menutup buku *Fisiologi Jantung* yang dipinjami oleh Dokter Andi untuknya. Iqbal sudah membacanya setengah dan banyak hal baru yang Iqbal pelajari di sana. Iqbal merasa ingin terus membacanya lagi dan lagi.

Iqbal menaruh buku tersebut di atas meja, ia berniat meneruskan membacanya besok pagi. Kedua mata Iqbal kini mengarah ke papanya yang sudah tertidur lelap. Iqbal berdiri kemudian berjalan mendekati papanya dengan langkah pelan.

Iqbal berdiri di samping tubuh papanya. Ia menatap wajah sang Papa dengan sangat lekat. Iqbal baru menyadari bahwa papanya sudah semakin tua dan tergambar kesendirian di sana. Ya, sejak meninggalnya sang Mama, Mr. Bov tidak berniat untuk menikah lagi. Membiayai dan mengurus ketiga anaknya sendiri.

Bukan hanya itu, Iqbal juga dapat melihat beban besar dan kelelahan yang coba disembunyikan oleh sang Papa. Nyatanya, setiap kali Iqbal pulang sekolah ataupun bangun tidur, yang ia temukan adalah sosok papanya yang selalu tersenyum, tertawa, dan bersemangat.

"Pasti sangat lelah dan sakit." Ketika melihat papanya merintih kesakitan seperti tadi, Iqbal dapat merasakan papanya benar-benar kesakitan dan Iqbal tidak tega melihatnya.

"Maafin Iqbal, ya, Pa. Iqbal belum bisa balas semua kebaikan dan perjuangan Papa. Iqbal akan selalu mencoba jadi yang terbaik, seperti yang Papa inginkan."

"Iqbal akan menjadi anak yang membanggakan untuk Papa." Iqbal menghela napasnya. Ia terdiam sejenak, otaknya berpikir keras. Tiba-tiba sesuatu sangat menggangukannya.

"Kalau gue beneran kuliah di Inggris, siapa yang jagain Papa?" tanyanya kepada diri sendiri. "Siapa yang akan rawat Papa kalau Papa sakit?"

Lagi-lagi Iqbal dibuat bimbang. Ia dipaksa untuk berpikir dua kali dan mempertimbangkan semua keputusannya untuk kuliah di luar negeri.

Iqbal merasa dia harus memikirkannya baik-baik sekali lagi. Ia harus mempertimbangkan berbagai aspek yang akan dihadapinya jika ia tetap memutuskan untuk kuliah di Inggris.



PEMILIHAN JURUSAN

PAGI ini, Iqbal menjemput Acha untuk berangkat ke sekolah bersama. Iqbal melihat Acha keluar dari rumahnya dengan senyum ceria. Iqbal lega melihat kondisi Acha sudah jauh lebih baik daripada beberapa minggu lalu ketika jatuh sakit.

“Pagi, pacarnya Acha,” sapa Acha penuh semangat.

“Pagi,” balas Iqbal seadanya. Iqbal memberikan helm yang sedari tadi dipeganginya kepada Acha.

“Papa Iqbal udah sembuh?” tanya Acha, ia mendengar kabar bahwa Papa Iqbal masuk rumah sakit beberapa hari yang lalu.

“Lumayan membaik.”

“Maafin Acha, ya, nggak bisa jenguk. Tante-Mama masih ngelarang Acha keluar dulu selama dua minggu kemarin.”

“Iya, nggak apa-apa.”

“Sampaikan salam Acha untuk calon mertua Acha, ya, bilangin cepet sembuh dan sehat terus.”

Iqbal tersenyum mendengarnya. “Iya.”

“Ayo kita berangkat, nanti telat,” ajak Acha langsung naik ke atas motor Iqbal.

Iqbal menganggukkan kepalanya, ia pun segera melajukan motornya menuju sekolah.



Semua anak kelas XII SMA Arwana mulai melakukan konsultasi ke guru BK mengenai jurusan apa yang akan mereka pilih jika ingin melanjutkan kuliah, atau apa yang akan mereka lakukan jika tidak melanjutkan kuliah.

Rian membagikan formulir yang harus diisi oleh teman-teman di kelasnya. Formulir tersebut berasal dari Bu Nani yang merupakan kepala guru BK. "Cepet isi," suruh Rian memberi dua formulir kepada Iqbal dan Glen.

"Apaan nih? Surat bunuh diri atau surat wasiat?" tanya Glen tak berdosa.

"Dari guru BK, disuruh isi biodata, perguruan tinggi, dan jurusan yang pengen lo ambil. Sekalian juga ada cita-cita. Semuanya harus diisi," jelas Rian serius.

"Cita-cita gue apa, ya?" lirik Glen dengan wajah polosnya.

"Emang lo punya cita-cita? Hidup aja nggak terarah," sindir Rian.

"Menghina gue lo! Gue hujanin emas batangan juga lo," sahut Glen tak terima.

Rian memegang kepala Glen dan mengarahkannya ke formulir yang ada di hadapan Glen. "Cepet isi, Semut!" suruh Rian tak sabar.

Kali ini Glen langsung menurut, ia kembali fokus melihat formulirnya. Glen merebut bolpoin yang ada di tangan Iqbal, bersiap untuk mengisi formulir tersebut.

"Nama, Glen Anggara pria tampan sedunia," ucapnya sembari menuliskannya di formulir. "Tak terkalahkan oleh bayang-bayang Naruto dan Dora," lanjutnya asal.

Iqbal memperhatikan Glen dalam diam, membiarkan saja pria itu melakukan apa pun yang dia inginkan.

"Tempat dan tanggal lahir, Kairo 29 Februari 2000."

"Nomor telepon, SARAS 008."

"Hobi, *bully* Siti dan Acha. Terus, Mafa dan Mifa... Mmm...."

"Hah? Emang ada?" heran Rian, menarik formulir milik Glen.

"Hahaha, nggak ada," cengir Glen.

Rian mendesah berat, mengembalikan formulir Glen lagi. Sementara Iqbal yang sedari tadi diam hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabatnya satu itu.

"Cepet. Gue mau pakai bolpoinnya," suruh Iqbal.

"Iya, iya. Sabar, Bal. Nggak bakal gue habisin tintanya. Kalau sampai habis, gue sedotin tinta cumi-cumi," balas Glen tambah kacau. Kemudian, ia kembali melanjutkan mengisi formulirnya.

"Jurusan yang ingin diambil, belum teridentifikasi di otak. Perguruan tinggi yang ingin dituju, masih belum terbayangkan. Cita-cita...."

Glen terdiam sebentar, otaknya mulai berpikir keras. "Gue tau cita-cita gue apaan." Glen tersenyum penuh arti dan menuliskannya. "Cita-cita gue adalah menjadi suami masa depan yang bisa membahagiakan istri dan anak-anak gue. Amin."

Mulut Iqbal dan Rian hampir saja akan kelepan mengumpat kepada Glen kalau saja mereka tidak mengontrol diri. Iqbal dan Rian tidak paham lagi apa isi otak Glen.

Iqbal kehabisan kesabaran untuk menunggu Glen, ia dengan cepat merebut bolpoinnya. Kemudian mulai mengisi formulirnya sendiri.

Nama, Iqbal Guanna Freedy. Tempat tanggal lahir, Lyon 24 April 2000. Hobi, tidak ada.

Cepat dan jelas, begitulah cara seorang Iqbal mengisi biodatanya. Bolpoin Iqbal berhenti bergerak di bawah pertanyaan jurusan yang ingin diambil.

Rian dan Glen menunggu Iqbal, mereka berdua juga penasaran jurusan apa yang akan diambil oleh Einstein-nya SMA Arwana.

"Jurusan ke pelaminan bersama adek Acha," celetuk Glen memberikan saran.

Rian menepuk punggung Glen pelan. "Itu mah lo yang ngebet nikah!"

Glen menganggu cepat seperti anak kecil. "Sama janda!"

Tawa Rian dan Glen langsung meledak-ledak, mereka ber-*high five* seolah puas dengan guyonan barusan. Iqbal pun tak bisa menahan

untuk tidak ikut tertawa. Kedua sahabatnya ini tak pernah kehabisan ide untuk menghibur diri mereka sendiri.

Iqbal melihat ke formulirnya lagi, membacanya sekali lagi. Sebenarnya, Iqbal sudah memikirkannya baik-baik sejak satu minggu terakhir ini. Dan, ia yakin untuk mengambilnya.

Iqbal kembali menggerakkan bolpoinnya, menuliskan jurusan yang ingin diambilnya.

"Wooodaaww... Kedokteran!" heboh Glen mengetahui jurusan yang ditulis oleh Iqbal.

Rian menatap Iqbal dengan tatapan terkejut, ia sangat mengenal Iqbal dengan baik. Apa yang Iqbal inginkan dari dulu, Rian sangat tahu itu.

"Lo serius mau ambil Kedokteran?" tanya Rian masih tidak percaya.

"Iya," jawab Iqbal yakin.

"Lo nggak jadi kuliah di Inggris? Lo nggak pengen ambil *Aerospace*?"

Iqbal menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Rian mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Ia yakin Iqbal pasti punya alasan kuat memilih jurusan Kedokteran dan melepaskan impiannya untuk kuliah di jurusan *Aerospace*. Rian mengangkat jempolnya, mendukung apa pun yang sahabatnya pilih.

"Bal, lo beneran mau jadi dokter?" tanya Glen masih heboh.

"Iya."

"Dokter apaan? Bedah? Jantung? Kalau saran dari gue sih, dokter kandungan aja. Jos! Mantap!"

Rian menepuk dahi Glen cukup keras. "Tampol biar nggak kebiasaan!" gemas Rian dan dapat dua jempol dari Iqbal.

"Gue cuma ngasih saran!"

Rian mengedarkan pandangannya, mencari siapa pun yang ingin keluar kelas, dan Rian menemukan sosok Siti sang primadona kelasnya.

"Siti!" panggil Rian kencang.

"Apa?" balas gadis itu.

"Kalau lo mau ke kantin, nitip nasi kucing yang banyak micinnya buat nih bocah," ucap Rian sembari menunjuk Glen.

"Bungkus karetnya kasih tiga. Warna merah, kuning, dan ijo, kalau perlu dikasih tulisan, patuhi rambu lalu lintas!" tambah Glen semakin tak waras.

Tawa Rian dan Iqbal pecah seketika itu. Mereka berdua tak segan melempari Glen dengan barang-barang di dekat mereka.

Sementara gadis yang dicegah Rian tadi hanya bisa mengelus dadanya dengan sabar melihat kelakuan tiga pria yang tak pernah terpisahkan dari SD sampai SMA itu. "Dasar Geng Multinasional!" ucapnya dan langsung pergi.

Ya, Glen, Iqbal, dan Rian sejak dulu dijuluki "Geng Multinasional" karena ketiganya lahir di negara yang berbeda-beda. Glen lahir di Kairo-Mesir, Iqbal di Lyon-Perancis, dan Rian asli *made in* Indonesia.



Sepulang sekolah, Iqbal mengajak papanya jalan-jalan sore. Dokter Andi menyarankan agar papanya sering-sering diajak jalan-jalan pagi ataupun sore agar tidak banyak tekanan dan pikiran.

Kondisi Mr. Bov memang sudah lumayan membaik, namun tidak menutup kemungkinan jika beliau bisa terkena serangan jantung lagi dan berakibat fatal karena Mr. Bov sudah pernah menjalani operasi jantung setahun yang lalu.

Iqbal melarang papanya berjalan, ia menyuruh sang Papa untuk duduk di kursi roda dan Iqbal yang mendorongnya. Mereka berdua menikmati udara segar dan langit senja yang indah. Iqbal membawa papanya menuju ke taman.

"Gimana jantung Papa hari ini? Baik-baik aja?" tanya Iqbal.

Mr. Bov menganggukkan kepala. "Iya, baik."

"Syukurlah. Jangan terlalu diforsir kerjanya, waktunya istirahat, ya istirahat," pesan Iqbal meniru gaya papanya jika menasihatinya. Perkataan Iqbal langsung memecah tawa Mr. Bov.

"Ujian Nasional sebulan lagi?" tanya Mr. Bov.

"Iya, Pa."

"Cepet, ya. Habis ini Iqbal lulus SMA dan jadi anak kuliah."

"Iya."

"Padahal Papa kerasanya baru kemarin nganterin kamu sunat, Bal."

Iqbal terkekeh pelan, papanya meskipun sakit tetap saja bisa bercanda receh.

"Pa," panggil Iqbal. Ia merasa perlu memberi tahu papanya, dan ini adalah waktu yang tepat.

"Kenapa?"

"Iqbal tadi konsultasi ke guru BK tentang studi yang pengen Iqbal ambil."

"Terus? Kamu ambil apa? Jadi kuliah di Inggris, kan?"

"Nggak, Iqbal nggak ambil itu."

Mr. Bov diam, tertegun. "Iqbal nggak ambil *Aerospace*?" tanya Mr. Bov kaget.

"Nggak, Pa. Iqbal kuliah di Indonesia aja."

"Kenapa?"

"Banyak faktor yang udah Iqbal pertimbangkan. Iqbal pikir akan lebih efektif dan efisien jika Iqbal kuliah di dalam negeri."

"Contohnya?" Mr. Bov menginginkan penjelasan lebih.

"Menambah daftar murid berprestasi dalam negeri," jawab Iqbal dengan raut wajah meyakinkan.

Mr. Bov langsung dibuat tertawa mendengar jawaban Iqbal yang tak bisa terbantahkan, jawaban yang di luar dugaan Mr. Bov. Iqbal memang sangat pandai berdebat dan tidak pernah mau tersudutkan.

"Iqbal pengen ambil Kedokteran, Pa."

Mr. Bov kembali terdiam, mencoba menebak apa yang membuat anak bungsunya ini berubah pikiran. "Apa karena ucapan Dokter Andi kemarin?" tebak Mr. Bov.

"Salah satunya. Iqbal merasa ucapan Dokter Andi tidak salah, dan Iqbal juga pengen jadi orang yang bermanfaat untuk orang lain,

terutama untuk Papa. Iqbal nantinya mau ambil spesialis jantung. Biar Iqbal bisa rawat Papa juga,” jelas Iqbal panjang lebar.

Mr. Bov tersenyum, sangat senang mendengarnya. Hatinya terasa hangat sekarang. Mr. Bov menyentuh tangan Iqbal, menepuk-nepuknya pelan. Ia merasa bangga, putranya memiliki pemikiran luas dan hati yang mulia. “Papa akan dukung semua yang Iqbal pilih dan Iqbal inginkan. Selama hal itu adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat,” ucap Mr. Bov tulus.

“Iya, Pa. Terima kasih banyak.”

“Jadi, beneran kamu mau ambil Kedokteran?” tanya Mr. Bov sekali lagi memastikan.

“Iya. Pak Bambang akan membantu Iqbal menyiapkan nilai-nilai Iqbal dan mencari universitas yang bagus untuk Iqbal.”

“Oke. Untuk urusan biaya, Iqbal nggak perlu khawatir. Papa siap membiayai semuanya,” sahut Mr. Bov bersemangat.

“Iya, Pa.”

“Kalau bisa sampai Iqbal jadi profesor, Papa akan terus dukung.”

“Amin. Terima kasih banyak, Pa.”

Iqbal terus mendorong kursi roda papanya, berbincang hangat dengan beliau, membahas banyak hal tentang masa depan Iqbal. Bahkan, Iqbal baru tahu jika papanya sudah menyiapkan tabungan sendiri untuk sekolahnya.

Ini yang membuat Iqbal kagum dengan sosok papanya. Orang yang bersemangat, berdedikasi tinggi, bertanggung jawab, dan selalu membuat *planning* untuk masa depan.

“Bal, berhenti!” ucap Mr. Bov tiba-tiba dengan suara panik.

“Kenapa, Pa?” tanya Iqbal bingung.

“Ada yang kelupaan, Bal.”

“Apa?”

“Adik-adikmu, Bejo dan Mirna, belum makan. Ayo kita balik, Papa beri mereka makan dulu.”

Iqbal menghela napas berat, menahan diri untuk tidak emosi. Ia mengira ada sesuatu yang penting, ternyata hanya masalah adik-adik angkatnya yang masih tak menyahut kalau Iqbal ajak bicara.

"Nanti kan bisa, Pa."

"Nggak bisa! Kasihan adik-adikmu nanti kena mag kronis. Ayo pulang."

"Oke." Iqbal menurut saja, daripada urusan dengan papanya semakin panjang dan perkataan papanya jadi semakin tidak masuk akal. Iqbal berbalik arah, berjalan kembali menuju rumah.

AKU ATAU SAPI?

SEBELUM berangkat menuju ke sekolahnya, Iqbal mengantarkan papanya terlebih dahulu ke kantornya. Sudah tiga hari Iqbal menjadi *driver* untuk papanya. Papanya sedari dulu tidak pernah suka memakai sopir pribadi. Ya, Mr. Bov sangat mandiri. Iqbal pun terpaksa harus menggunakan mobil ke sekolah.

Sebenarnya, Ify masih melarang papanya untuk bekerja, namun Mr. Bov tetap memaksa, karena menurut Mr. Bov jika dirinya tidak beraktivitas akan semakin membuat badannya sakit. Ify pun mengizinkan asal papanya tidak bekerja hingga malam hari.

"Nanti pulang sekolah, kita makan bareng dulu, ajak Acha juga," pinta Mr. Bov.

"Iya, Pa."

Setelah mengantar papanya, Iqbal segera menjemput Acha dan berangkat sama-sama menuju sekolah.



Iqbal pergi menemui Pak Bambang di ruang guru pada jam istirahat pertama. Hari ini pendaftaran SNMPTN, dan Iqbal ingin meminta bantuan Pak Bambang sekaligus berkonsultasi mengenai universitas mana yang harus dipilihnya.

"Iqbal beneran pengen masuk Kedokteran?" tanya Bu Galih langsung menyambut Iqbal ketika masuk ke ruang guru.

"Iya, Bu," jawab Iqbal sopan dan bingung. Apa berita dirinya memilih jurusan Kedokteran menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan oleh guru-guru?

"Iqbal, kalau nanti jadi dokter, Pak Jono boleh periksa gratis, ya!" seru Pak Jono di meja paling ujung.

"Bu Yana juga, Iqbal. Anak Bu Yana sering asma. Nanti sembuhin, ya."

"Semangat, Iqbal. Ibu yakin kamu pasti bisa masuk Kedokteran."

Iqbal hanya mengangguk-anggukkan kepala dan memberikan senyumnya yang terasa canggung. Namun, ia juga sangat senang mendapatkan dukungan dari guru-gurunya.

Iqbal segera mendekati Pak Bambang yang sedari tadi sudah menunggunya, beliau pun membantu Iqbal dan memberikan Iqbal pengarahan.

Iqbal akhirnya selesai mendaftar SNMPTN jurusan Kedokteran di dua universitas ternama di Indonesia. Iqbal tak memilih jurusan yang lain. Karena dari awal keinginannya hanya masuk Kedokteran, dan Iqbal yakin bisa lolos.



Istirahat kedua, Acha mengajak Iqbal mencari udara segar di atap gedung sekolah. Ya, walaupun yang didapat malah udara panas. Mereka berdua menikmati es krim di tangan mereka, menikmati angin yang terus menerpa wajah mereka.

Acha menoleh ke samping, memandang Iqbal dengan senyum mengembang di paras cantiknya. "Makasih, Iqbal," ucap Acha memecah keheningan.

"Untuk?"

"Karena udah nepatin janji nggak ninggalin Acha."

Iqbal tersenyum kecil sembari menganggukkan kepala.

"Iqbal nggak penasaran Acha tau itu dari mana?"

"Apa?"

"Soal Iqbal ambil Kedokteran di sini. Iqbal nggak jadi kuliah di Inggris."

"Pasti dari Rian," tebak Iqbal.

Acha memberikan cengirannya. "Iya. Acha kemarin interogasi Rian," ungkap Acha.

Keadaan kembali hening. Tak ada yang berbicara.

"Iqbal beneran mau ambil Kedokteran?" tanya Acha sangat penasaran.

"Iya."

"Kenapa? Iqbal emang pengen jadi dokter?"

"Pengen aja," jawab Iqbal singkat dan jelas.

Acha mendengus pelan, tidak puas dengan jawaban Iqbal. Namun, jika Acha memaksa pun Iqbal akan tetap menjawab seperti itu. Jadi, lebih baik Acha tidak tanya lagi.

"Lo sendiri ambil apa?" tanya Iqbal.

"Acha?" Acha terdiam beberapa detik. "Belum tau, Acha belum kepikiran mau ambil apa," jujurnya.

"Lo nggak daftar SNMPTN?" tanya Iqbal.

Acha menggelengkan kepalanya dengan ekspresi lugunya. "Acha nggak daftar, soalnya Acha masih belum tau mau pilih jurusan apa," jawabnya jujur.

Iqbal mengerti keputusan Acha. Toh, tidak akan susah buat Acha untuk mencari universitas nantinya, melihat nilai-nilai Acha yang di atas rata-rata. Iqbal tak perlu khawatir.

"Pilih yang lo suka," pesan Iqbal.

"Pastinya. Acha nggak mau menjalani hal yang nggak Acha suka," balas Acha.

"Bagus."

"Apa Acha ambil Kedokteran juga, ya, Iqbal?"

"Terserah."

Acha menggelengkan kepalanya cepat. "Acha nggak mau. Acha takut liat mayat, bedah mayat. Acha juga nggak suka darah, Acha kan bukan vampir," okeh Acha mulai kacau.

Iqbal tersenyum lagi, ia mengacak-acak puncak kepala Acha lembut. "Pilih apa pun yang lo suka bukan karena terpaksa."

"Seperti Acha pilih Iqbal karena Acha suka sama Iqbal?"

"Ya. Seperti itu."

Acha mengumam pelan. "Coba aja ada jurusan Iqbal. Pasti Acha udah daftar duluan sejak lulus SD!"

Iqbal tertawa pelan mendengarnya. Ekspresi Acha penuh semangat dan ceria hari ini. Seperti langit yang juga sangat cerah.

Iqbal merasa semuanya menenangkan, tidak ada yang perlu ia khawatirkan lagi. "Cha, gue mau tanya," ucap Iqbal penasaran akan sesuatu.

"Apa, Iqbal?"

"Kalau disuruh pilih, gue atau sapi, lo pilih mana?"

Senyum Acha menghilang, ia diam seribu bahasa. Nyawanya seolah baru saja ditarik tanpa rasa. Pertanyaan macam apa itu? Bibir Acha maju beberapa senti, menatap Iqbal sebal. Ia tak suka dengan pertanyaan Iqbal. "Harus, ya, Acha pilih?"

"Harus."

"Acha nggak boleh pilih dua-duanya?"

"Nggak."

"Bentar, Acha mikir dulu."

"Oke."

Iqbal menunggu Acha yang sibuk berpikir, raut wajah Acha berubah serius. Iqbal menahan tawanya. Apa sesulit itu memilih antara dirinya dan sapi?

"Acha udah dapet jawabannya," seru Acha semangat lagi.

"Apa?"

"Acha pilih Iqbal!"

"Beneran?"

"Iya. Acha seratus persen pilih Iqbal."

"Kenapa?" tanya Acha penasaran.

"Karena sapi-sapi Acha nggak bisa ngasih Iqbal buat Acha. Kalau Iqbal kan bisa ngasih sapi-sapi buat Acha," jawab Acha dengan menunjukkan otak cemerlangnya.

Iqbal dibuat melongo sebentar dengan jawaban Acha, detik berikutnya ia tertawa. Jawaban yang tidak pernah Iqbal duga sebelumnya. "Bagus jawabannya," puji Iqbal dengan nada menyindir.

"Iya dong. Pacar siapa dulu," sorak Acha bangga.

Iqbal mengambil bungkus es krim yang sudah habis dari tangan Acha, berniat untuk membuangnya sekalian dengan miliknya.

"Ayo turun," ajak Iqbal.

"Iya, Iqbal."

Mereka berdua berdiri dan segera turun dari atap sekolah sebelum ketahuan Pak Handoko. Acha dan Iqbal berjalan bersamaan melewati lorong sekolah. Banyak pasang mata yang melihat dan membicarakan mereka.

Padahal, mereka sudah pacaran cukup lama, masih saja ada yang menggosipkan dan bertingkah heboh seolah melihat artis lewat.

"Cha, pulang sekolah Papa ngajak makan bareng."

"Papa Iqbal? Om Bov?"

"Iya."

"Oke. Acha juga udah lama nggak ketemu Papa Iqbal."

"Iya."

"Enaknya Acha bawa apa Iqbal, untuk Om Bov? Bunga? Kue? Atau apa?"

"Bawa aja hasil nilai *try out* lo kemarin yang dapet 100 semua."

"Beneran, Iqbal? Acha nggak apa-apa bawa itu?"

"Hm. Papa pasti seneng."

"Ya udah kalau gitu Acha bawa itu aja. Biar Acha langsung dinikahin sama Iqbal."

"Hm," jawab Iqbal mengiakan saja ucapan Acha yang mulai ke mana-mana.

Mereka berdua berpisah di tangga dekat kamar mandi perempuan.
Karena arah kelas mereka sudah berbeda.



Acha segera turun dari mobil ketika melihat Mr. Bov keluar dari gedung kantornya. Acha mendekati Mr. Bov dengan senyum merekahnya.

"Selamat sore, Calon Mertua," sapa Acha ramah.

"Selamat sore juga, Calon Menantu," balas Mr. Bov tak kalah ramah.

Acha menyalami Mr. Bov dengan sopan, kemudian menggandeng Mr. Bov membantunya berjalan. Karena Acha tadi melihat Mr. Bov sedikit kesusahan untuk berjalan, napasnya terlihat tidak beraturan.

"Om udah baikan?"

"Udah, Cha."

"Jangan sakit lagi, ya, Om. Sehat selalu. Biar bisa liat Iqbal sama Acha nikah nanti," bisik Acha dengan nada bercanda.

"Pasti itu."

Acha membukakan pintu mobil untuk Mr. Bov dan mempersilakan Mr. Bov masuk ke dalam. Sudah ada Iqbal di sana.

Iqbal menyambut papanya dengan senyum hangat, menyalami papanya. "Papa nggak apa-apa? Jantung Papa masih sakit?" tanya Iqbal dapat melihat papanya beberapa kali memegang dadanya.

"Papa baik-baik aja," ucap Mr. Bov menenangkan putranya. "Ayo kita berangkat makan."

"Iya, Pa."

Iqbal mencari restoran dekat rumah agar setelah makan, papanya bisa segera istirahat. Iqbal melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Keadaan mobil berubah menjadi ramai karena perbincangan heboh antara Acha dan papanya.

UJIAN NASIONAL

AKHIRNYA Ujian Nasional pun tiba. Suasana SMA Arwana terlihat tenang. Semua siswa SMA Arwana dibuat gugup pada hari pertama ujian mereka. Namun, guru-guru terus memberikan dukungan dan doa agar anak-anak didiknya tetap semangat dan bisa mengerjakan ujian mereka dengan lancar dan mudah.

Mereka menjalani Ujian Nasional selama empat hari. Nasib mereka sebagai murid SMA selama tiga tahun dipertaruhkan dalam empat hari ini.



Empat hari berjalan begitu cepat dan sangat menegangkan. Bel berbunyi dengan nyaring di seluruh sudut sekolah, menandakan Ujian Nasional hari terakhir telah selesai.

Suara sorakan terdengar pecah di setiap lorong sekolah. Para siswa terlihat begitu lega dan bahagia, saling berpelukan dan mendoakan agar hasil yang didapat nanti memuaskan.

“Main yuk ke rumah gue,” ajak Glen kepada Rian dan Iqbal.

“Gue ada janji sama *nyokap*,” ucap Rian.

“Gue nganterin Acha ke toko buku,” sahut Iqbal.

"Terus gue main sama siapa dong? Lo berdua kejam!" teriak Glen lebay. "Kalian berdua temen gue bukan?"

"Bukan," jawab Rian dan Iqbal tanpa ragu.

"Gue duluan," pamit Iqbal meninggalkan kedua sahabatnya begitu saja.

"Yan, temenin gue main dong. Nggak ada temen nih gue," renek Glen.

Rian menepuk bahu Glen pelan. "Kan ada, *hai Tayo, hai Tayo, dia bus kecil ramah....*," ucap Rian sembari bersenandung.

Glen balik menepuk bahu Rian. "*Melaju, melambat, Tayo selalu senang....*" Glen melanjutkan.

Dan mereka berdua pun bernyanyi bersama sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"*Jalan menanjak, jalan berbelok, dia selalu berani. Meskipun gelap dia tak sendiri. Dengan teman tak perlu rasa takut....*"



Acha memasukkan baju seragamnya ke dalam *paper bag* berwarna coklat. Ia baru saja selesai mengganti pakaiannya di toilet SPBU. Ya, dari dulu Iqbal tidak pernah suka jalan-jalan sepulang sekolah menggunakan seragam. Acha pun harus membawa baju ganti sebelumnya.

Setelah selesai berganti dan merapikan rambutnya, Acha keluar dari toilet, menuju ke mobil Iqbal. Pria itu sudah di dalam mobil dengan baju santainya.

"Ayo," seru Acha.

Iqbal menganggukkan kepala, kemudian melajukan mobilnya untuk menuju toko buku di salah satu mal yang ada di pusat kota.



Toko buku terlihat cukup ramai, Iqbal membiarkan Acha mencari dunianya sendiri. Ia memilih untuk pergi ke rak komik, melihat

lanjutan *file* dari cerita Detektif Conan. Iqbal mengasyikkan diri membaca beberapa komik Detektif Conan yang bungkus plastiknya sudah terbuka.

"Iqbal," panggil Acha.

Iqbal menoleh, gadis itu sudah ada di sebelahnya. "Kenapa?"

"Acha mau beli kado buat Amanda. Nah, Amanda kan suka banget baca cerita *online*. Acha pengen kasih hadiah Amanda novel kesukaannya yang dibaca di *blog online*. Enaknya Acha beliin dua atau tiga?"

"Uangnya cukup beli tiga?"

"Cukup, kok."

"Ya udah, beli tiga."

"Oke, Acha beli dua aja. Keenakan Amanda kalau dibeliin tiga," sahut Acha dengan tak berdosanya, dan berbalik begitu saja pergi menuju kasir.

Iqbal memandang punggung Acha yang semakin menjauh. "Untung pacar."

Setelah mengantar Acha ke toko buku, mereka langsung pulang. Empat hari ini terasa melelahkan, dan mereka berdua butuh mendinginkan otak. Sangat butuh istirahat total sembari menunggu hasil Ujian Nasional keluar nantinya.



Hari pengumuman kelulusan akhirnya tiba. Seluruh siswa kelas XII SMA Arwana dinyatakan LULUS 100%. Tentu saja, mereka semua bersorak gembira ketika kabar gembira itu diumumkan oleh kepala sekolah di aula utama.

Ada yang menangis terharu, ada yang berpelukan, ada yang sibuk bikin *boomerang*, bahkan ada yang langsung keluar aula menuju kantin untuk mencari Mbak Wati.

Siapakah gerangan? Kalian pasti tahu jawabannya.



Siswa kelas XII bisa sedikit bernapas lega, meskipun setelah ini rintangan besar yang sebenarnya sudah menanti mereka, ujian masuk universitas. Mereka harus berjuang keras untuk bisa masuk ke universitas favorit pilihan mereka. Berlomba dengan para siswa lainnya.

Namun, hiburan besar pun sudah menanti mereka. Siang tadi, Juna menyebarkan selebaran kepada seluruh siswa kelas XII. Di mana akan diadakan acara *Prom Night* tahunan sekaligus perpisahan bagi murid-murid kelas XII.

Acara *Prom Night* akan diselenggarakan dua minggu lagi di sekolah mereka dengan tema 'Disneyland'. Tentu saja mereka semua tidak sabar menanti acara tersebut dan berlomba-lomba untuk mendapatkan gelar *Queen and King of Prom Night* tahun ini.



Acha menaruh sendok dan garpunya, ia sudah cukup kenyang. Sepulang dari sekolah tadi, Iqbal mengajaknya untuk makan terlebih dahulu di kafe dekat rumahnya.

"Iqbal, nanti *prom night* pasangannya sama Acha, kan?" tanya Acha.

"Hm."

"Iqbal nanti jadi siapa? Pakai baju apa?"

"Nggak tau," jawab Iqbal seadanya.

"Kok nggak tau? Kan biar Acha juga bisa nyiapin gaunnya dari sekarang," lirik Acha.

Iqbal mengambil gelas minuman dan menghabiskannya. Setelah itu, ia menatap Acha. "Harus, ya, ada *prom night*?" tanya Iqbal entah ditujukan kepada siapa.

"Harus dong! Kan seru," jawab Acha bersemangat. "Emang Iqbal nggak suka, ya, acara kayak gitu?"

"Entahlah."

Acha mendengus pelan, Iqbal Guanna tetaplah si dingin Iqbal Guanna. "Acha nanti pengen jadi Putri Belle," ucap Acha menuturkan keinginannya.

"Belle? Mama *belle-belle*?"

"Bukan, Iqbal!!" kesal Acha dengan candaan garing Iqbal. "Itu, Putri Belle yang pakai gaun kuning cantik yang ada di *Beauty and The Beast*."

"Oh. Kenapa Belle?"

"Biar Iqbal jadi Beast-nya. Jadi, Iqbal nggak usah dandan ganteng-ganteng. Cukup buruk rupa aja. Biar nggak ada yang naksir sama Iqbal," jelas Acha dengan senyum puasny.

"Oh gitu."

"Iya. Mau kan Iqbal jadi Beast di *prom night* nanti?"

"Mau," jawab Iqbal cepat.

Acha diam, tertegun. "Kok tumben langsung nurutin permintaan Acha?" tanya Acha.

"Biar cepet," jawab Iqbal logis.

Acha mendesis kasar, sungguh jawaban yang menusuk. Yah, Acha hanya harus bersabar dan membiasakan sifat dingin Iqbal yang sulit untuk diubah.

MOTIVASI MR. BOV

PAGI hari tepat pukul sepuluh, Iqbal berjalan ke ruang tengah dengan membawa laptopnya. Di sana sudah ada Papa dan kedua kakaknya yang sama-sama tegang dan tak sabar melihat hasil pengumuman seperti dirinya. Ya, hari ini adalah pengumuman SNMPTN.

“Ngapain masih berdiri? Cepetan duduk. Liat hasilnya,” suruh Ify gemas.

“Iya,” jawab Iqbal. Ia berjalan ke arah Ify dan duduk di sebelah kakaknya itu.

Iqbal pun mulai membuka laptopnya yang sudah ia nyalakan sedari tadi. Kemudian, membuka *link website* tempat pengumumannya berada.

Iqbal segera memasukkan nomor peserta dan *password*-nya, lalu menekan tombol *submit* dan menunggu hasilnya keluar.

Mr. Bov, Ando, dan Ify bersamaan membuka sedikit kedua tangan mereka untuk berdoa bahwa hasil yang didapatkan Iqbal akan memuaskan dan sesuai dengan keinginan mereka. Mereka semua berdoa agar Iqbal bisa diterima di Kedokteran.

Iqbal pun tak mengeluarkan suara apa pun. Ia diam dengan kedua mata fokus menyorot ke layar laptopnya yang masih memproses.

Dan, tak lama kemudian hasil pengumuman pun keluar. Di sana tertulis jelas nama lengkap Iqbal dan hasil ujiannya.

Tak ada yang membuka suara, keadaan di tengah ruangan masih hening. Bahkan, tak ada yang bergerak sedikit pun, empat pasang mata masih memandangi layar laptop Iqbal.

Sebuah senyum mengembang manis di kedua sudut bibir Ify, ia menepuk pelan pundak Iqbal.

"Selamat..." bisik Ify menggantung. Kepalanya menurun, membisiki telinga Iqbal. "Anda harus mengikuti Ujian SBMPTN."

Iqbal menghela napasnya perlahan, ia masih tak memedulikan ucapan kakaknya. Kedua matanya masih tak lepas menatap layar laptopnya, membaca hasil itu sekali lagi. Dan, kalimatnya tetap sama, tak ada yang berubah. Menyatakan bahwa dirinya memang tidak lolos SNMPTN.

Bagaimana mungkin? Apakah dirinya terlalu percaya diri?

"Ayo makan! Makan! Cacing perut Ify udah dangdutan!" teriak Ify meracau, berlalu duluan ke arah dapur.

Iqbal dapat merasakan sebuah tangan menepuk-nepuk kepalanya pelan. Iqbal menoleh ke samping, melihat kakak tertuanya, Ando. Pria itu tersenyum ke arahnya.

"Nggak apa-apa. Nggak usah sedih," ucap Ando menyemangati. "Ayo makan," ajak Ando. Iqbal mengangguk pelan, melihat Ando ikut berlalu mengikuti kakak perempuannya.

Kini hanya tinggal Iqbal dan Mr. Bov. Iqbal diam, masih tidak berani menatap papanya. Iqbal merasa malu dan takut papanya kecewa.

"Papa tau kamu pasti udah berusaha yang terbaik," suara Mr. Bov terdengar memecah keheningan. "Mungkin, belum rezekinya Iqbal melalui jalur ini. Kan masih ada jalur lainnya. Iqbal bisa ikut ujian lainnya. Papa yakin Iqbal bisa masuk Kedokteran. Tetap semangat. Oke?"

Iqbal tak membalas apa pun, hanya diam saja. Kedua tangannya tak terasa sudah terkepal kuat.

"Ayo makan. Isi energimu lagi," ajak Mr. Bov menghibur.

Mr. Bov mengelus rambut Iqbal dengan lembut sebelum beranjak meninggalkan Iqbal sendiri bersama dengan laptopnya.

Iqbal menghela napas berat, mengontrol dirinya sendiri agar tetap tenang walaupun terasa sangat susah. Kenyataan yang cukup sulit baginya. Padahal, ia sudah memiliki harapan besar bahwa dirinya pasti lolos dan diterima.

Iqbal terus membisiki dirinya sendiri, agar tidak terbawa pikiran-pikiran negatif. Ia berusaha menyemangati dirinya terus-menerus.

"BAAALLL, AYO MAKAAN!!" teriak Ify terdengar keras.

Iqbal tersadarkan, ia menutup laptopnya begitu saja dan segera berdiri. Beranjak menuju ke dapur untuk makan bersama keluarganya.



Mr. Bov berjalan ke kamar Iqbal. Sejak pagi setelah pengumuman, anak bungsunya itu tidak keluar dari kamar lagi. Mr. Bov merasa khawatir. Mr. Bov membuka pintu kamar Iqbal yang tidak dikunci. Beliau menemukan Iqbal tengah duduk diam di kursi belajarnya dengan pandangan kosong menatap jendela kamar.

"Iqbal," panggil Mr. Bov menyadarkan putranya.

Iqbal terkejut dengan kehadiran papanya. Ia membalikkan badan, menemukan papanya tersenyum dan berjalan ke arahnya.

"Papa main ke kamar Iqbal nggak apa-apa, kan?"

"Iya, Pa."

Mr. Bov mengambil duduk di pinggir kasur Iqbal, beliau masih mempertahankan senyumnya, menatap putranya dengan hangat.

"Kenapa? Masih kecewa dan sedih?"

"Sedikit," jujur Iqbal.

Mr. Bov tertawa pelan, memaklumi kegelisahan yang dirasakan Iqbal. Mr. Bov tahu bahwa Iqbal sudah sangat yakin akan diterima. Tidak heran, Iqbal sekecewa itu.

"Iqbal ingat perkataan Papa tentang kegagalan?" tanya Mr. Bov.

"Setiap orang punya jatah gagal masing-masing. Kalau kamu gagal, harusnya kamu tetap senang. Karena jatah gagal kamu sudah berkurang satu. Dan, kamu semakin dekat dengan mimpi kamu."

jawab Iqbal mengingat jelas pesan papanya yang sering disampaikan sejak Iqbal kecil.

"Itu kamu tau," ucap Mr. Bov, bibirnya mengembang membentuk senyuman. Mr. Bov menepuk pundak Iqbal pelan. "Jangan merasa kecewa dan sedih. Papa tau kamu udah berusaha dengan keras. Tuhan pasti punya rencana yang lebih bagus untuk kamu."

"Iya, Pa."

"Kamu cuma perlu nggak mengulangi lagi kesalahan itu, memperbaikinya dan lebih semangat lagi untuk meraih mimpi kamu."

Iqbal menganggukkan kepalanya lagi.

"Masih ada jalur ujian SBMPTN. Iqbal bisa ikut tes ujian itu. Belajar yang rajin untuk mempersiapkannya. Papa akan terus bantu doa untuk Iqbal. Papa yakin kali ini Iqbal akan diterima."

"Benarkah?"

"Iya. Papa yakin itu. Iqbal akan jadi seorang dokter yang hebat."

Iqbal akhirnya bisa tersenyum tanpa beban. Semua kesedihan dan rasa kecewanya seketika pergi begitu cepat. Ucapan dari papanya sangat membantu dan membuatnya termotivasi lagi.

"Terima kasih banyak, Papa."

Kegagalan bukan akhir dari segalanya, melainkan sebuah awal menuju kesuksesan.

PERSAHABATAN DAN PERCINTAAN

ACHA menatap Kirana dengan senyum pedih. Entah sudah berapa jam sang Mama berjoget mengikuti musik video *boyband* pujaannya yang diputar di layar televisi ruang tamu. Acha memegangi kepalanya yang ingin meledak.

"IT GOES DOWN DOWN BABY!" teriak Kirana dengan memegang *lightstick* berlambang EXO. "IT GOES DOWN DOWN BABY!"

"Tante-Mama!!!" pekik Acha kehabisan kesabaran.

"WE GOING KO KO BOP!"

Acha menjambak rambutnya frustrasi. Ia segera mengambil *remote* dan mematikan televisi.

"Achaaaaa! Kenapa dimatiin!" heboh Kirana menatap putrinya dengan tatapan jengkel.

"Gaun Acha untuk *prom night* udah selesai? Acaranya lusa, Tante-Mama," tanya Acha sekaligus mengingatkan.

Kirana mengatur napasnya sebentar. "Udah, Sayang. Besok gaunnya bisa diambil. Nanti Mama ambilin."

"Beneran?" tanya Acha dengan antusias.

"Iya, Acha."

Acha berdiri dari duduknya, berlari memeluk Kirana dengan erat.

"Makasih, Tante-Mama."

"Sama-sama, Sayang."

Kirana melepaskan pelukan Acha, mengulurkan tangannya. "Mana *remote*-nya?" pinta Kirana.

"Buat apa?"

"Mama mau nyanyi dong, kasihan *Oppa-Oppa* ganteng Mama udah nunggu."

Acha menghela napas pasrah. Ia memberikan *remote* itu dengan berat hati. Setelah itu Acha memilih untuk ke kamarnya daripada melihat mamanya yang bernyanyi dan berjoget tak jelas.

Dari kamarnya saja Acha masih dapat mendengar teriakan mamanya yang bernyanyi dengan keras, "NAYANA!! NAYANA!!"



Sore ini, Acha berdandan cantik. Ia akan kencan dengan Iqbal. Ya, walaupun kencannya bukan di mal atau *dinner* cantik. Mereka akan pergi ke tempat yang pemiliknya memiliki otak kurang penuh. Dimana lagi jika bukan di rumah Glen. Mungkin rumah Glen memang menjadi *base camp* Geng Multinasional ini.

Acha mengikuti Iqbal dari belakang, mereka masuk ke dalam rumah mewah Glen. Walaupun bukan pertama kali Acha ke sini, dirinya tetap dibuat terkagum dengan interior dan luasnya rumah Glen.

Iqbal menyuruh Acha untuk duduk di salah satu sofa. Ia mengambilkan Acha minuman soda di *machine drink* yang dimiliki Glen.

Acha melongo melihat mesin minuman tersebut. Di sini ada mesin seperti itu juga? Seperti kafe saja. Acha baru pertama kali melihatnya di rumah Glen. Acha tidak akan ragu mulai hari ini bahwa Glen adalah anak orang kaya raya.

"Minum." Iqbal memberikan minuman tersebut kepada Acha.

Acha menerimanya dengan senang hati. "Makasih banyak, Iqbal."

"Bal, main yuk," ajak Rian.

"Oke," balas Iqbal menerima *stick* Play Station dari Rian.

Mereka berdua pun menghabiskan keseruan dengan bermain Play Station bersama. Sementara Glen mulai sibuk mengganggu Acha. Mereka berdua saling mencaci maki satu sama lain.

Glen mengeluarkan kamera Sony A7R III yang baru dibelinya kemarin.

"Ayo foto bareng," ajak Glen kepada kedua sahabatnya.

"Ogah!"

"Males!" tolak Rian dan Iqbal bersamaan, mereka masih asyik bermain PS.

Glen memberikan tatapan tajam. "Ayo, woi! Kenang-kenangan sebelum gue punya anak," teriak Glen.

"Kayak lo laku aja," sindir Rian pedas.

"Mulut Mas Rian ini pasti pernah ikut lomba makan Samyang di kancah internasional."

Glen berjalan mendekati Acha lagi yang tengah makan panekuk. "Cha, foto yuk," ajak Glen.

"Sekarang? Kan Acha masih makan."

"Sekarang aja, mumpung gue masih hidup."

"Emang Glen mau mati?" tanya Acha dengan polosnya.

"Bunuh gue aja, Cha, sekarang," gemas Glen. "Gue ukir juga tuh otak biar nggak polos-polos amat."

Acha mencibir pelan. "Ya udah, ayo foto," ucap Acha menurut kali ini. Ia sedang tidak *mood* berdebat dengan Glen.

Glen tersenyum senang. "Ajak *noh* mereka berdua," suruh Glen.

Acha menggerakkan kepalanya, menghadap ke arah Iqbal dan Rian. "Iqbal, Rian," panggil Acha.

"Apa?" balas keduanya.

"Ayo foto bareng sama Acha."

"Oke," jawab mereka serempak dengan cepatnya.

Kedua mata Glen terbuka sempurna, ia langsung mengelus dada, berdoa sebanyak-banyaknya. Glen melihat kedua sahabatnya itu melempar *stick* Play Station dan langsung berdiri dengan sigap mendekati Acha.

"Masih gue istigfarin, belum gue yasinin lo berdua!" cerca Glen menahan kesal.

"Glen! Cepetan pasang kameranya," suruh Acha.

Glen mengangguk, ia segera men-*setting* kameranya, meletakkannya di atas meja dekat televisi. Sementara Acha, Iqbal, dan Rian sudah bersiap duduk di sofa menghadap ke kamera.

"Gue pasang *timer* sepuluh hari. Bersiap lo semua!" teriak Glen.

Timer kamera pun menyala. Glen buru-buru mengambil posisinya, duduk di sebelah kiri Acha. "Senyum lo semua, jangan nangis," seru Glen lantang.

"Diem lo!" bentak Rian gemas dengan Glen.

Acha melirik ke Iqbal, pria itu diam tak berekspresi. "Iqbal, senyum!" paksa Acha.

Iqbal menurut, mengangkat sedikit dua sudut bibirnya.

Lima... empat... tiga... dua.... Klik!

Kamera mendapatkan gambar mereka berempat. Glen mengambil kameranya dan melihat hasilnya. Sangat memuaskan. Glen terkekeh pelan melihat pose senyum Iqbal yang canggung.

"Kalian bertiga, sini Acha fotoin," pinta Acha.

Glen mengangkat jempolnya, ia menyerahkan kameranya kepada Acha.

"Lo di tengah," suruh Rian dan Iqbal bersamaan.

"Oke," balas Glen enteng tanpa curiga.

Mereka bertiga duduk berjejer dengan posisi Glen diapit oleh Rian dan Iqbal. Acha pun mulai menghitung.

"Satu... dua...."

Rian dan Iqbal saling berpandangan dan tersenyum licik, dalam hitungan kurang dari sedetik mereka berdua menarik telinga Glen secara bersamaan. "Tiga!"

Klik!

"WOY, SAKITTTT!!!"

Iqbal dan Rian tertawa puas, ber-*high five*, sedangkan Glen sibuk mengusap telinganya yang merah serasa akan putus dari tempatnya.

Acha pun ikut tertawa melihat hasil jepretannya. Wajah kesakitan Glen sangat lucu ditambah ekspresi Iqbal dan Rian yang terlihat menarik telinga Glen dengan sepuas hati.

"Kacau lo berdua! Gue laporin lo ke Bunda gue!" omel Glen. Iqbal dan Rian tak menggubris ocehan Glen dan fokus melihat hasil foto mereka barusan.

"Iqbal, mau foto berdua sama Acha?" ajak Acha.

"Iya," jawab Iqbal mengiakan. Acha tersenyum senang, ia berjalan mendekati Iqbal.

"Sini gue fotoin," ucap Rian menawarkan, ia merebut kamera yang dipegang Acha.

"Foto berdiri aja," pinta Acha.

Acha menarik Iqbal untuk mundur beberapa langkah. Kemudian, mereka berdua berdiri berdampingan. Acha menatap Iqbal yang sudah bersiap dan menghadap ke depan dengan kedua tangan sigap.

"Iqbal...," panggil Acha.

"Apa?"

"Rangkul bahu Acha," suruh Acha.

Iqbal meganggukkan kepala dan menggerakkan tangan kirinya untuk merangkul bahu Acha dengan cukup erat. Bibir keduanya membentuk sebuah senyuman yang merekah.

"Siap. Satu... dua... tiga!" hitung Rian.

Klik!

"Wahh...," takjub Rian melihat hasilnya, paras keduanya tampak bersinar. Yah, tak bisa dimungkiri bahwa wajah keduanya memang tampan dan cantik. Pasangan yang serasi.

"Glen, nanti kirim, ya, foto Iqbal dan Acha," pinta Acha.

"Bayar! Enak aja minta gratis."

Acha mencibir kesal. "Dasar pelit!"

"Biarin, pelit pangkal kaya!"

"Hemat yang pangkal kaya! Bukan pelit!" kesal Acha.

"Serah gue dong, mulut-mulut gue. Apa lo? Nggak terima?"

Acha memilih mengalah, tak meneruskan perdebatan mereka yang tidak akan ada akhirnya. Acha membalikkan badannya, mendekati Iqbal yang sudah sibuk lagi bermain Play Station dengan Rian.

Acha mengambil duduk di sebelah Iqbal, menatap pria itu. "Iqbal," panggil Acha, menarik pelan lengan baju Iqbal.

"Hm?"

"Masih sibuk main *game*, ya?"

"Kenapa?"

"Temenin Acha ngomong. Glen nyebelin dari tadi."

Iqbal mengangguk, ia menjeda permainannya.

"Yaah... Bal! Lagi asyik juga, malah berhenti!" protes Rian memandang Iqbal dengan kecewa.

Iqbal membalikkan badan, menatap Acha. "Mau ngomong apa?" tanya Iqbal dengan datarnya.

"Hah?" bingung Acha.

"Katanya mau ditemenin ngomong."

"Nggak jadi. Iqbal main lagi aja."

"Oke," jawab Iqbal singkat.

Acha melongo sebentar. Pria ini dengan cepat dan mudahnya membalas perkataannya. Acha hanya bisa pasrah melihat Iqbal meneruskan permainannya. Acha diam menunggu di sebelah Iqbal. Sesekali mengganggu pria itu.

"BIAR CEPET MATI! RASAIN, RASAIN!" teriak Acha memencet apa pun semua tombol di *stick* yang dipegang Iqbal. "SUKURIN! MATI SANA!"

Iqbal melirik Acha, melihat gadis itu yang tertawa dengan puas. Iqbal dibuat ikut tersenyum. Tangannya terjulur mengacak-acak puncak kepala Acha.

"Mau main?" tawar Iqbal menyodorkan *stick* Play Station.

"Acha nggak bisa."

"Gue ajarin."

"Beneran? Acha mau."

Permainan pun dimulai lagi. Rian harus melawan dua orang sekaligus, Acha dan Iqbal.

Acha tak henti-hentinya berteriak heboh ketika orangnya tertembak mati. Acha mulai ketagihan dan ingin bermain terus. Acha mengerti sekarang, kenapa semua cowok sangat suka bermain PS. Ternyata sensasinya menyenangkan dan semenegangkan ini. Sangat seru!

Persahabatan dan percintaan. Dua hal yang menciptakan banyak cerita dan kebahagiaan.

PROM NIGHT PARTY

IQBAL sampai duluan di aula sekolah, tempat acara *prom night* berlangsung. Ia berangkat sendiri karena Acha tidak mau dijemput. Baguslah, Iqbal tidak perlu repot-repot menunggu gadis itu selesai dandan.

Iqbal tidak tahu sebenarnya ia harus mengenakan apa di acara *prom* malam ini. Jadilah, ia menggunakan pakaian formal. Celana panjang berwarna *navy* dan kemeja putih dibalut jas berwarna *navy* juga. Iqbal terlihat rapi dan tampan tentunya.

Sebuah tangan memukul pundak Iqbal dari belakang. "Acha mana?" tanya orang tersebut, tak lain adalah Rian.

Iqbal menoleh ke arah Rian, menatap pria itu dari atas sampai bawah. Iqbal melega melihat Rian berpakaian tak jauh beda dengan dirinya. "Masih di dunianya."

"Lah? Sejak kapan lo beda planet sama Acha?"

"Sejak lama."

"Emang dia tinggal di planet apaan?" tanya Rian sembari tertawa penasaran.

"Planet Sapi," jawab Iqbal cepat dan tepat.

Tawa Rian langsung meledak. Ia memang tahu bahwa Acha sangatlah hobi mengoleksi boneka sapi. Rian jadi membayangkan Acha menjadi presiden di negara sapinya itu.

"Glen mana?" tanya Iqbal tak melihat keberadaan manusia astral itu.

"Lagi di kantin," jawab Rian.

"Ngapain?"

"Nyari ceret. Dia jadi Aladin," jelas Rian. Pandangannya menyapu mencari Glen, siapa tahu sudah tampak batang hidungnya.

Rian menepuk lengan Iqbal. "Noh anaknya, jadi Aladin pakai kopiah merah kayak Si Entong," tunjuk Rian ke arah jam sepuluh.

Benar saja, Iqbal menemukan sosok Glen memakai baju takwa berwarna ungu dipadu kopiah berwarna merah. Iqbal bergidik ngeri dengan penampilan Glen. Pria itu melambai-lambaikan tangan ke arah Iqbal dan Rian, berjalan cepat mendekati keduanya.

"Hai, Bro," sapa Glen dengan senyum merekahnya.

"Sejak kapan Aladin pakai baju takwa?" heran Iqbal.

"Gue Aladin yang sedang berhijrah," jawab Glen bangga. "Ganteng kan gue."

"Iya. Suka-suka Bang Aladin aja," serah Iqbal dan Rian bersamaan.

"Mana ceret lo? Nggak jadi nyari?" tanya Rian.

"Nggak ada. Gue nggak nemu," ucap Glen sedih.

"Lo sih ke sini bawa otak, harusnya bawa ceret," ledek Rian.

"Otak gue lagi dijemur tadi sore. Gue bawa badan aja ke sini, Yan," balas Glen menambah-nambahi *bully-an* Rian. Glen terlihat sangat pasrah.

Iqbal menarik napas pelan-pelan dan mengembuskannya. Mimpi apa dirinya bisa berada di tengah-tengah kedua makhluk yang tak pernah waras ini.

"Lo sendirian aja, Bal? Mana istri lo?" tanya Glen. "Tumben nggak nempel? Lemnya udah habis?"

"Katanya mau datang sendiri."

"Wuih. Nyasar nggak tuh? Dia tau kan jalan ke sekolah?"

"Lo kira Acha anak TK," cerca Rian. Sementara Glen hanya bisa menyeringai tak berdosa.

Suara riuh anak-anak mulai terdengar tak jelas. Membuat Rian, Glen, dan Iqbal bingung sendiri. Apa yang membuat teman-temannya mendadak ramai?

Iqbal, Rian, dan Glen pun mengikuti arah sorot mata teman-temannya, yaitu di pintu masuk. Mereka membalikkan badan dan mencoba mencari apa yang tengah menjadi pusat perhatian teman-teman mereka itu.

"Gila!!! Itu siapa pakai baju kuning-kuning berkilau sebening sabun *Wing-wing-wing-wing Boomerang?*" takjub Glen membuka matanya lebar-lebar.

Rian menarik-narik lengan jas yang dipakai oleh Iqbal dengan kedua mata tetap fokus ke depan. "Bal... Bal...." panggil Rian meracau.

"Hm?"

"Itu... Itu Acha, kan? Pacar lo, kan?"

"Iya."

"Seriusan, Bal? Pacar lo?" tanya Rian takjub. "Belajar pelet di dukun mana lo, Bal? Sakti banget dukun lo."

Iqbal melirik Rian sinis. Merinding mendegar pertanyaan sampah itu. ia kembali menatap ke depan, lebih tepatnya menatap Acha. Saat itu juga Acha tengah tersenyum ke arahnya. Gadis itu berjalan menghampirinya. Dan, semua orang masih menyorot kecantikan Acha.

Iqbal tak bisa memungkiri, dirinya juga dibuat terkagum seperti yang lainnya. Acha mengenakan gaun kuning panjang, dengan rambut digulung ke atas, ditambah pita berwarna emas terikat di kepalanya. Acha benar-benar terlihat cantik malam ini.

Mungkin menurut Iqbal, lebih cantik dari Putri Belle yang asli.

"Iqbal," panggil Acha. Gadis itu sudah berdiri di hadapan Iqbal. Acha tersenyum malu-malu, ia sedari tadi salah tingkah sendiri karena sudah menjadi pusat perhatian teman-temannya.

"Diantar siapa?" tanya Iqbal. Ia berusaha mengatur ekspresinya untuk tetap tenang.

"Tante-Mama," jawab Acha. "Udah lama nunggu Acha, ya?"

"Lumayan."

"Maafin Acha."

"Nggak apa-apa."

"Waaahhh, waaah... Lo beneran Acha yang manjanya minta ampun itu?" suara keras Glen menghancurkan senyum Acha.

Acha menatap Glen tajam. "Iya, ini Acha yang manjanya minta ampun. Kenapa?" bentak Acha kesal. Ia tak peduli lagi dengan *image* tuannya. Glen menghancurkan semuanya!

"Lo operasi plastik di mana lagi? Makin yakin gue, kalau lo itu *oplas*!"

"Udah Acha bilang, kan! Acha itu nggak operasi plastik, Glen! Ini wajah Acha alami tau!"

"Alami, preettt!!" Glen makin menjadi. "Nggak percaya gue! No *tipu-tipu* Glen Anggara!"

"Ya udah sih kalau Glen nggak percaya. Bodo amat! Acha nggak peduli."

"Ya udah sih kalau Acha nggak mau jujur. Bodo amat. Glen nggak peduli juga," ledek Glen mengikuti cara bicara Acha.

"Glen kok makin nyebelin sih!"

"Jelas lah. Raja Semut, raja terakhir!" teriak Glen bangga.

"Udah-udah. Ini acaranya udah mau dimulai," lerai Rian.

Acha mendengus pelan, ia menyembunyikan diri di dekat Iqbal. Tak ingin lagi menggubris kegilaan Glen. Acha lebih mendekat ke Iqbal, ia merangkul lengan Iqbal.

Acara *prom night* pun dimulai. Mulai dari acara sumbang lagu, dansa bagi yang punya pasangan, *game* seru-seruan. Dan, yang terakhir puncak acara, yaitu pemilihan *Queen and King of Prom Night*.

Semua yang hadir diberikan dua lembar kertas dan sebuah bolpoin saat pertengahan acara tadi. Selembar kertas untuk menuliskan nama *Queen* dan selembar lagi untuk menuliskan nama *King* yang mereka pilih.

Setelah menuliskan pilihannya, mereka semua wajib untuk memasukkannya ke kotak suara yang disediakan panitia.

"Gue sih yakin. Pasti lo yang kepilih jadi Queen," seru Amanda tak meragukan.

Acha tersenyum-senyum malu. Jujur, ia juga percaya diri bahwa dirinyalah yang akan terpilih menjadi *Queen of Prom Night*.

"Emang tadi Amanda pilih Acha?" tanya Acha basa-basi.

"Nggak," jawab Amanda.

"Terus Amanda pilih siapa?" tanya Acha kaget.

"Gue sendiri lah. *I love my self!*"

Acha mendesis kesal, tidak menyangka dengan jawaban super maha dahsyat dari bibir Amanda.

"Baiklah, di tangan saya sudah ada sepasang nama yang mendapatkan *voting* terbanyak, yang terpilih menjadi *Queen and King of Prom Night* tahun ini! Pastinya kalian semua sudah tidak sabar ingin tau, kan?!" seru MC di atas panggung.

"IYAAA!!!" teriak semuanya.

"Kalian penasaran?"

"IYAAAAA!!!"

Sang MC tersenyum penuh arti. Bersiap untuk mengumumkan. "*Queen and King of Prom Night* tahun ini jatuh kepada...."

Semuanya diam, tak ada yang bersuara. Menunggu dengan waswas.

"SELAMAT KEPADA NATASHA KAY LOOVI DAN JUNA PRADIPTA!"

Semua murid yang bersiap untuk bertepuk tangan, langsung mengurungkan niat mereka. Kedua tangan mereka tertahan di udara. Semua mata bergerak dan tertuju ke satu orang, yaitu Iqbal Guanna.

"Lo pilih siapa? Iqbal, kan?"

"Nggak. Gue emang pilih Juna. Habisnya Juna ganteng banget malam ini."

"Gue juga pilih Juna."

"Gue Iqbal sih. Tapi nggak nyangka banget kalau Juna yang kepilih."

"Gue kira Iqbal yang jadi King-nya."

"Seriusan bukan Iqbal?"

Suara bisik-bisik mulai terdengar serempak, mereka semua tampak terkejut dengan hasil yang diumumkan oleh MC. Kebanyakan dari mereka memang sudah memprediksi bahwa *Queen of Prom Night* jatuh ke tangan Acha.

Tapi, untuk *King*-nya? *It's so unpredictable.*

Acha membasahi kerongkongannya, menelan ludah berkali-kali. Ia mematung di tempat. Harusnya ia bahagia sekarang. Namun, hal itu tidak bisa dilakukannya.

Acha sama sekali tidak berani bergerak, bahkan untuk menoleh ke samping. Ia tidak penasaran juga bagaimana ekspresi Iqbal saat ini. Pria itu tampaknya tetap tenang berdiri di sebelahnya.

"Silakan kepada Natasha dan Juna naik ke atas panggung untuk menerima mahkota!" seru sang MC.

Acha tertunduk diam. Meremas jemarinya yang mendadak dingin.

"Cha, disuruh naik tuh," ucap Amanda dengan tak berdosanya.

Acha melirik tajam ke arah Amanda. Gadis itu tidak mengerti situasi apa bagaimana sih? Acha semakin tak tenang sendiri.

"Naik aja," suara Iqbal terdengar.

"Hah?" kaget Acha. Ia masih tidak berani menatap ke arah Iqbal.

"Lo udah dipanggil MC-nya," jelas Iqbal.

"Ha... Harus, ya, Acha naik?"

"Terserah."

"Natasha Kay Loovi. *Where are you?* Ayo naik panggung, Sayang. Ini *King*-nya sudah menunggu, lho."

Karena sang MC adalah orang luar, yaitu salah satu artis ternama di Ibu Kota. Mungkin beliau tidak tahu bahwa seorang Natasha sudah memiliki kekasih bernama Iqbal Guanna. Bukannya Juna!

Ucapan MC tersebut membuat suasana sekitar semakin tegang saja. Acha pun menyumpahi MC tersebut dalam hati. Acha mendecak kesal. Bingung harus berbuat apa.

"Maju aja," suruh Iqbal, tangannya bergerak mendorong punggung Acha.

Acha menatap Iqbal dengan wajah bimbang. Namun, Iqbal memberikan senyum hangatnya.

"Gue tunggu di *rooftop* sekolah," ucap Iqbal.

"Iya. Nanti Acha ke sana," balas Acha lemah.

Acha pun berjalan dengan langkah lunglai. Semuanya tidak seperti yang dibayangkannya. Acha naik ke atas panggung dengan senyum terpaksa. Kebahagiaannya kurang sempurna. Tapi, Acha tetap bersyukur tentunya.

Sementara Iqbal perlahan menjauhkan diri dari keramaian aula. Iqbal keluar menuju ke *rooftop* sekolah. Mencari angin segar.



Acha turun dari panggung dengan hati-hati, sepatu *highheels* tujuh senti yang dipakainya sedikit merepotkan. Acha terkejut, sebuah tangan meraih lengannya, membantunya untuk turun.

"Waaah.... Romantisnya, *King* membantu *Queen*-nya turun," seru sang MC dengan tertawa bahagia dan raut wajah terkagum dengan kejadian tersebut. "Serasi sekali, ya, mereka berdua. Hahaha."

Namun, tidak dengan para siswa yang menonton, mereka tidak ada yang berani tertawa. Nyatanya, bukan hal ini juga yang menjadi ekspektasi mereka semua.

"Ma... Makasih Juna," ucap Acha kaku.

Juna melepaskan tangannya, tersenyum ke arah Acha.

"Sama-sama, Cha."

"Acha duluan, ya," pamit Acha dan meninggalkan Juna begitu saja.

Acha segera meninggalkan kerumunan di aula. Ia berjalan ke *rooftop*, tempat Iqbal sudah menunggu.



Acha membuka pintu *rooftop* dan menemukan Iqbal di sana. Pria itu tengah asyik memainkan ponselnya di atas kursi kayu panjang.

Keadaan *rooftop* cukup terang karena memang ada lampu di beberapa titik. Acha berjalan hati-hati, tidak ingin mengganggu Iqbal.

"Dapat hadiah apa?"

Acha terkejut bukan main, suara Iqbal mengagetkannya. Padahal, ia sudah sangat hati-hati tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Bagaimana pria itu bisa tahu keberadaannya.

"Piala," jawab Acha kaku.

Iqbal melihat tangan kanan Acha, terdapat piala cukup besar di sana. "Selamat," ucap Iqbal tulus.

Acha menghela napas berat, senyumnya memudar. "Padahal Acha udah bayangin Iqbal yang jadi *King*-nya," lirik Acha kecewa.

"Nggak apa-apa, bukan masalah besar."

"Iya sih." Acha berusaha untuk tersenyum. "Iqbal nggak cemburu, kan, sama Juna?"

"Sedikit," jawab Iqbal sembari tersenyum.

Acha tersipu mendengarnya. Tentu saja, ia sangat senang sekali. Akhirnya Acha mendengar pengakuan cemburu dari bibir Iqbal.

"Duduk," suruh Iqbal memberikan kode agar Acha duduk di sebelahnya.

Acha mengangguk, dan segera duduk di sebelah Iqbal. Keduanya diam sejenak, menikmati pemandangan malam yang cukup indah. Meskipun sama sekali tidak ada bintang, namun langit terlihat begitu cerah, bahkan bulan terbentuk bulat sempurna.

"Cantik ya, Iqbal, bulannya."

"Iya."

"Kayak siapa?"

"Kamu," jawab Iqbal tak segan.

Acha dibuat tersenyum kembali. Kali ini lebih merekah. Acha menoleh ke samping. Iqbal masih fokus menatap ke atas langit. Acha memperhatikan Iqbal lekat, menikmati sepuas mungkin paras tampan orang yang berhasil membuatnya jatuh cinta selama setahun ini.

"Iqbal," panggil Acha menyadari sesuatu.

"Kenapa?"

"Kok Iqbal nggak dandan kayak Beast sih. Kalau dandan kayak gini Iqbal tambah keliatan ganteng," protes Acha.

"Ya gimana, Cha...."

"Gimana apanya?" bingung Acha.

"Orang ganteng diapa-apain juga tetep ganteng," ucap Iqbal tanpa beban dengan raut wajah datarnya.

Bibir Acha ingin mengumpat rasanya, tapi ia urungkan. Toh, ucapan itu tidaklah salah sama sekali. Iqbal memang sangat tampan, dan tak ada yang bisa memungkiri hal itu.

"Menyebalkan! Selalu pintar bales omongan Acha," ketus Acha.

Iqbal menatap Acha hangat, bibirnya mengembang. Tangannya bergerak merapikan beberapa helai rambut Acha yang berantakan. "Cantik," puji Iqbal. Ia ingin terus memuji gadis di sampingnya itu.

"Makasih, Iqbal," balas Acha malu.

Tangan Iqbal bergerak turun, meraih tangan Acha dan menggenggamnya erat. Iqbal dapat merasakan dinginnya tangan Acha.

"Aku cium boleh?" ucap Iqbal meminta izin.

"Tangan Acha?" tanya Acha mulai salah tingkah.

"Iya."

Acha menganggukkan kepalanya, memberikan izin kepada Iqbal. Dan, perlahan Iqbal mencium punggung tangan Acha cukup lama.

Acha dapat merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Acha menahan napasnya beberapa kali, menahan kegugupannya. Acha tak berhenti berteriak dalam hati.

Iqbal melepaskan ciuman di punggung tangan Acha, kemudian kembali memandang Acha. Tersenyum sangat manis. "Gue ada hadiah buat lo," ucap Iqbal.

"Hadiah? Apa, Iqbal?"

Iqbal merogoh saku jasanya. Ia mengeluarkan sebuah boneka sapi berukuran kecil. Iqbal memberikannya kepada Acha.

"Ya ampun. Lucu banget bonekanya. Iqbal, sumpah ini kecil banget dan lucu." Acha mulai heboh sendiri. Ya, Iqbal memberikan boneka

sapi berukuran mini dengan bentuk dan warna belang yang unik di tubuh boneka sapi itu. Perpaduan warna hitam dan merah muda.

"Suka?"

"Suka banget. Acha bisa bawa boneka ini ke mana-mana. Sumpah, ini gemesin banget sapinya, Acha belum punya yang seperti ini." Acha tak bisa menghilangkan senyumnya. "Terima kasih banyak, pacarnya Acha."

"Iya, sama-sama."

Acha berpikir sebentar, sebuah ide terlintas di otaknya. "Acha punya nama untuk boneka ini," tukas Acha.

"Siapa?"

"Aje. Nama boneka kecil dan lucu ini Aje."

"Aje?"

"Iya. Aje namanya."

"Kenapa Aje?"

"Nggak apa-apa. Panggilannya lucu dan mudah dihafal," jelas Acha. "Mulai dari sekarang Aje akan menjadi boneka kesayangan Acha."

Iqbal menganggukkan kepalanya, mengiakan saja keinginan Acha. Iqbal terus memandang Acha tanpa teralih sedetik pun.

"Jangan liatin Acha terus. Acha nanti salah tingkah," omel Acha. Ia merasakan pipinya yang kembali memanas karena Iqbal terus menatapnya.

"Nggak apa-apa, gue suka."

"Iqbal suka lihat Acha salah tingkah?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Lucu aja."

"Kalau lucu ketawa dong," cibir Acha.

Iqbal kembali meraih tangan Acha dan menggenggamnya lagi, bahkan lebih erat. Iqbal memberikan kehangatan untuk tangan Acha.

"Natasha," panggil Iqbal lembut.

"Iya, Iqbal?"

"Terima kasih."

“Untuk?” balas Acha gugup.

Iqbal tersenyum penuh arti. Sebuah senyum yang paling tulus untuk Acha. Tangan Iqbal beralih ke pipi pucat Acha. Iqbal membelainya pelan, sorot matanya semakin dalam.

“Terima kasih sudah mencintaiku hanya dalam waktu satu detik, Natasha.”

EXTRA FUN SATU

ACHA terduduk lemas di pinggir lapangan, ia memandangi sapi-sapi yang diikat untuk di sembelih. Ya, besok adalah Hari Raya Idul Adha. SMA Arwana akan menyembelih tujuh ekor sapi dan lima belas ekor kambing yang nantinya akan dibagikan kepada warga sekitar.

Bibir Acha maju beberapa senti, dengan kedua mata mulai berair, dan akhirnya Acha menangis terisak. Acha menatap sapi-sapi tersebut tidak tega.

"Cha, ayo masuk kelas," ajak Amanda. Ia menutupi sedikit wajahnya, malu dilihat adik-adik kelas yang menyoroti Acha menangis seperti orang gila di pinggir lapangan.

"Kasihani sapi-sapinya, Nda. Mereka pasti nangis kayak Acha," isak Acha.

"Cha, mereka malah senang kalau disem...."

"Mereka itu sedih, Amanda, mereka takut! Gimana kalau Amanda yang disembelih? Amanda mau?"

"Cha...."

"Amanda kalau nggak tau perasaan sapi-sapinya, diem aja! Nggak punya perasaan!"

Amanda segera bangkit berdiri, kesabarannya sudah habis. Amanda menatap Acha miris. "Gue panggilin pacar lo!" kesal Amanda penuh

amarah. Ia pun segera meninggalkan Acha yang masih terisak sendiri di pinggir lapangan.



Amanda menggebrak meja Iqbal dengan keras membuat Iqbal dan Rian yang tengah sibuk berbincang terlonjak kaget. Mereka berdua menatap Amanda bingung.

“Kenapa, Nda?” tanya Rian mewakili Iqbal.

Amanda menunjukkan jarinya ke arah lapangan, ia menatap Iqbal tajam. “Lo samperin pacar lo yang hampir gila itu! Dia nangis di pinggir lapangan karena sapi-sapi yang mau dikurbanin besok!” cerca Amanda tak bisa bersabar.

“Maksud lo?” bingung Iqbal masih belum mengerti.

“Acha nangis, Bal, di pinggir lapangan. Dia nggak mau sapi-sapinya disembelih!”

Tawa Rian langsung meledak, tak bisa menahannya. Ia membayangkan wajah Acha yang pastinya sangat lucu. Rian menoleh ke arah Iqbal. “Lo samperin sana, Bal,” ucap Rian dengan wajah sok serius.

Iqbal menganggukkan kepala. Ia berdiri dari kursi dan berjalan keluar kelas.

“Bal,” panggil Rian.

Iqbal menghentikan langkahnya, membalikkan badan. “Apa?” balas Iqbal.

Rian tersenyum licik, “Jangan ikut nangis, ya.”



Iqbal menghampiri Acha, benar yang dikatakan Amanda, Acha menangis di pinggir lapangan seperti orang gila. Iqbal juga melihat banyak siswa yang lewat lapangan itu menertawakan Acha.

“Acha,” panggil Iqbal berdiri di depan Acha.

Acha mendongakkan kepala, kedua matanya sembap dan kedua pipinya dipenuhi air mata. "Iqbaal...", isak Acha. "Kasihani sapi-sapinya. Iqbal tolongin sapi-sapi itu, Iqbal. Mereka pasti takut karena bakal disembelih besok," lanjutnya.

"Mereka nggak takut, Cha."

"Iqbal kok sok tau kayak Amanda?" kesal Acha.

"Ayo balik ke kelas," ajak Iqbal.

"Nggak mau!" tolak Acha. "Acha mau tolong sapi-sapinya dulu. Pasti anaknya nyariin. Kalau sapinya disembelih, siapa yang jaga anaknya nanti di kandang? Iqbal mau jadi ayah angkatnya? Mau rawat anak-anaknya? Iqbal mau tanggung jawab?"

Iqbal menahan untuk tidak tertawa. Ia berjongkok, memperhatikan Acha yang masih tak berhenti menangis. "Berhenti nangis," suruh Iqbal.

Acha menggelengkan kepala. Sesenggukan kecil.

"Sapinya senang, Cha, kalau disembelih."

"Kata siapa?"

"Tanya sama Pak Heri, guru agama."

"Iya sih, Acha sebenarnya pernah denger. Tapi tetep kasihan, Iqbal. Mereka matanya berair, mereka nangis kayak Acha gini. Acha kan jadinya nggak tega."

"Mereka nangis bahagia."

Acha terdiam sebentar, menatap Iqbal yang berusaha meyakinkannya.

"Beneran mereka nangis bahagia?" tanya Acha.

"Iya."

"Nggak bohong, kan?"

"Nggak."

"Ya udah kalau gitu. Acha sedikit lega."

"Ayo berdiri," suruh Iqbal, ia membangkitkan tubuhnya, lalu membantu Acha untuk berdiri.

Acha membersihkan roknya yang kotor karena debu, mengusapi bekas air matanya. "Iqbal," panggil Acha.

"Apa lagi?"

"Pinjem dasinya," pinta Acha menunjuk dasi yang dipakai Iqbal.

“Buat apa?”

“Ingus Acha meler terus. Acha nggak punya tisu.”

Iqbal menghela napasnya pelan, ia mengeluarkan sapu tangan dari saku celana dan memberikannya kepada Acha. “Pakai ini,” suruh Iqbal.

Acha menerima sapu tangan tersebut dan mengelap hidungnya. “Makasih, Iqbal. Ini Acha kembaliin.”

Iqbal menatap sapu tangannya yang sudah basah, ragu untuk mengambilnya atau tidak.

“Ini Acha kembaliin, cepet ambil,” paksa Acha dengan wajah tak berdosanya.

Iqbal mengangguk pasrah, ia mengambil sapu tangan tersebut dengan terpaksa. Iqbal mengajak Acha untuk kembali ke kelas, Acha sudah jadi tontonan hampir satu sekolah. Bagaimana bisa gadis ini bertingkah seperti itu hanya karena sapi?

“Iqbaal!” teriak Acha mendadak berhenti berjalan. Acha membalikkan badannya.

“Apa?” tanya Iqbal, mencium hawa-hawa tidak enak.

“Acha ucapin salam perpisahan buat sapinya dulu boleh nggak? Acha mau salaman sama sapinya, nenangin sapinya biar nggak nangis.”

“Ke kelas, Cha,” tukas Iqbal, kali ini nadanya lebih tegas dengan tatapan dingin.

“Tapi Iqbal, Acha cuma mau....”

“Jalan.”

Acha menunduk lemah, bibirnya cemberut.

“Iya, Iqbal. Maaf.”

“Nanti gue beliin boneka sapi,” bujuk Iqbal.

Kepala Acha langsung terangkat cepat, menatap Iqbal dengan kedua mata berbinar. “Beneran? Iqbal mau beliin Acha boneka sapi?”

“Iya.”

“Janji ya, nggak boleh bohong!”

“Iya, Natasha.”

“YES!” teriak Acha sangat senang. “Makasih banyak, Iqbal.”

Setelah itu Acha berjalan kembali dengan bibir bersenandung. Iqbal mengembuskan napasnya dengan berat. Ia tak bisa berkata apa-apa saat ini. Acha selalu membuatnya takjub dan gagal paham.

"Yee yee... Iqbal beliin Acha boneka sapi. Yee yee... Boneka sapi baru. Yee yee... warga baru. Yee yee...." Inilah yang dinamakan, habis jatuh air mata terbitlah sapi.



EXTRA FUN DUA

ACHA mengelus perutnya yang kekenyangan. Ia merasa seperti wanita yang hamil lima bulan. Langkah Acha gontai, tidak kuasa untuk berjalan lagi. Perutnya sangat penuh.

“Iqbal,” panggil Acha, pria itu berjalan di sebelahnya.

“Apa?”

“Perut Acha kenyang banget. Kayaknya anak Acha mau lahir.”

“Terus?”

“Ayo ke rumah sakit bersalin.”

Iqbal bergidik, semakin hari tidak mengerti dengan jalan pikiran Acha yang berbeda dengan gadis-gadis lain di luar sana. Sangat ajaib! Iqal memilih tidak membalas perkataan Acha yang tidak beres tersebut.

Acha mendadak berhenti, kedua matanya terbuka lebar. Tangannya perlahan bergerak memegang perutnya yang mulai terasa aneh.

“Kenapa?” bingung Iqbal melihat Acha seperti orang yang akan kesurupan.

“I... Iqbal cep... cepetan menjauh!”

“Menjauh?”

“Iya! Iqbal cepetan jalan duluan, yang jauh!!!” teriak Acha.

“Ada apa?” Iqbal menoleh ke kanan dan ke kiri, masih tidak mengerti.

“Iqbal jangan banyak tanya! Jauh-jauh dari Acha!”

"Hah?"

"IQAL KALAU ACHA BL...."

Duuuuutttt!

Suara nyaring nan merdu itu akhirnya keluar. Acha meneguk ludahnya dengan susah payah, ia melihat Iqbal yang terdiam dengan kedua mata masih menatap ke arahnya. Acha menggigit bibirnya, meremas-remas jemarinya.

"Itu tadi apa?" tanya Iqbal memastikan.

Sial! Kenapa Iqbal tanya segala. Acha memberi tatapan memelas, bibirnya mulai mewek.

"Kentut Acha," jawab Acha lirih, seketika itu Acha langsung menangis kencang tanpa mengeluarkan air mata.

Iqbal cukup kaget mendengar jawaban Acha, tak menduga hal itu akan terjadi di parkiran mal seperti ini.

"Acha malu banget! Iqbal pasti *ilfeel* sama Acha, Iqbal pasti nggak mau pacaran lagi sama Acha!!" teriak Acha semakin heboh.

Iqbal masih terbungkam, ia berusaha mencerna kejadian tersebut. Sementara Acha perlahan memundurkan langkahnya, menjauh dari Iqbal.

"Iqbal putusin Acha aja! Iqbal nggak usah pacaran sama Acha mulai sekarang! Acha malu banget! Acha nggak pantas jadi pacarnya Iqbal!!" tangis Acha.

Iqbal tertawa pelan karena perkataan Acha. Iqbal berjalan mendekat.

"Jangan mendekat! Iqbal nggak boleh deket-deket Acha lagi!!"

"Kenapa?"

"Pokoknya nggak boleh! Iqbal cepetan putusin Acha! Cepat bilang putus ke Acha! Sekarang juga!" paksa Acha.

Iqbal menggaruk dahinya, tidak tahu harus berbuat apa di situasi seperti ini. Jujur, ia juga terkejut tadi. Tapi, baginya itu bukanlah masalah besar. Kentut di depan umum tidak melanggar undang-undang, bukan?

"Nggak apa-apa, Cha," ucap Iqbal.

"Acha yang malu! Acha mau operasi plastik aja kalau kayak gini! Acha ganti wajah aja! Acha mau ke rumah sakit sekarang!"

"Rumah sakit bersalin?" ledek Iqbal.

"Bukaaaaan, Iqbaal!! Tuh kan, Iqbal ngejek Acha. Iqbal udah jijik sama Acha! Iqbal nggak suka lagi sama Acha!"

"Gue tetep suka."

"Bohong! Iqbal putusin Acha aja. Acha rela, kok. Acha ikhlas." Acha sesenggukan sendiri. Ia mengusapi kedua pipinya yang sama sekali tidak basah.

Acha berhenti menangis, terdiam sebentar. "Iqbal," panggil Acha lagi.

"Kenapa?"

"Kok, Acha nangis nggak ada air matanya? Apa jangan-jangan air mata Acha juga udah nggak mau sama Acha? Udah jijik sama Acha?"

Tawa Iqbal lepas saat itu juga. Ia dibuat kehabisan kata-kata dengan tingkah absurd pacarnya ini. Iqbal melihat Acha yang mulai tenang, tidak berteriak-teriak seperti orang kesurupan lagi. Iqbal berjalan lebih dekat. "Ayo pulang," ajak Iqbal.

"Iqbal nggak mutusin Acha?"

"Nggak, Cha."

"Nggak jijik sama Acha?"

"Nggak."

"Beneran?"

Iqbal menganggukkan kepala, tangan kanannya mencubit pipi Acha, menariknya dengan gemas. "Gue suka semua yang ada di diri lo. Kelebihan maupun kekurangan lo."

"Termasuk kentut Acha?"

Iqbal menahan untuk tidak tertawa. "Iya."

"Jadi, kita nggak putus?"

"Nggak, Natasha."

Acha mengangguk-anggukkan kepalanya seperti anak kecil. Hatinya sangat lega. Padahal, tadi ia sangat malu dan rasanya ingin menghilang saja dari bumi ini.

"Makasih banyak, Iqbal. Maaf Acha kentut nggak bilang-bilang. Habisnya kentutnya juga langsung keluar sendiri, nggak bilang-bilang dulu ke Acha."

"Iya, nggak apa-apa."

Iqbal menurunkan tangannya, menarik tangan Acha dan menggenggamnya. "Ayo pulang."

"Iya, Iqbal."

Mereka meneruskan perjalanan kembali. Acha menatap Iqbal, penasaran akan sesuatu.

"Iqbal, Acha mau tanya."

"Apa?"

"Kentut Acha tadi bau nggak?" tanya Acha waswas.

Iqbal tak langsung menjawab, ia terlihat berpikir, mencari jawaban yang pas. "Sedikit," jawab Iqbal jujur.

Acha langsung menepis tangan Iqbal dari genggamannya. Ia menatap Iqbal dengan kedua mata berkaca-kaca. Acha pun menangis lagi.

"IQBAAAL PUTUSIN ACHA AJA SEKARANG!"



FINAL EXTRA FUN

SETELAH *Prom Night Party* berakhir, Iqbal dan kawan-kawan tidak langsung pulang. Mereka membuat *party* bagian kedua, di atap sekolah. Mereka semua menikmati keindahan malam ditemani bulan purnama dengan pasangan masing-masing, terkecuali Glen sang Aladin berkopiah merah.

“Gue nyalain kembang api yang besar!” seru Glen menerima kembang api yang dibagi-bagikan oleh Rian.

“Arahin kembang apinya ke atas bukan ke otak lo!” sindir Rian.

“Siap, Master!” seru Glen semangat.

Iqbal berjalan ke arah Acha dengan tangan membawa sebuah kembang api. “Mau nyalain bareng?” tawar Iqbal.

“Acha takut.”

“Ada gue.”

Acha menganggukkan kepalanya, ia menerima uluran tangan Iqbal. Amanda dan Dina yang ada di sebelah Acha menahan tawa melihat Iqbal dan Acha yang sangat menggelikan bagi mereka.

“Yayang Rian. Adek Amanda juga diajak dong nyalain kembang api bareng!” ledek Amanda nyaring menyindir Iqbal dan Acha.

“Yayang Dino, Adek Dina juga dong. Biar romantis kayak Iqbal dan Acha!” tambah Dina tak kalah nyaring.

Tawa mereka berdua akhirnya meledak ke mana-mana, puas menertawakan Iqbal dan Acha. Sementara Acha menatap keduanya dengan kesal dan tajam.

"Dasar sirik!" ketus Acha. Ia membuang muka cepat tak memedulikan Amanda dan Dina lagi.

Kembang api siap untuk dinyalakan. Mereka semua berdiri berjajar, menegakkan kembang api yang mulai menyala dan mengeluarkan desisan.

Dan... ledakan demi ledakan kecil akhirnya keluar dari kembang api tersebut, mengeluarkan cahaya warna-warni yang terbentuk indah dicatas langit sana.

"Waaahhh... cantiknya...," seru Acha kagum melihat kembang api miliknya.

Rian menoleh ke arah Dino, Iqbal, dan Glen. Mereka bertiga saling bertatap dan tersenyum penuh arti.

Satu...

Dua...

Tiga...

"SELAMAT TINGGAL SMA! WE LOVE YOU!"

Mereka berempat sama-sama berteriak kencang, melepaskan kebahagiaan mereka sebelum menyambut perjalanan yang baru setelah ini.



Mereka semua masih meneruskan acara *party* kecil tersebut, menyalakan kembang api tangan, menghabiskan semua stoknya. Kemudian, berbincang kecil sembari menikmati cireng Mbak Wati yang sempat dipesan khusus oleh Glen, sang Aladin berkopiah merah.

Mereka mengulang memori-memori selama di SMA Arwana. Bercerita kejadian lucu sampai memalukan satu sama lain.

Hanya ada tawa yang terdengar, mereka semua terlihat akrab dan menyatu antara satu dan lainnya.

Glen mengeluarkan kameranya, mengaturnya terlebih dahulu. Kemudian, mengajak semua temannya berfoto bersama. Mereka dengan sigap berdiri dan berbaris sejajar.

Timer menyala dan mulai menghitung mundur. Senyum mereka terhias di wajah mereka, membuat pose yang cantik dan lucu.

"Say buncis!" suruh Dino, agar teman-temannya melebarkan senyum mereka ke kamera.

"Bunciis!!" seru semuanya tanpa malu.

Mereka ketagihan berfoto dan meneruskannya, membidik kenangan sebanyak mungkin. Tak memedulikan Glen yang berteriak-teriak karena kameranya dibajak oleh teman-temannya.

Iqbal berdiri diam dengan bibir tersenyum, melihat kehebohan dan keributan teman-temannya yang berebut kamera mahal Glen. Rasanya begitu menyenangkan saat ini, melihat salah satu bukti dari persahabatan dan kebahagiaan.

Semua tawa, semua tangis, dan semua kenangan di mas SMA merupakan perjalanan yang akan diingatnya. Persiapan pencarian jati diri telah berakhir, mereka harus mulai sungguh-sungguh untuk menemukan jati diri sebenarnya.



Teman, aku akan mengingatmu, aku akan membawa semua kenangan kita di mana pun aku berpijak. Aku bahagia karena kalian, perjalananku berwarna karena kalian.

Teman, tetap rasakan pegangan erat yang pernah kalian berikan kepadaku, begitu pun sebaliknya.

Teman, aku akan merindukanmu dan kalian juga harus merindukanku. Sampai berjumpa lagi. Jangan pernah lupakan tawa dan tangis kita bersama di masa ini. Aku mengenangnya dan menyimpannya agar tak lekang oleh waktu.

Teman, terima kasih banyak untuk semuanya. Aku bahagia memiliki kalian.

SEGERA HADIR

Mariposa 2



Thanks to...

Pertama saya ucapkan rasa syukur yang sangat besar karena berkat rahmat, hidayah, dan segala kemudahan yang diberikan Allah SWT akhirnya novel "MARIPOSA" bisa saya selesaikan.

Kepada Abah, Ibu, Mbak Sikha, Mbak Fifin, Mbak Ratna, dan Mbak Nurul yang selalu mendukung saya dalam segala hal, terutama impian saya untuk menulis. Aku sayang kalian.

Kepada keluarga besar, paman, bibi, pakde, bude, sepupu, keponakan, kakak ipar, pokoknya semua keluarga besar di rumah. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat dari kalian.

Kepada tiga Admin yang banyak membantu saya. Kak Siska, Kak Fitra, dan Dek Ika, aku sangat berterima kasih untuk segala hal. Maaf merepotkan kalian.

Terima kasih juga untuk semua Admin Roleplayer EL dan Mariposa. Admin kota-kota Mariposa. Terima kasih banyak semua bantuan kalian. *I love you so much.*

Kepada Pebby, Yussy, Tesya, Sandi, Mas Ali, Faruq, dan Faris. Kalian semua yang terbaik. Terima kasih untuk setiap dukungan dan doa dari kalian.

Kepada anggota CTB yang tak pernah terlupakan sampai akhir hayat. Farah, Winda, Emyl, dan Maya. Cinta sampai mati dengan tingkah ajaib kalian. Semangat! Kita pasti bisa jadi istri-istri saleha masa depan. Amin.

Kepada teman-teman kelas Manajemen-H UMM angkatan 2013. Terima kasih banyak telah menjadi teman-teman yang *daebak*. Jangan pernah lupa dan saling mengingat. *See you on the top, guys.* Amin.

Kepada HollywoodSquad BB 31 yang selalu meramaikan dunia pagi, siang, dan malam saya. *Thank you so much girls*, tanpa kalian aku hanyalah mayat hidup di dalam kamar. *I love you all.* Dan, terutama untuk Ayum, kaulah sumber inspirasi *jokes* recehku. *I proud of you and my self.* Haha.

Tak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada Coconut Books yang sudah berkenan menerbitkan Mariposa, dan terkhusus untuk Mas Budi, terima kasih banyak atas semua bantuannya selama ini. Terima kasih sudah selalu sabar menunggu dan menghadapi saya yang cerewet. Hehehe.

Terima kasih juga untuk Pak Mujahidin, Pak Syafawi, Ufi, Pak Dedi, Mas Andre, Mas Heri, Mas Nando, Mas Afgan, Mas Haykal, dan semua keluarga Coconut Books. Terima kasih telah menjadi keluarga baru saya di Jakarta.

Terakhir dan paling spesial, saya mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terkira kepada semua pencinta novel Mariposa, kepada #Swagreaders, yang sudah mengikuti dan membaca Mariposa dari *part* pertama sampai selesai. Terima kasih sudah sangat bersabar menanti Mariposa. Semoga kalian terhibur dan puas dengan novel Mariposa ini.

Terima kasih untuk euforia kalian yang sangat luar biasa, menjadikan Mariposa bisa menjadi seperti sekarang. Sumpah, ini semua berkat kalian. Tanpa kalian, Mariposa tidak akan seperti ini. Terima kasih sebesar-besarnya. Terus cinta dan *support* Mariposa, ya, dan selalu baca cerita-ceritaku yang lainnya juga. Terima kasih banyak. Aku cinta kalian semua.

TERIMA KASIH BANYAK, SEMUANYA!

Profil Penulis



LULUK HF dilahirkan di negara Indonesia pada 14 Juni 1995. Memiliki nama panjang Hidayatul Fajriyah dengan nama panggilan asli diberikan orangtua, yaitu Luluk hingga akhirnya menciptakan nama pena sendiri Luluk_HF. Memiliki hobi berimajinasi lalu dituangkan dalam tulisan sejak kelas X SMA.

Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen.

Silakan bisa di-follow,

Instagram: [luluk_hf](#)

Wattpad: [luluk_hf](#)

Blog: [hyoluluk.wordpress.com](#)

*Untuk mencintai kamu, aku hanya butuh waktu satu detik.
Untuk mendapatkan cinta kamu? Aku butuh berapa juta detik?*

Ini kisah tentang Acha, memiliki nama panjang Natasha Kay Loovi. Gadis ajaib berparas cantik seperti bidadari. Ini juga kisah tentang Iqbal. Jangan tanya nama panjangnya siapa, nanti kalian jatuh cinta. Pria berhati dingin dengan hidup monotonnya.

Bercerita tentang perjuangan Acha untuk mendapatkan cinta seorang Iqbal. Acha tak pernah gentar meruntuhkan dingin dan kokohnya tembok pertahanan hati Iqbal yang belum pernah disinggahi perempuan mana pun.

Sikap dingin dan penolakan Iqbal berkali-kali tak membuat Acha menyerah. Bagi Acha selama Iqbal masih berwujud manusia, selama Iqbal tidak berubah menjadi sapi terbang, Acha akan terus berjuang.

Siapkan hati yang mandiri untuk membaca cerita ini. Hati-hati jantung Anda, mohon selalu dijaga. Serangan *baper* akan terus menyerang tanpa henti.

Kisah romantis komedi remaja yang siap memanjakan hari indah Anda semua. Jangan lupa selalu bahagia.

Dari Mariposa untuk semua pembaca tercinta.

COCONUT BOOKS

Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT
BOOKS

